

お隣の天使様

こ

Vol. 5

うの間にか

駄目人間に

佐伯さん
イラストはねこと
Story by Saekisan
Illustration by Hanekoto

されていた件

she is
neighbor
Angel,
I am spoilt by her.



お隣の天使様にいつの間にか
駄目人間にされていた件

佐伯さん イラストはねこと

vol.5



「ちょっと
恥ずかしいんですけど、
でも、嬉しいです」



お待たせしました。
…どうですか？





藤宮周

進学して一人暮らしを始めた高校生。
家事全般が苦手で自堕落な生活を送る。
自己評価が低く卑下しがちだが心根は優しい性格。



椎名真昼

周のマンションの隣人。
学校一の美少女で、天使様と呼ばれている。
周の生活を見かねて食事の世話をすることになる。

*She is the neighbor
Angel,
built by her.*

Otonari no Tenshi-sama ni Itsu no Mani ka Dame Ningent ni Sareteita Ken Vol 05

Author : Saeki

Illustration : はねこと

Genre : Comedy, romance, school, slice of life,

Penerjemah : KuroNeko17

DILARANG KERAS untuk memperjual belikan atau ini
tanpa sepenuhnya penerbit atau penulis. File berformat
pdf ini hanya semata untuk kepentingan pribadi dan
penikmat buku ini.

Daftar Isi :

1. Chapter 1 : Apa yang terjadi sehari setelah pengakuan
2. Chapter 2 : Dalam perjalanan ke sekolah bersama dan pameran.
3. Chapter 3 : Makan siang dan kuisioner.
4. Chapter 4 : Perubahan lingkungan dan perubahan perasaan
5. Chapter 5 : Yang tidak bisa disembunyikan.
6. Chapter 06 : Apa yang berubah sejak mereka mulai berkencan.
7. Chapter 07 : Tidak baik menjadi terlalu Seksi.
8. Chapter 08 : Tolong jangan goda aku.
9. Chapter 09 : Awal liburan musim panas.
10. Chapter 10 : Jika aku harus mengatakan sesuatu, biarkan itu dipeluk.
11. Chapter 11 : Rayuan di dekat air.
12. Chapter 12 : Kembali ke rumah dan paparan hubungan.
13. Chapter 13 : Jelas bahwa aku akan berada di sisimu
14. Chapter 14 : Bertemu dengan masa lalu.
15. Chapter 15 : Masa lalu dan perpisahan.

Chapter 01

Apa yang terjadi sehari setelah pengakuan.

Amane akhirnya berkencan dengan Mahiru, meskipun itu dapat dikatakan dalam beberapa kata, seseorang tidak dapat menggambarkan perasaan yang meluap di sekitarnya dengan baik. Pada hari pengakuan, setelah Mahiru pulang, dia merasa bahwa semuanya seperti mimpi dan dia tidak bisa tenang, cinta pertama dalam hidupnya, adalah dia yang jatuh cinta padaku dari lubuk hatinya.

Setengah tahun telah berlalu setelah mereka bertemu, jika aku harus mengatakan sesuatu itu tidak terlalu lama, tetapi karena jarak yang dekat dengan cinta yang tak terbalas rasanya sangat lama, ketika Amane dengan jelas mengetahui dia menyukai Mahiru adalah ketika tahun baru yang baru saja masuk, jadi jika kita harus berbicara tentang waktu, itu adalah empat bulan.

Hanya empat bulan, tetapi orang-orang menganggapnya berbeda, karena bagi Amane itu sangat lama, itu adalah cinta pertama yang tidak terbayar dan sekarang dia senang telah dibalas, tetapi apa yang harus dia lakukan? Amane tidak memiliki pengalaman khusus sehingga dia tidak tahu, bagaimana aku harus memperlakukannya dari hari berikutnya? Aku tidak tahu.

Antara kebahagiaan dan banyak hal yang dipikirkan Amane tidak berhasil tidur, sehari setelah pengakuan dia akhirnya menerima Mahiru yang agak kurang tidur.

“Se... selamat pagi...”

Ketika dia mengucapkan selamat pagi, itu terlalu dekat dengan siang, sama seperti Amane, dia tidak bisa menyembunyikan

senyum kecil. Sehari setelah festival sekolah adalah hari istirahat, jadi tidak heran Mahiru datang, karena sebelum mereka mulai pergi dia sudah melihat untuk mengunjunginya di rumah, tidak ada yang berubah, itu adalah pemandangan yang biasa.

Jika aku harus mengatakan ada sesuatu yang berbeda, itu akan menjadi perasaan jarak antara mereka berdua karena hubungan mereka telah berubah. Mereka sepertinya memiliki jarak yang lebih jauh dibandingkan sebelum mereka mulai berkencan, tidak diragukan lagi itu karena mereka sadar satu sama lain. Biasanya Mahiru akan masuk dengan tenang seolah-olah itu adalah rumahnya, tapi tetap saja, meskipun dia mendapat izin dari pemiliknya... dia benar-benar gugup.

Saraf Amane bahkan lebih buruk, dia tidak bisa menyapanya dengan tenang seperti yang telah dia lakukan sejauh ini, dan tatapannya akhirnya mengembara mengeluarkan ".....hari..." sangat samar.

Mereka berdua duduk di sofa di ruang tamu masih dengan perasaan jarak yang aneh, tapi jarak itu terbuka sedikit lagi....



“E, ini... Amane-kun... kau terlihat sedikit mengantuk...”

“Tidak, yah ... bagaimana aku harus mengatakannya... Aku sangat senang jadi aku hampir tidak bisa tidur”

Amane berbisik dengan susah payah sementara pipi Mahiru sedikit memerah seolah dia mengerti.

“Apakah aku riang karena membuat diriku sangat bahagia sehingga aku tertidur lelap?”

“Ah... tidak... Ini hal yang bagus! Aku... ini... Aku memikirkan terlalu banyak hal, sesuatu seperti anak kecil sehari sebelum bertamasya!”

“Amane-kun, apakah kamu juga senang?”

“Tentu saja...itu agak jelas. Aku mendengar bahwa gadis yang aku sukai memiliki perasaan yang sama terhadapku. Aku sangat senang... bagaimana mengatakannya... Aku tidak begitu percaya”

Bahkan sekarang aku tidak merasa memiliki sesuatu yang nyata sampai-sampai aku bisa dengan riang mengatakan kepada gadis itu bahwa aku menyukai apa yang kupikirkan dengan cara yang goyah. Adapun itu, dia tidak tahu bagaimana memperlakukannya sehingga dia mengalami kesulitan.

Orang tuanya tidak banyak referensi untuk itu.

Dari sudut pandang putra keduanya, mereka bergaul dengan sangat baik, lebih baik dikatakan, terlalu baik, sedemikian rupa sehingga mereka bisa berciuman secara alami tidak hanya di dalam rumah, yang pada dasarnya adalah sesuatu yang terlalu memalukan untuk mati.

Bagaimana dia harus memperlakukan pacarnya? Amane menjawab saat dia memiliki pertanyaan itu untuk dirinya sendiri dan Mahiru balas tersenyum padanya tanpa banyak kekuatan,

dengan begitu sepertinya bahu mereka akan bersentuhan... dan tanpa berpikir dia akhirnya meraih bahunya untuk menghentikannya. Mahiru memiliki ekspresi terkejut menatapnya, ketika Amane menyadari bahwa itu adalah sesuatu yang kasar, dia mengangkat kedua tangannya dengan cepat.

“Tidak, bukan itu! Bukannya aku tidak menyukainya ini sekarang aku memikirkannya lagi itu benar-benar memalukan bagaimana mengatakannya itu tiba-tiba.”

Dia selesai berbicara secara formal. Sampai sekarang mereka memiliki jarak di mana saling menyentuh adalah hal yang normal, tetapi dengan hubungan mereka yang berubah, agak memalukan baginya untuk menjaga jarak yang sama. Bukannya dia tidak merasa malu sampai sekarang, tetapi setelah mengubah hubungan mereka, dia sangat menyadarinya.

“Karena aku pikir kami adalah pacar dan pacarku tidak bisa tenang ini pertama kalinya aku berkencan dengan seseorang.”

“Ini...bukannya aku juga tenang tapi...tapi bagaimana mengatakannya...keinginan untuk berada di sisimu lebih kuat ya...karena ini pertama kalinya aku berkencan dengan seseorang. ..Kupikir...Aku harus jujur dengan perasaanku.”

Mahiru mendongak malu dengan suara gemetar, begitu banyak dorongan sehingga Amane akhirnya menggigit bibirnya dan membunuh suaranya.

“Ini... Bisakah aku mendekat sedikit?”

“Aku akan senang.”

Yang benar adalah bahwa dia sangat ingin dipeluk seperti yang biasa dia lakukan dengan boneka binatangnya, tetapi dia merasa bahwa itu akan sangat memalukan sehingga kewarasannya akan terbang, jadi mereka memutuskan hanya untuk sedikit lebih dekat.

Mahiru tampak bahagia hanya dengan itu saja, dia bahagia seperti yang dia katakan menunjukkan senyum yang lebih lebar bersandar sedikit di lengan Amane. Yang benar adalah bahkan sebelum mereka mulai berkencan, itu adalah sesuatu yang telah mereka lakukan akhir-akhir ini, tetapi jika Amane lebih gugup itu karena dia tidak memiliki keberanian atau pengalaman.

(..... apa yang harus dia lakukan mulai sekarang?...).

Apakah tidak apa-apa hanya untuk mendekat? Dia berpikir tentang itu, pengalaman Amane saat ini adalah nol, Mahiru adalah pacar pertamanya, itu sama untuknya, tetapi bagaimanapun juga mengetahui bahwa dia memiliki pengalaman yang sama dengan dia, dia pikir itu adalah tugas pria untuk memimpin. Tetapi meskipun dia ingin melakukannya, dia tidak bisa memikirkan apa pun. Biasanya dia tidak tertarik pada orang, dan mungkin karena minatnya yang rendah pada wanita dibandingkan dengan yang lain, dia bahkan tidak memimpikannya, menjadi hal yang menyedihkan, betapa sedikit minatnya dia menaruhnya pada studi, jadi dia tidak melakukannya. 'tidak memiliki sedikit pun pengetahuan dalam hubungan romantis.

Sepengetahuan Amane adalah berpegangan tangan atau berciuman saat berkencan, selain mendekatkan tubuh mereka untuk bergaul lebih baik, jika ada yang seperti itu.

Mengesampingkan berpegangan tangan saat berkencan, sesuatu seperti menciumnya begitu tiba-tiba tidak mungkin, sebaliknya, haruskah mereka berkencan? Tapi mereka pasti belum cukup lama berkencan untuk itu.

Amane yang ingin bersama Mahiru dan membuatnya bahagia, kurangnya semua informasi penting membuatnya putus asa.

“Ada apa?...kau tidak menyukainya?”

“Apa yang salah? Ah, tidak, bukan itu, aku minta maaf membuatmu merasa tidak aman.”

Melihatnya berpikir serius sepertinya dia salah paham, membiarkan dia tahu betapa menyedihkannya dia.

“Aku berpikir, bagaimana aku harus mengatakannya... ini... Aku pikir akan lebih baik untuk bertanya kepadamu...

“Ha, Ya!”

Dia adalah pacar pertama yang dia kencani jadi itu memberinya firasat buruk untuk melakukannya, tapi mungkin tak satu pun dari mereka akan memiliki pengetahuan karena ini adalah pertama kalinya mereka. Tentunya akan lebih baik untuk memikirkannya di antara mereka berdua daripada dibiarkan memikirkannya sendirian.

“Kita... ini... pertama kalinya kami berkencan dengan seseorang.”

“Ya.”

“Secara khusus apa yang harus kita lakukan?”

“Hah?”

Mahiru siap untuk setiap pertanyaan yang datang padanya, tetapi mendengarkannya dia berakhir dengan ekspresi tercengang. Sepertinya dia sendiri menyadari itu pertanyaan konyol, tapi dia masih serius.

“Ah, tidak, ini pertama kalinya aku berkencan dengan seseorang... Aku benar-benar tidak tahu apa yang harus kulakukan.”

“A... sekarang kamu menyebutkannya.”

Lagipula Mahiru juga tidak memiliki hubungan seperti itu dengan seseorang dari jenis kelamin lain, dalam kasus Mahiru jika ada yang dia habiskan hari-harinya mendapatkan ketertarikan dari pria, dan akhirnya memiliki ekspresi ragu seperti Amane.

“Apakah kamu punya ide?”

“Berpegangan tangan?”

“Kami melakukannya dengan normal”

“Menghabiskan waktu istirahat bersama?”

“Kehidupan kita sehari-hari.”

“Jalan-jalan?”

“Yah, kita sudah punya.”

“Berpegangan tangan?”

“Ya, kita sudah punya.”

Sayangnya Mahiru memiliki jumlah pengetahuan yang sama, semua yang dia katakan praktis sudah mereka lakukan. Sesuatu seperti tindakan pacar, bahkan jika mereka bertanya kepadanya bahwa dia tidak bisa menjawab, tidak ada yang bisa dilakukan padanya. Khususnya apa yang pacar lakukan?.... Amane menghela nafas dan Mahiru meregangkan ujung bajunya dengan ketakutan. Melihatnya bertanya-tanya ada apa, pipinya memerah.

“... Ini... sulit untuk mengatakannya tapi... memalukan untuk mengatakannya tapi... kita tidak berkencan tapi... bukankah kita sudah melakukan apa yang pacar lakukan?”

(... sekarang kamu mengatakannya... tidak, bahkan jika kamu tidak mengatakannya seperti itu...?!?!)

Mereka melewatinya secara alami di lingkungan yang sama dan berpegangan tangan ketika mereka keluar, tetapi itu biasanya dilakukan hanya oleh orang-orang yang sangat dekat. Tentu saja, aku mengetahuinya pada awalnya, tetapi mereka akhirnya melakukannya secara alami sehingga aku hampir tidak menyadarinya.

“U... Aku sudah berusaha untuk Amane-kun juga... dan kalau dipikir-pikir... kita sudah melakukan hal pacaran kan?”

“... Sekarang setelah kamu mengatakan itu...”

“Jadi, daripada menyadari bahwa kita adalah pacar, seperti biasa... ini... bahkan jika kita hanya saling menyentuh dan jalan-jalan seperti biasa... Kupikir mungkin tidak apa-apa, selain itu, ada tidak perlu berusaha, menjadi diri sendiri saja... bukankah lebih baik keluar seperti ini?”

Begitu dia mendengar kata "menjadi diri kita sendiri" hatinya menjadi tenang.

(... tidak apa-apa untuk tidak terjebak olehnya?)

Dia tampak terburu-buru untuk bertingkah seperti pacar, tapi sebenarnya tidak ada yang perlu terburu-buru, Mahiru sudah menyukai Amane dan Amane menyukai Mahiru, itu cukup untuk mengetahui bahwa mereka benar-benar berkencan. Tanpa mencoba yang lain, lanjutkan saja memperdalam hubungan mereka, hanya itu saja.

“Itu benar, maaf, bagaimana mengatakannya.... Aku akhirnya berpikir tidak perlu, ini pertama kalinya bagiku jadi aku tidak tahu harus berbuat apa.

“... Iya.”

“Ini ... bagaimana mengatakannya ... itu sama seperti biasa tapi ... mulai sekarang aku akan melakukannya dengan menempatkan perasaanku ke dalamnya.”

Dipenuhi dengan tekad dan meraih tangan Mahiru, rona merah di pipinya mulai meningkat, dia menutupi matanya karena malu, tetapi masih dengan erat meraih tangannya dan mereka berdua berakhir bahu-membahu.

“Amane-kun.”

“Ya?”

“...hanya dengan ini aku bahagia.”

“Itu benar.”

Dia berbisik saat dia setuju, dan menikmati kehangatan yang tenang di sampingnya.

Chapter 02

Dalam perjalanan ke sekolah bersama dan pameran.

“Amane-kun, tolong bangun.”

Amane merasa ada suara lembut yang memanggilnya. Dalam kenyamanan dengan bisikan lembut itu dia mengeluarkan "Nn" lalu perlahan mengangkat kelopak matanya untuk membuka matanya. Dalam bidang penglihatannya yang mengantuk mencerminkan seorang gadis manis yang bermandikan sinar matahari yang masuk melalui jendela. Dia memiliki satu lutut di tempat tidur saat dia menggerakkan Amane, dan rambutnya yang berwarna kuning muda menjuntai ke depan bergoyang.

“Mahiru?”

“Ya, selamat pagi.”

Dia mencoba menyebut namanya untuk menguatkannya dan dia mengangguk padanya, sepertinya dia tidak tidur, memang Mahiru ada di sampingnya dan pikirannya sedikit bingung, Mahiru telah memasuki kamarnya seolah-olah itu adalah sesuatu yang jelas dan keluar dari sana. kebingungannya seolah-olah dia ditarik.

“Selamat pagi, kenapa kamu?”

“Apakah kamu ingat apa yang kita bicarakan kemarin?”

Dia sedikit mengerutkan alisnya ketika Mahiru menjawab "Kemarin" dan kemudian dia ingat apa yang terjadi sedikit larut malam sebelumnya.



"Bisakah kita pergi ke sekolah bersama mulai besok?"
Minggu, ketika mereka berpisah Mahiru mengatakan itu. Dia sepertinya tidak bisa tenang saat dia menatapnya dan Amane anehnya juga tidak bisa tenang. Jika Mahiru takut pasti karena Mahiru mungkin menolaknya untuk menyembunyikan hubungan mereka dan dia perlu menguatkannya, mereka sudah membicarakannya dan memutuskan bahwa mereka akan mengumumkannya, tapi tetap saja dia merasa tidak nyaman. Dari sudut pandang Amane yang secara praktis merupakan pengakuan publik, jadi dia tidak berpikir dia bisa menyembunyikannya, jadi dia berencana untuk mengatakan secara terbuka bahwa mereka berkencan.

"Ya itu baik baik saja."

"Betulkah!? Betulkah!?"

"Apa yang akan dia dapatkan dengan berbohong?"

Pada jawaban setuju Amane, Mahiru menyeka sedikit uap air di matanya dan mereka memendam pancaran kebahagiaan, dia

berbisik pelan, "Aku selalu ingin kita pergi ke sekolah bersama" membuat hati Amane melonjak tapi dia tidak memperhatikan reaksinya, hanya menunjukkan ekspresi ceria padanya.

"Jadi kita akan meninggalkan rumahmu kan? Bisakah kita sarapan bersama sekali saja?"

"Ah, betapa beruntungnya memiliki kesempatan untuk makan makanan Mahiru pagi-pagi sekali."

"Yah, aku menggunakan sisa makanan untuk makan siang di sekolah... Amane-kun, bisakah aku membuatkan makan siangmu juga?"

"Itu akan menjadi keinginan yang menjadi kenyataan."

Meskipun fakta bahwa aku membuatkan sarapan untuknya adalah kebahagiaan, tidak mungkin dia tidak akan senang jika Mahiru juga membuatkan makan siangnya. Mahiru sudah menunjukkan senyum ceria tanpa harus mengkhawatirkan orang lain, jadi melihatnya seperti ini membuatnya bahagia, di saat yang sama dia tergelitik merasa agak malu.

(Mulai besok kita akan pergi bersama...)

Sampai sekarang mereka selalu pergi ke sekolah secara terpisah sehingga hubungannya dengan Mahiru tidak akan diketahui, tetapi mulai sekarang itu tidak perlu lagi. Dia sedikit tidak nyaman tentang hubungan mereka yang menjadi pengetahuan umum di seluruh sekolah, tapi Mahiru senang, jadi hanya dengan dia seperti ini membuatnya bahagia.

Dia menjawab Mahiru dengan senyum ceria "mari kita berusaha mulai besok."

"Ah..."

Ketika dia mengangkat kepalanya, dia akhirnya selesai bangun dan mengingat apa yang terjadi kemarin sambil mengeluarkan erangan kecil, bukannya dia tidak menyukainya, hanya melihat wajah Mahiru begitu dekat di pagi hari itu buruk untuk jantungnya dan dia tidak bisa berpikir dengan baik, itulah alasannya.

Mahiru menatapnya sedikit heran dan kemudian tersenyum berpikir bahwa tidak ada yang bisa dilakukan padanya, Amane mulai mengerahkan kekuatan untuk bangun, dia tidak bisa menahan perasaan sedikit malu.

"Moo, alangkah pelupanya.... Ayo ganti baju dan cuci muka"

"Ya."

Selama waktu itu dia pasti akan mulai menyiapkan sarapan, Dia bangun dari tempat tidur ketika dia mencoba menahan menguap dan ketika dia mulai melepas bajunya dia bisa mendengar "Hya!" datang dari belakangnya.

Begitu dia melemparkan kemeja itu ke tempat tidur, dia berbalik untuk melihat Mahiru, dan dia berdiri di sana menggigil dengan mata tertutup, pipinya memerah.

"Aku sudah memberitahumu sebelumnya tapi tolong jangan telanjang di depanku!"

Mahiru jelas terpengaruh saat dia mulai membuka pakaian di depannya, tapi Amane hanya tersenyum pahit.

“Ini tidak benar-benar seperti masalah bagi pria untuk muncul seperti ini.”

“Bagiku itu masalah”

“Bukannya aku ingin menunjukkannya padamu dan aku juga tidak akan memintamu untuk membiasakannya, tapi kita akan pergi ke kolam renang di musim panas.”

Mahiru sepertinya sama sekali tidak terbiasa dengan tubuh pria, jadi bagaimana dia melakukannya sejauh ini? Dia memikirkannya tetapi ingat bahwa dia tidak bisa berenang, pasti dia akan berhasil beristirahat dengan membuat semacam alasan.

Dengan Mahiru yang begitu serius, tidak mengherankan jika dia tidak ingin melewatkkan kelas jadi sepertinya dia memilih sekolah yang tidak memiliki pelajaran renang, jadi itu mungkin karena alasan itu. Mereka telah membuat janji ambigu untuk pergi ke kolam renang di musim panas, jadi itu akan menjadi masalah jika dia sangat berhati-hati tentang hal itu, dia agak tidak yakin apakah dia bisa menangani berada di kolam di mana pria berjalan setengah telanjang.

“Uu...w...w...w.. aku akan memikirkan sesuatu.”

Setelah Mahiru mengeluarkan suara samar saat menyadari hal itu, dia dengan takut membuka matanya menatap tubuh Amane. Dia akhirnya mengeluarkan sedikit erangan "uuu" saat dia melihat

dengan ekspresi merah menatap tubuh telanjang bagian atas Amane dengan air mata. Sejurnya tubuh Amane tidak terlatih dengan baik untuk bisa mengatakan itu menggoda. Dia telah berlatih untuk bisa berdiri di sisi Mahiru, tapi sepertinya itu tidak akan segera menunjukkan hasil.

Tentu saja, dibandingkan sebelum dia bertemu Mahiru, dia memiliki bentuk tubuh yang lebih baik, otot-ototnya lebih terlihat. Tapi itu jelas tidak seperti dia harus mengalihkan pandangannya. (Jika kamu tidak terbiasa dengan ini pada akhirnya mungkin menjadi masalah.”)

Berpikir bahwa hubungannya dengan Mahiru akan semakin dalam, itu memberinya perasaan bahwa mereka harus terbiasa dengan banyak hal dari waktu ke waktu, tapi jika Amane dengan caranya sendiri melihat tubuh Mahiru... dia pasti akan lumpuh, jadi dalam arti itu mereka mungkin sama.

“Ah... ini... bagaimana mengatakannya... pergi membuat sarapan.” Amane akhirnya mengatakan itu, setelah membayangkan segala macam hal dia berakhir dengan wajah merah, dan Mahiru dengan suara gemytar hanya berkata "Aku akan menuruti kata-katamu" dan kemudian lari seperti kelinci.

Setelah Amane melihat punggungnya menghilang di luar pintu, dia membenturkan kepalanya ke salah satu dinding di dekatnya, berbisik pada dirinya sendiri, "Apa yang kupikirkan pagi-pagi begini?"

Di depan cermin kamar mandi, dia memantulkan dirinya dengan cara yang tidak biasa dia lakukan. Meskipun mengenakan seragam sekolah itu hal yang biasa, dari leher ke atas dia bukan dirinya sendiri, bahkan mengatakan bahwa itu bukan seolah-olah dia tidak dapat dikenali, tidak seperti Ketika dia muncul dengan pakaian normal di depan Mahiru, dia merasa sedikit tidak nyaman. Dia mulai bermain-main dengan rambut di depan matanya seolah-olah itu adalah tirai hitam, tidak seperti gadis-gadis dia tidak membutuhkan riasan, jadi lebih sederhana tapi tetap saja dia tidak terbiasa berdandan.

“Amane-kun.”

Dia mendengar suara di belakangnya. Mahiru datang untuk berbicara dengannya saat dia selesai bersiap-siap ke sekolah di depan cermin. Saat dia berbalik dan menatapnya, sepertinya wajahnya agak mendung.

“Apa yang sedang terjadi?”

“Tidakkah kamu menyukainya?”

“Apa itu?”

“Gaya rambut.”

“Oh, ini?”

Ketika dia mengatakan padanya bahwa Amane akhirnya bertanya padanya. Dia tidak bisa melihat Mahiru lagi bahwa dia menolak gagasan dia pergi ke sekolah dengan gaya rambut itu, dan Amane

sedikit khawatir karena itu adalah "pria" yang akan dia ajak terlibat.

Bagi Amane itu bukan sesuatu yang dia inginkan tapi itu juga bukan sesuatu yang dia benci, jika dia mengatakan dia melakukannya tanpa ragu-ragu itu akan menjadi bohong, tetapi dia telah memutuskan untuk berdiri ke sisi Mahiru, jadi itu seharusnya baik-baik saja sebagai penampilan agar tidak memalukannya. Bukannya dia pria yang tampan, jika dia berdiri di samping Itsuki atau Yuuta maka dia akan terlihat lebih rendah, tetapi untuk saat ini dia ingin mereka tidak memberi tahu Mahiru bahwa dia memiliki selera yang buruk.

“Aku tidak benar-benar menyukainya, kan?”

“Aku juga tidak menyukainya tapi... sedikit saja.... Rumit.”

“Rumit?”

Aku tidak akan bisa memiliki kalian semua untuk diriku sendiri. Tidak ada yang bisa dilakukan padanya jika dengan mengatakan itu mengangkat bahu dengan tenang dia terlihat manis, dia tersenyum sedikit dan membelai kepalanya dengan ringan.

“Jadi bagaimana kalau aku semua untuk dirimu sendiri sekarang?”

“Jadi aku akan.”

Dia mencoba mengatakannya sebagai lelucon, tapi Mahiru mengangguk jujur, meletakkan kepalanya di dada Amane. Dia tidak menimbang bahwa dia benar-benar akan mengangguk, dia

sendiri yang mengatakannya tetapi, dengan dahi Mahiru menempel di dadanya, dia tidak bisa menahan senyum. Dia sangat lucu sehingga dia tidak sengaja membela kepalanya, tidak heran kan? Mahiru lebih kecil dari dia mencapai dadanya, dan dia, untuk menjaga Amane dari menarik diri, mencengkeram bajunya. Ketika dia berbalik untuk menatapnya, itu adalah pukulan langsung ke hatinya.

“Amane-kun kamu hebat, banyak gadis akan mendekatimu untuk berbicara denganmu, meskipun jujur aku senang.”

“Bawa selain aku terlihat hebat, apakah kamu mengatakan aku akan melihat seseorang selain kamu?”

“Bukan itu... ini masalah perasaanku.”

“Cemburu?”

Begitu dia mengatakan padanya bahwa dia mulai memerah dengan cepat, tetapi dia tetap menjawab dengan jujur dengan "ya" menekan kepalanya ke dadanya, dia tampak sangat malu, dia bisa melihat melalui rambutnya bahwa telinganya memerah.

“Tidak apa-apa, bahkan jika orang lain berbicara kepadaku, aku tidak tertarik pada siapa pun kecuali kamu Mahiru.”

Seharusnya itu tidak menjadi alasan baginya untuk cemburu, tapi Amane tidak tertarik pada Wanita lain, tidak mungkin dia bisa mencari di tempat lain ketika dia memiliki gadis yang paling dia cintai di sini sedang cemburu. Amane bahkan tidak tertarik untuk memiliki hubungan dekat dengan orang lain untuk memulai, dia memiliki kepercayaan diri untuk dapat mengabaikan mereka, tidak boleh ada wanita yang bisa dekat dengan Amane begitu cepat.

“Aku tahu, jadi aku akan terus terlihat bagus agar Amane yang sangat kusukai tidak berpaling ke tempat lain.”

“Tenang saja... Aku tidak ingin menunjukkan terlalu banyak sisi lucumu kepada orang lain.”

“Dan kamu mengatakan itu?”

Pada titik tertentu Mahiru mulai kesal dan buru-buru melepaskan tangan yang mengelus kepalanya yang mulai menampar ringan dadanya.

“Kamu tidak bisa mengatakan hal semacam itu secara alami!”

“Hah?”

“Ini buruk untuk hatiku.”

“Itu kalimatku Mahiru, terkadang kamu sangat mencintai sehingga dari waktu ke waktu kupikir aku akan mati.”

Sebaliknya, kontak fisik Mahiru memiliki kekuatan penghancur yang lebih besar. Selain dengan lembut mendekatinya tanpa bisa menyangkalnya, dia memancarkan aroma manis dan senyum manis, membuat jantung Amane berdetak kencang. Bahkan sekarang, jantungnya berdebar kencang melihat kelucuan Mahiru.

“Apa yang tidak disadari memiliki kekuatan yang lebih merusak.”

Mahiru berbisik sambil mengencangkan bajunya dan mendekatkan pipinya ke dada Amane.

“Tapi sepertinya jantungmu berdetak kencang hari ini, jadi kamu meyakinkanku untuk saat ini.”

Sepertinya Mahiru menyadari betapa cepatnya jantung Amane berdetak saat dia berbisik dan mengusap pipinya ke dadanya.

Gerakan itu sangat lucu sehingga dia hampir menghela nafas, dan dia mencoba membela kepala Mahiru untuk mencoba dan menyamarkannya. Serangan Mahiru berlangsung sekitar lima menit sebelum berakhir. Dia luar biasa buruk bagi hatinya sehingga dia menempelkan pipinya dengan mata basah, tapi dia tampak puas sehingga Amane akhirnya menyimpan apa yang dia rasakan dihatinya.

“Bagaimana kalau kita pergi?”

Mereka punya waktu, tetapi bahkan mengatakan itu, melakukan beberapa kontak fisik mungkin membuat mereka akhirnya terlambat, tetapi meskipun demikian, ketika dia mengatakan dia ingin meninggalkan rumah, Mahiru di meja tersenyum padanya sambil menjawab dengan "ya".

(Meskipun aku lelah sejak pagi)

Bukannya dia tidak menyukainya, sebaliknya, dia senang, dia bisa berada di sampingnya tanpa menahan diri, pada waktu istirahat dia mungkin mengembalikannya padanya, tetapi karena

mereka akan bertemu dalam skala mereka tidak bisa menjadi seperti itu.

Mahiru sepertinya tidak menyadari kelelahan Amane saat dia dipenuhi dengan energi. Meskipun Amane anehnya lelah sejak pagi, itu bukan kelelahan yang dia tidak suka dan dia tersenyum pahit, mengambil barang-barangnya bersama Mahiru dan mereka meninggalkan rumah.

Mengunci pintu di belakangnya saat dia menatap Mahiru dengan perasaan aneh tentang pergi keluar bersama dengannya untuk pertama kalinya dengan seragam, Mahiru balas menatapnya sebagai dia menarik pakaianya dengan ketakutan.

“Haruskah kita... Haruskah kita berpegangan tangan?”

“Ya.”

Sepertinya itu adalah jawaban yang tepat, dia hanya bisa berbisik pada dirinya sendiri "sial, dia imut" Amane mengambil ransel Mahiru dan membawanya di punggungnya, sementara Mahiru mengambil tangan yang berlawanan menautkan jari-jari mereka. Mahiru menatap Amane sambil berkata

"Aku tidak bermaksud membuatmu menunggu" dan Amane menjawab "hal seperti ini normal untuk seorang pacar" yang juga lucu dari sampingnya.

“Sekarang kita berpegangan tangan seperti ini lagi, itu agak memalukan.”

Mereka telah meninggalkan apartemen dan sedang dalam perjalanan ke sekolah, tetapi mereka tidak memegang tangan sejak mereka berjalan-jalan selama Golden Week. Kali ini lebih dari sekedar menemaninya, jari-jari mereka terjalin, itu adalah bentuk pegangan tangan sebagai kekasih, jadi dia merasa mereka semakin dekat.

Dia memiliki kesempatan untuk memegang tangan Mahiru pada beberapa kesempatan, tetapi, ada beberapa kali dia bisa memegang tangan Mahiru seperti ini, membuatnya merasa gugup.

Apakah dia memegangnya terlalu erat? Apakah tangannya berkeringat dan apakah terasa tidak enak? Dia khawatir, tetapi

berbalik untuk melihat Mahiru, dia tampak dalam suasana hati yang baik saat dia tersenyum.

“Ini sedikit memalukan tapi, aku senang.”

“Um...”

“Aku selalu berpikiraku ingin pergi ke sekolah dengan cara ini dan akhirnya menjadi kenyataan, bahkan meskipun aku tidak benar-benar merasa itu benar... aku sangat senang.”

Mereka berjalan beriringan menuju arah sekolah, itu bukan masalah besar, tapi sepertinya bagi Mahiru itu adalah salah satu keinginannya, dia terlihat lebih ceria dari biasanya.

“Bukankah kebahagiaanmu terlalu dekat denganku?”

“Ah, ini... bagaimana mengatakannya... Aku bahagia hanya bersamamu.”

“Jadi begitu.”

Mahiru menunjukkan senyum malu padanya sementara Amane mulai merasa hangat di hatinya, dia berusaha untuk tidak menunjukkannya tetapi dia sepertinya menyadari bahwa dia juga tersipu dan menunjukkan senyum ceria padanya.

“Itu yang kita miliki, jadi aku akan bahagia setiap hari mulai sekarang... Aku orang yang bahagia.”

“Meskipun aku mendapatkan perasaan itu juga.”

“Lalu kita berdua senang.”

Mahiru menarik tubuhnya lebih dekat dengannya sambil mengatakan "betapa bagusnya diam" dengan cara yang lucu, dan Amane kali ini khawatir tidak akan menyakitinya, dia menariknya lebih dekat ke tubuhnya dan mulai membela kepalanya. Mereka mungkin sudah terbiasa berjalan bergandengan tangan, tetapi tidak untuk menjadi begitu dekat, tentu saja, dia senang melakukan itu sebagai pacarnya. Tapi mungkin penampilan orang lain adalah racun, Amane sedang dalam suasana hati yang baik sejak pagi dia tidak memperdulikan penampilan orang lain.

Jantungnya berdetak kencang dan dia berusaha untuk tidak membiarkannya terlihat di luar, Kembali untuk mengambil tangannya saat mereka berjalan berdekatan. Mereka menuju

keluar pada waktu yang berbeda dari biasanya sehingga ada lebih banyak orang berjalan di sekitar, tetapi mereka tidak peduli dengan tatapan mereka.

“Aku merasakan tatapan mereka.”

Saat mereka semakin dekat ke sekolah, mereka merasa semakin banyak tatapan dan Amane secara tidak sengaja mengeluarkan rasa lelahnya.

Ada berbagai macam tatapan, mereka berjalan bergandengan tangan, para pria melihat padanya dengan campuran keinginan dan kecemburuan. Jika dia harus mengatakan sesuatu, itu dia mengharapkannya, tetapi benar-benar mencicipinya membuatnya merasa tidak enak. Untungnya penampilannya adalah tidak lebih dari perasaan yang berat, tetapi bagaimanapun juga untuk Amane yang telah memilih untuk menjalani hidupnya tanpa menonjol, dia tidak dapat diyakinkan.

“Tidak ada hubungannya dengan dia, kamu telah berubah tiba-tiba.”

Jelas selain terlihat seperti pasangan mereka berpegangan tangan, jadi jelas bahwa ketika mereka tiba di sekolah semua orang akan menatap mereka, tapi sepertinya Amane yang sekarang berjalan dengan Mahiru sedikit berbeda dari Amane dari festival olahraga, tidak ada yang memberitahunya secara langsung tetapi dia bertanya sambil melihat sekeliling.

“Apakah aku terlihat berbeda?”

“Ya, bagaimana mengatakannya, tentu saja mungkin kamu baru saja mengubah gaya rambutmu, tetapi kamu berjalan dengan punggung lebih tegak dan dengan ekspresi penuh percaya diri, kesanmu cukup banyak berubah.”

“Maaf aku biasanya muram.”

“Tolong jangan membebani dirimu sendiri... untuk memulainya, Amane-kun, kaulah yang berubah, kalian berdua aku suka tapi aku benci Amane yang merendahkan dirinya sendiri.”

“Aku tidak suka jika kamu mengatakan bahwa kamu membenciku, jadi aku akan berhati-hati.

“Bagus.”

Mahiru tersenyum puas, dan Amane berbalik lagi. Kali ini dia merasakan tatapan dengan niat membunuh tetapi ketika Mahiru menunjukkan senyum malaikatnya, mereka menghilang. Amane sedikit mengerti kenapa dia dipanggil Tenshi-sama tapi dia tidak mengatakan apapun.

Saat dia merasakan tatapan yang kuat, dia menggenggam tangan Mahiru lebih erat dan berbalik menghadap ke depan. Mereka akan segera berada di dalam sekolah, tetapi mereka sudah memandangnya dan perutnya mulai sakit.

“Jika tatapannya seperti itu sekarang, di kelas akan lebih menyebalkan.”

“Tolong menyerah... Atau tidak suka?”

“Bukannya aku tidak menyukainya, aku sudah memutuskan untuk berubah.”

Begitu dia menerima konsesi Mahiru, dia mengerti bahwa dia tidak bisa kembali kepada siapa dia dulu. Dia juga memenuhi dirinya dengan tekad untuk tidak memermalukan dia, dia perlu berusaha, dia berencana untuk menjadi seseorang yang cocok untuk sisinya jadi sedikit sakit perut bukan apa-apa. Mendengar kata-kata Amane, Mahiru menjawab

“AKU lihat” dan menempatkan kekuatan ke dalam jari-jari yang terhubung dengan tangannya.

“Dia? Mahirun?”

Begitu dia menyadari telinga Mahiru memerah, seseorang mulai berbicara dengannya dari belakang. Saat dia berbalik ke arah suara yang sedikit konyol itu... Itu adalah Chitose.

Chitose dengan ekspresi terkejut melihat Mahiru, dan setelah itu dia berbalik untuk melihat Amane di sampingnya. Dia kemudian melihat tangannya dan akhirnya mengeluarkan “ho ho...” untuk mulai berlari ke arah Amane, memukulnya dengan momentum di punggungnya.

“Selamat pagi! Apa yang terjadi onii-san?”

“Diam, kamu.”

“Mahirun, selamat pagi, sepertinya semuanya berjalan lancar.” Chitose tampaknya dalam suasana hati yang baik saat dia terus menampar punggungnya menunjukkan senyum penuh kepuasan. Hari ini dia hanya dihujani dengan penampilan penuh keingintahuan dan kecemburuan sehingga ketika mereka melihatnya dengan tatapan niat baik yang polos, hatinya lebih hangat.

“Selamat Mahiru, sepertinya mereka layak untuk didukung.”

“Yah, mereka memberiku segala macam nasihat.”

“Ya, ya, bagaimana mengatakannya, Amane sangat kikuk sehingga tidak ada yang bisa dilakukan padanya.”

“Mahiru.”

“Hanya saja, kamu benar-benar canggung.”

Jika mereka mengatakan kepadanya bahwa dia tidak dapat menyangkalnya. Dia yang harus disalahkan karena tidak memperhatikan semua pendekatan yang mereka lakukan padanya, tidak ada obat jika Chitose menasihati mereka. Ketika mereka mengatakan kepadanya bahwa Chitose menjawab "baik, ini tentang Amane" dengan senyum lebar kegembiraan, dia menatap Amane lagi, dia pasti terkejut karena itu yang pertama kali dia melihat Amane dengan gaya rambut itu.



"Tidak, yah, ini pertama kalinya aku melihat Amane dalam wujud "pria itu"

"Ada apa memanggilku seperti itu?"

"Yah, Ii-kun dan Yuu-chan begitulah mereka memanggilmu, kamu bukan tandingan Ii-kun tapi kamu menjadi pria yang baik."

Dia tersenyum lagi saat dia menampar punggungnya, tapi dia benar-benar perhatian dengan caranya sendiri. "Meskipun kamu berubah, kamu seperti biasa" mendengarnya sebagai pujiannya, dia akhirnya tersenyum.

"Nah, untukmu yang pertama selalu Itsuki kan?"

"Dan bagiku kamu adalah Amane-kun pertama, kamu tidak punya keluhan kan?"

"Itu benar, sudah cukup bagiku untuk menjadi yang pertama untuk Mahiru."

Bukannya dia ingin menjadi yang terbaik untuk Chitose, jika Mahiru mengatakan dia yang terbaik untuknya itu sudah lebih dari cukup. Berbalik untuk melihat ke samping pada Chitose, dia berjalan untuk berdiri di antara mereka berdua dan berbisik pelan, "Amane-kun aku yang terbaik untukmu kan?" apakah dia malu dengan apa yang baru saja dia katakan? Pipinya merona.

"Waa, betapa lucunya Mahirun, jika Amane tidak ada, aku pasti sudah memelukmu."

"Ya, ya, kami sedang dalam perjalanan ke sekolah kamu dapat melakukannya sebanyak yang kamu inginkan tetapi datang ke kelas."

"Hah? Ya! Aku mendapat izin mempelai pria Mahirun! Lalu aku akan memelukmu!"

"Ah... dalam jumlah sedang."

Mahiru agak bingung ketika semuanya berakhir dengan dia akan dipeluk dan Chitose maju sedikit untuk berjalan di samping Mahiru. Tentunya itu adalah cara Chitose untuk memberi selamat kepada mereka. Mengkonfirmasi seberapa baik keduanya bergaul, dia memalingkan muka dari Mahiru dan berbalik untuk melihat sekeliling.

Jumlah tatapan telah meningkat bahkan lebih.

(Begitu aku sampai di kelas mereka pasti akan menyerangku dengan pertanyaan.)

Dia membayangkan masa depan beberapa menit dari sekarang saat dia dihujani dengan tatapan, Amane tersenyum pahit berusaha untuk tidak membiarkan mereka berdua menyadarinya. Ketika mereka tiba di sekolah, tatapan yang memperhatikan mereka semakin meningkat, jelas bahwa tatapan mereka menarik saat dia berjalan menyusuri lorong sambil berpegangan tangan dengan Chitose di sisinya. Chitose akhirnya berkata dengan tenang "Hyuu, mereka adalah pusat perhatian" tapi Amane tidak bisa terbiasa dengan tatapan itu.

Mahiru sudah terbiasa dengan tatapan itu jadi dia terus berjalan seolah tidak terjadi apa-apa, tapi karena dia berjalan sambil memegang tangan Amane dengan erat, mereka mungkin mengawasinya untuk lebih dari satu alasan. Saat mereka melewati aula, mereka mendengar hal-hal seperti "Tenshi-sama dengan seorang pria." "Shiina-san berbeda dari biasanya." "Ada pria seperti itu!!!? Dia tampak berbeda dari Amane itu. pria dari festival olahraga." sayangnya, dia sudah menunjukkan selama festival olahraga siapa orang yang paling dia suka. Mereka tidak menanggapi suara-suara itu, tapi Mahiru tersenyum seperti Tenshi-sama.

"Amane-kun."

"Nn?"

"Kami akan tiba di kelas. Apakah kamu baik-baik saja?"

Mahiru menanyakan itu ketika mereka akan tiba di kelas.

"Akusudah siap dari titik kita menunjukkan diri kepada orang lain, aku baik-baik saja."

"Betulkah?"

"Yah, semua orang akan terkejut, setelah kamu mengatakan itu di festival olahraga, habiskan waktu istirahat dan sekarang Amane dengan makeover itu."

"Aku juga terkejut" kata Chitose dengan senyum ceria, Amane sedikit menyesal karena tidak memanggilnya, Itsuki dan Yuuta. Dia sangat malu untuk membuat pengumuman bahwa mereka berkencan sehingga dia meninggalkannya untuk nanti, tetapi kemungkinan besar dia seharusnya memberi tahu mereka terlebih dahulu siapa yang mengawasi mereka berdua.

"Chitose."

"Nn?"

"Maaf, ini... Aku tidak memberitahumu apa-apa."

"Tidak, yah, mereka mulai berkencan setelah festival olahraga berakhir, bukan? Kamu pasti terlalu sibuk menggoda, selain Amane, kamu adalah tipe yang tidak mengirim pesan, melainkan tipe yang akan mengatakannya secara langsung, jangan khawatir."

"Sibuk menggoda" menyadarinya agak rumit, tetapi mereka pasti telah berkumpul bersama dan dia tidak bisa memikirkan hal lain. Selain itu, seperti yang dikatakan Chitose, Dia ingin memberi tahu mereka secara langsung kepada Chitose dan yang lainnya yang telah merawatnya. Dia hanya bisa mengatakan ini padanya.

"Terima kasih."

"Sama-sama, Fu fu, tidak berlebihan untuk mengatakan bahwa itu adalah peranku untuk menyatukan kalian sehingga kamu dapat menyembahku."

"Haha, lain kali aku akan membelikan Chitose-sama crepe dari yang mereka jual di depan stasiun."

Chitose bercanda saat Amane sedang bermain, ketika dia membuka pintu bersama Mahiru.

"Ah, selamat pagi Shiina-sa.... Ah?!?"

Yang pertama memperhatikan adalah beberapa gadis yang berdiri di dekat pintu kelas. Mereka sedang duduk di meja dan tiba-tiba berdiri ketika mereka melihat Mahiru, tetapi setelah itu mereka melihat Amane yang memegang tangannya. Setelah melihat dengan terkejut tangan mereka yang bersatu, mereka mengangkat kepala mereka lagi.

Ekspresi para gadis pada saat itu adalah "Siapa ini?" Tentu saja, itu adalah penampilan yang jarang ditunjukkan oleh Amane, sebagai teman sekelas mereka. Kadang-kadang dia menunjukkan penampilan itu, tetapi Fujimiya Amane tidak datang ke sekolah seperti itu, pasti bagi para gadis mereka hanya melihat orang yang aneh.

Tapi minggu lalu selama festival sekolah Mahiru telah mengumumkan kepada semua orang bahwa Amane adalah orang yang paling dia hargai, menjadi kenangan baru, dan kemudian, Amane sendiri mengatakan bahwa dia adalah pria yang bersama Mahiru selama Golden Week. Jika mereka berpikir sedikit, mereka seharusnya sampai pada kesimpulan bahwa pria yang bergandengan tangan dengan Mahiru adalah Amane.

Tapi sebelum mereka bisa menemukan jawaban untuk formula itu, Amane menjauh dari tangan Mahiru untuk memberikan tasnya dan menuju ke tempat duduknya. Itu juga untuk memudahkan melihat siapa itu. Ketika dia melihat kelas diselimuti keheningan, teman-teman sekelas yang biasanya menghabiskan waktu mereka berbicara terdiam dan menatap Amane.

“Selamat pagi Fujimiya.”

Dalam keheningan yang tidak nyaman, Yuta dan Itsuki muncul dengan senyum mereka yang biasa dan mendekatinya, keberadaan orang-orang yang mengenalnya sekarang sangat dihargai.

“Selamat pagi.”

“Ada apa dengan suasana hati itu?”

“Nah, terjebak.”

Mereka berdua telah memberinya segala macam nasihat, ditambah Itsuki dengan cepat menyadari perasaan Amane terhadap Mahiru. Saat dia melihat Mahiru berpegangan tangan dengan "pria itu", dia segera mengenalinya, memahami bahwa mereka sudah mulai berkencan.

“Selamat Fujimiya, kami sudah mulai berbicara satu sama lain dengan baik sejak baru-baru ini dan kami tidak dapat mengatakan

bahwa kami sangat dekat tetapi, saya memiliki perasaan putus asa.”

“Yuuta, kamu masih kurang, aku telah melihat mereka selama setengah tahun, kamu masih kurang putus asa untuk klutz ini.”

“Diam, aku minta maaf.”

Sebenarnya dia telah berada di sisi mereka selama setengah tahun mengawasi mereka yang dia sangat berterima kasih padanya, kadang-kadang terlalu banyak mengganggu, tetapi masih mendorong punggungnya untuk menyemangatinya. Mungkin dari mereka Itsuki tahu dia yang paling mendukung.

“Jadi, dengan mengisi dengan tekadmu, kamu mengubah penampilan?”

“Ya.”

“Wa, bagaimana mengatakannya, rasanya aneh, aku tidak terbiasa melihatmu seperti ini.”

“Itu benar, kami hanya melihatmu seperti ini baru-baru ini.”

Dia tidak muncul seperti itu di depan Yuuta sejak Golden Week, sekitar sebulan, ditambah itu tidak lebih dari sekali, jadi jelas bahwa dia tidak terbiasa melihatnya seperti itu, satu-satunya yang akan terbiasa melihatnya seperti itu adalah Mahiru. Bahwa Mahiru sekarang terjebak dengan Chitose sambil membelai kepalanya, siswa lain berbicara dalam kelompok mereka, dia berada di tempat yang agak jauh, tetapi ruangan itu agak sunyi sehingga dia bisa mendengar mereka, dia tahu apa yang akan mereka lakukan.

tanya dia tapi....

“Ini... Fujimiya-kun!”

Ketika mereka menatap Amane sekarang adalah waktu mereka akan berbicara dengannya. Berbalik ke arah suara, berdiri beberapa gadis tanpa niat menyembunyikan mata penasaran mereka. Amane tidak terlalu pandai berurusan dengan gadis-gadis, dalam situasi seperti ini perutnya sakit, tapi dia sudah mempersiapkan diri dari sebelumnya jadi dia menjawabnya.

“Apa yang salah?”

“Wa... Kamu benar-benar Fujimiya-san! Kamu terlihat berbeda dari biasanya, aku terkejut!”

“Dia mengubah kesannya sedikit bukan?”

“Itu benar! Sebelumnya, dia terlihat agak tidak bersemangat.”

“Hei, itu tidak sopan.”

“Ah, maaf Fujimiya-kun.”

“Tidak apa-apa, kamu tidak salah.”

Tampaknya gadis-gadis itu berbicara tentang impuls dan dia tersenyum pahit berusaha untuk tidak terbawa oleh mereka, Gadis-gadis itu mengatakan yang sebenarnya, dia tidak punya niat untuk marah atau menyangkal mereka, bahkan dia berpikir begitu, dia adalah anak laki-laki yang bukanlah racun atau obat untuk anak laki-laki di kelas, hanya seseorang yang pendiam. Mungkin semua orang menilai dia sebagai seseorang tanpa lelucon dan orang normal, tetapi baginya untuk berubah tiba-tiba, jelas bahwa mereka bingung.

“Kamu telah banyak berubah!”

“Betulkah? Apa aku terlihat aneh?”

“Tentu saja tidak, aku pikir kamu terlihat cukup baik.”

“Atau lebih tepatnya, kamu menjadi sangat tampan, kamu mengejutkanku.”

“Jika kamu mengatakan itu maka itu sepadan dengan usaha.”

Dia merasa sedikit malu untuk dipuji, tetapi tidak ada gunanya menyangkalnya, paling buruk mereka mungkin mengambilnya dengan cara yang salah sehingga dia menerimanya dengan rasa terima kasih.

“Nee, nee, bisakah aku menanyakan sesuatu yang lain?”

“Tentu, jika itu sesuatu yang bisa aku jawab.”

“Akhirnya di sini” pikirnya, itu akan menjadi pertanyaan yang pada akhirnya akan ditanyakan seseorang, jadi dia bermaksud menjawab dengan jelas. Teman-teman sekelas lainnya sepertinya memperhatikan apa yang dia katakan, jadi apa pun yang dia katakan akan didistribusikan ke seluruh sekolah.

“Apakah kalian pergi bersama? Kamu datang bergandengan tangan hari ini?”

“Itu benar, kami mulai berkencan sejak minggu lalu.”

Ketika dia menjawab dengan mengangguk dengan jelas, mereka akhirnya mengeluarkan beberapa "Kyaa" dia merasa bahwa beberapa pria mengeluarkan suara putus asa mereka tetapi dia mengabaikan mereka. Lagipula para pria akan bertanya padanya, jadi cukup dia menerimanya nanti.

“Hah? Bagaimana Shiina-san dan?”

“Yah, kita sudah saling kenal sejak tahun lalu dan akhirnya akur secara alami kan Mahiru?”

“Ya, kami melakukannya.”

Sebelum gempuran pertanyaan berakhir Mahiru sampai pada kesimpulan bahwa akan lebih cepat jika dia membantu sehingga dia mendekat sambil tersenyum, dia berdiri di sampingnya dengan jarak yang hampir menyentuh menunjukkan senyum indah kepada gadis-gadis yang bertanya padanya.

Sedikit rumit untuk dijelaskan tapi banyak hal yang terjadi dan kami akhirnya pacaran, itu selalu menjadi cinta yang tak berbalas, aku sangat bahagia... tanpa mau aku akhirnya pamer dengan mengandeng tangannya. Mahiru meraih tangan Amane lagi seperti saat mereka tiba di sekolah dan Amane tersenyum pahit saat dia membalas isyarat itu.

“Tidak, yah, meskipun aku merasa bahwa aku menyukaimu lebih dulu.”

“Aku pikir aku dulu! Lagipula kamu tidak pernah mengaku padaku.”

“Aku minta maaf tentang itu, tapi aku mengaku dengan benar, tolong maafkan aku.”

“Meskipun aku pikir itu berkat campur tanganku.”

“Aku akan melakukannya lain kali.”

“Tentang apa?”

“Siapa tahu.”

Tidak ada yang lain selain menjadi pacar, jadi Mahiru harus memahaminya dengan berpikir sedikit... tapi dia akhirnya memiringkan kepalanya dengan aneh. Bagi Amane itu bukan sesuatu yang harus dia katakan sekarang, dia belum cukup umur untuk mengambil tanggung jawab, itu masih jauh di lubuk hatinya, dia mungkin tidak akan mengatakan kata-kata itu selama beberapa tahun, pada saat itu dia berencana untuk mengatakannya. melakukannya sendiri dengan benar, dia tidak berencana menyerahkannya padanya seperti yang terjadi pada kesempatan ini. Amane muncul untuk menatapnya dalam upaya mengalihkan perhatian tetapi akhirnya membela kepalanya.

“Lagi-lagi kamu mencoba mengalihkan perhatianku.”

“Suatu hari nanti aku akan memberitahumu jadi beri aku istirahat.”

“Mo.”

Meskipun kata-katanya sepertinya mengatakan dia tidak puas, ekspresinya adalah salah satu kegembiraan, tapi tiba-tiba dia sepertinya menyadari sesuatu dan meletakkan tangannya di pipinya saat dia memerah, dan saat dia melihat sekeliling, mereka tidak bisa berkata-kata. Mereka semua memperhatikan mereka.

(....neraka....)

Dia tentu ingin menunjukkan bahwa dia cocok dengan Mahiru sebagai pacarnya tetapi tidak sampai berbicara seperti yang mereka lakukan di rumah. Karena kebiasaan, dia akhirnya menepuk kepalanya, tetapi dia tahu apa yang akan dipikirkan teman-teman sekelasnya jika dia membuat gerakan seperti itu.

“Amane, kamu akhirnya melakukan hal-hal secara tidak sadar jadi berhati-hatilah.”

Itsuki memperingatkannya dari belakang saat mereka bertingkah seperti pasangan konyol yang sedang jatuh cinta, dan Amane buru-buru menjauhkan tangannya dari kepala Mahiru sambil menggertakkan giginya untuk tidak menunjukkan panas yang naik ke wajahnya.

Amane dan Mahiru sudah mulai berkencan, pengumuman itu mulai beredar di seluruh sekolah, baik atau buruk teman sekelas mereka banyak berbicara dan berkat gambar yang mereka tunjukkan ketika mereka tiba di sekolah itu mulai disebarluaskan bukan sebagai rumor, tetapi sebagai fakta. Setiap kali dia berjalan menyusuri lorong, dia merasa bahwa mereka mulai berbisik sehingga dia merasa sangat tidak nyaman.

“Yah, mereka akhirnya akan tenang, bukan?”

Kata Makoto yang sedang menonton selangkah, Kazuya juga mengangguk dengan “benar”.

“Ini tidak seperti orang dapat melanjutkan dengan topik yang sama selamanya, mereka akhirnya akan tertarik pada topik pembicaraan yang lain kan?”

“Aku harap begitu, akan menjadi masalah untuk melanjutkan ini setiap hari.”

Bahkan saat jam istirahat sepertinya mereka berbisik-bisik, sejurnya dia sedang tidak dalam mood yang baik.

“Setidaknya aku pikir kali ini mereka akan dikelompokkan dengan arti yang berbeda dari ketika mereka menyerangmu dengan pertanyaan.”

“Dalam arti yang berbeda?”

“Ini mungkin bukan hal yang baik.”

Tampaknya mereka telah memutuskan seluruh masa depan Mahiru, dan bahkan jika mereka disuruh mencari di tempat lain, mustahil untuk melakukannya, bahkan jika ada gadis baik seperti Mahiru sejak awal, memilih seseorang selain dia tidak mungkin.

“Cinta tidak membutuhkan logika.”

“Mm, betapa anehnya Makoto mengatakan hal seperti itu juga.”

“Betapa kasarnya, yah, siapa pun yang memiliki pasangan akan kesulitan menahan diri kan? Cinta membuat kita menjadi binatang.”

Tentu saja, bertingkah seperti binatang yang sedang jatuh cinta adalah hal yang mustahil, tapi beberapa gadis yang mendengar apa yang Makoto katakan akhirnya menghela nafas.

“Tidak peduli bagaimana kamu melihatnya, aku tidak berpikir mereka akan bertindak di depan umum... sesuatu seperti menggoda seperti itu di depan semua orang adalah.”

“Bisakah kamu melupakan itu?”

Memikirkan apa yang telah mereka lakukan di pagi hari saja sudah membuatnya malu. Dia ingin menunjukkan bahwa mereka rukun jadi dia baik-baik saja dengan sedikit godaan tetapi membela kepalanya hampir seperti pengakuan, terlepas dari siapa yang melihatnya akan menganggapnya sebagai lamaran pernikahan, dia tidak berencana untuk sampai ke titik itu. Untungnya dia berhasil menipu Mahiru. Itsuki dan Makoto sepertinya menyadari itu dan akhirnya mengeluarkan kata-kata “bersemangat sekali”.

“Nah, kamu memberi tahu orang-orang di sekitar bahwa Shiina-san hanya menunjukkan ekspresi itu di depan Fujimiya-kun, dalam hal itu semuanya berjalan dengan baik bukan?”

“Mungkin benar tapi itu masih terlalu memalukan.”

“Apa yang kamu katakan sekarang setelah mereka datang ke sekolah berpegangan tangan?”

“Itu dan ini berbeda.”

Apa yang dia lakukan dengan sengaja dan apa yang dia tidak sengaja adalah hal-hal yang membuatnya malu dengan cara yang berbeda.

“Menyerah, ya, ada juga orang yang bersyukur kamu menunjukkannya seperti itu.”

“Bersyukur?”

“Gadis-gadis akan senang bahwa pria yang berada di belakangnya sekarang harus mencari di tempat lain, kan?”

Dia berbisik pelan tapi itu adalah sesuatu yang Amane pikirkan juga. Sekarang dia bukan lagi batu di jalan Mahiru yang dilihat semua orang, lagipula ada gadis-gadis dengan perasaan rumit terhadap Shiina yang mendapatkan tampang itu. Sampai sekarang dia adalah bunga yang tidak dapat dicapai yang tidak menunjukkan penghargaan kepada siapa pun tetapi sekarang ada

seseorang, keberadaan khusus Amane dan Mahiru sepertinya tidak memperhatikan orang lain.

“Kelihatannya merepotkan, cewek memang seperti itu, tapi yah, itu hanya cukup kalau Mahiru juga berbicara dengan cewek, dia juga sepertinya tidak suka dipanggil Tenshi-sama karena malu”.

“Lagi pula dia tidak menyukainya.”

“Um, Yuuta juga membuat ekspresi aneh ketika mereka memanggilnya pangeran, itu tidak terduga.”

Bagaimanapun juga dia memiliki masalah yang sama dengan Mahiru.

“Apa yang mereka bicarakan?

Mahiru yang telah selesai berbicara dengan Chitose mendekati mereka. Seolah-olah dia tidak mendengar apa yang mereka bicarakan tetapi pipinya jelas bengkak dan dia sedikit tersipu sehingga sepertinya dia mendengar, melihat mereka bertiga termasuk Amane dengan ekspresi curiga di wajahnya.

“Ah, Shiina-san, itu bukan masalah besar, kami berbicara tentang kamu juga seorang gadis.”

“Bagaimana bisa seperti itu?”

“Ah, bukan yang ini... tentang orang-orang di sekitar yang mengetahui bahwa kamu bukan malaikat, hanya seorang gadis seperti yang lainnya.”

Mereka meninggalkan hal pagi sebagai masalah yang terlupakan, dan setelah memahami apa yang mereka bicarakan, dia mengangguk yakin.

“Dalam arti tertentu aku sadar akan citra yang mereka berikan padaku, tetapi aku tidak seperti itu.”

Sambil berbisik yang mengandung nada suaranya Makoto dan Kazuya berkata “Aku mengerti”. Mereka sudah lama mengenal Yuuta, jadi mereka pasti mendapat perhatian Mahiru yang hampir berada dalam situasi yang sama.

“Tapi sebenarnya, aku tidak keberatan dipanggil seperti itu lagi.”

“Betulkah?”

“Ya... Aku tidak keberatan jika aku bisa menjadi satu-satunya gadis untuk Amane-kun.”

Amane dan Makoto mendengar kata-katanya sebagai bisikan, tapi Kazuya bukan satu-satunya yang merasakan itu dengan kekuatan penghancur. Mereka yang melihat Mahiru tersenyum malu-malu dan merona bukan hanya kelompok Amane. Dia bisa mendengar Makoto dan Kazuya menelan ludah, teman sekelas lain yang kebetulan berbalik juga akhirnya terpengaruh melihat Mahiru seperti itu.

“Fujimiya, bisakah kamu melakukan sesuatu tentang pacarmu?”

Lingkungannya telah mengalami kerusakan besar, dia merasa bahwa dia mendengar itu dan cukup setuju, tapi tetap saja Amane tidak bisa berbuat apa-apa, malah dia yang menerima kerusakan paling besar, dia mati-matian berusaha menenangkan hatinya yang mengamuk.

“Kamu benar-benar jatuh cinta.”

Makoto sedikit terkejut dan senyum Mahiru terlihat lebih seperti dia menegaskannya.

Chapter 03

Makan siang dan kuisioner.

“Amane-kun Apa yang akan kamu lakukan dengan makan siangnya?”

Ketika kelas pagi selesai Mahiru mendekati kursi Amane sambil membawa tas dengan dua makan siang di dalamnya. Dia berencana untuk makan siang seperti biasa, tetapi itu mungkin menyebabkan ketidaknyamanan sehingga dia sedikit ragu-ragu. Ngomong-ngomong, akhir-akhir ini dia juga sedang makan dengan Makoto dan Kazuya, tapi mereka berkata "Aku tidak mau terkena peluru nyasar" dia merasa sedikit sedih dia tidak bisa menyangkalnya karena apa yang terjadi baru-baru ini.

“Tidak, jika Itsuki dan yang lainnya baik-baik saja, kita akan makan bersama.”

“Sebaliknya, apakah kamu pikir kami akan menolak?”

Itsuki dan Chitose memegang dompet mereka, sementara Yuta dan yang lainnya juga tersenyum pahit.

“Bukan hal baru kan?”

“Itsuki...”

“Sebagai permulaan, aku merasa bahwa mereka mungkin berakhir menyebabkan terlalu banyak kerusakan jika kita tidak ada.”

“Itu membuatku merasa rumit.”

Jika aku memikirkan kesalahan yang mereka buat, aku mengerti apa yang dimaksud Itsuki, tentu saja aku tidak bermaksud untuk mengulangi apa yang terjadi di pagi hari, tapi memang benar bahwa Amane akhirnya menjadi ceroboh ketika dia bersama Mahiru, Itsuki pasti menyadarinya.

“Yah, bagaimanapun, kami melanjutkan seperti biasa.”

“Sebaliknya, aku ingin Mahirun tinggal bersamaku untuk terus memberinya sedikit dorongan.”

“Aku pikir itu akan menjadi masalah jika kita memikirkan orang-orang di sekitar tetapi aku tidak berpikir mereka akan sedekat itu... kan?”

“Bahkan Kadowaki.”

“Yah, hanya dengan melihat mereka bahkan pipiku mulai panas, meskipun aku senang mereka bahagia.”

Amane tidak bisa berkata apa-apa karena senyuman itu sambil memberi selamat kepada mereka tetapi Yuta melanjutkan dengan "yah, ya ada banyak orang yang menonton mereka jadi lebih hati-hati" Hanya dengan melihat reaksi Makoto dan Kazuya dia mengerti sehingga Amane mengangguk dengan serius.

“Jadi, tidak apa-apa di kantin kan? Sebaliknya, aku tidak makan siang, aku membeli di kantin.”

“Ya itu.”

“Nah, akankah kita pergi? Apa menu hari ini?”

“Jika aku ingat dengan benar Karaage.”

“Oh, bagus, Karaage di kantin kita enak.

Itsuki tersenyum dengan dompet di tangan sementara Mahiru mengeluarkan makan siang dan menyerahkannya kepada Amane. Kemudian Amane akan menyadari bahwa kotak makan siangnya lebih besar dari milik Mahiru dibandingkan ukuran untuk memuaskan selera anak SMA.

“Nn, terima kasih.”

“Sungguh iri, makanan Mahirun.”

“Aku tidak akan memberikannya padamu.”

"Iri."

Chitose berbalik sambil membusungkan pipinya dengan "kepulan" dan Mahiru yang melihatnya menjawab, "Apakah kamu ingin berubah sedikit denganku?" membuat udara di pipi Chitose langsung terbang. Dengan ekspresi dan gerak tubuh Chitose, akan sangat cocok untuk mengatakan bahwa dia kekanak-kanakan, Itsuki yang memperhatikannya akhirnya tersenyum. Amane membuka makan siang sambil melihat gadis-gadis itu berbicara. Di dalamnya ada sisa makanan tadi malam, ayam rebus dan tomat, brokoli mentega dan tomat mini gurita, ditambah ada makanan favorit Amane di sana juga. Telur.



Jika ada banyak sayuran pasti itu karena dia memperhatikan Amane. Pada dasarnya dia bisa makan apa saja dan dia suka sayuran, tapi jika ada daging, nafsu makannya meningkat, dan tidak ada yang dia suka selain telur, memang benar bahwa itu membuat Amane lebih energik.

“Barang Amane-kun memiliki banyak telur di dalamnya. Tidak apa-apa?”

“Telur saja memberiku perasaan bahwa aku akan mampu berusaha di kelas sore.”

“Kamu melebih-lebihkan.”

“Tidak, aku serius.”

Bagi Amane yang menyukai telur memberinya lebih banyak energi daripada daging, memiliki banyak telur adalah sesuatu yang dia harapkan. Setelah mengucapkan terima kasih atas makanannya dengan "itadakimasu", hal pertama yang dia rasakan adalah telurnya. Ketika dia memasukkannya ke dalam mulutnya, rasanya enak, meleleh di dalam mulutnya dengan rasa yang manis dan harmonis membuatnya tersenyum secara alami. Sangat lezat sehingga dia pikir sayang untuk menghabiskannya begitu cepat sehingga dia menikmatinya perlahan di lidahnya. Ini adalah gigitan yang penting tetapi bagaimanapun juga, perasaan ingin menikmatinya untuk waktu yang lama sangat menyenangkan.

Rasanya enak seperti biasa, dia tidak bisa menyembunyikan rasa senangnya sambil menggerakkan mulutnya ketika Yuuta yang mengawasinya selesai mengatakan pendapatnya.

“Fujimiya, sepertinya apa yang kamu makan itu enak.”

“Karena memang benar itu enak.”

“Aku tahu tapi, sepertinya Shiina-san juga berusaha keras untuk membuatnya seperti itu.”

Yuta memperhatikan Amane sambil tersenyum sambil makan dan Mahiru sedikit tersipu, "Memang benar aku senang kamu selalu memberitahuku bahwa makananku enak" sambil tersenyum.

"Itu benar-benar layak memasaknya."

"Ini benar-benar enak."

"Aku sudah tahu selera Amane-kun, tapi bagiku aku ingin lebih maju lagi."

"Tidak apa-apa dengan cara ini."

"Karena aku memiliki kesempatan, aku ingin melanjutkan sampai aku benar-benar sesuai dengan selera Amane-kun."

"Tidak apa-apa dengan seleramu sendiri, semua yang kamu buat lezat."

Untuk saat ini dia tidak berniat untuk pindah dari Mahiru, tetapi dia tidak hanya ingin mencoba hal-hal yang disukainya, tetapi juga yang disukai Mahiru. Tidak hanya karena semua cenderung untuk memiliki seleranya tetapi dia ingin itu menjadi sesuatu untuk mereka berdua, dia memiliki perasaan ingin menyelaraskan dirinya dengan selera Mahiru. Saat dia memasukkan makanan ke dalam mulutnya, Mahiru akhirnya mengangkat bahunya seolah-olah dia dalam masalah dengan senyuman. Melihat pipinya memerah tanpa berpikir dia berbalik untuk melihat sekeliling dan ada Itsuki yang menatap mereka seolah dia lelah.

"Jadi mereka tidak bisa melakukan apa pun untuk menghindari godaan sebelum mereka dihentikan?"

"Kami tidak..."

"Chii bilang begitu."

"Ya, maksudku, itu pada tingkat di mana mereka tidak bisa mengatakan bahwa mereka sedang menggoda."

“Mereka akan...”

“Ini mungkin tidak pada tingkat di mana mereka melakukannya ketika mereka berada di kelas, baik dalam arti itu cara melakukannya, tidak ada celah untuk masuk ke dalam percakapan.”

Mendengar itu dan berbalik untuk melihat orang-orang di sekitarnya, dia melihat beberapa teman sekelas dan senpai menatapnya. Kebanyakan dari mereka adalah tatapan dengan niat membunuh, dan ketika Mahiru menoleh untuk melihat mereka, mereka bergegas untuk mengalihkan pandangan mereka, mereka terlalu transparan. Haruskah dia malu karena siswa lain mendengarnya? Haruskah dia bahagia? Amane tersenyum malu saat Yuuta berbisik, "Kupikir mereka melakukannya dengan sengaja..."

“Serius, aku senang mereka akur tapi aku pikir akan lebih baik jika mereka menyadarinya ketika mereka memasuki dunia mereka sendiri.”

Dia tampak agak tenang tetapi nada suaranya mengatakan dia tercengang, Amane mengatupkan bibirnya erat-erat.

“Mengapa aku dikelilingi?”

Saat mereka selesai makan siang dan kembali ke kelas, beberapa pria sengaja mulai mengelilingi mereka. Ngomong-ngomong, Chitose dan Mahiru pergi membeli beberapa minuman sehingga mereka tidak ada di sana, sementara Itsuki dan Yuuta melihatnya dikelilingi hanya tertawa sambil berkata, "Yah, mereka benar-benar datang dengan naif" dan mulai bersiap untuk kelas berikutnya.

Bukannya Mahiru bisa berada di sisinya sepanjang waktu untuk menghindari situasi seperti itu jadi Mahiru hanya menghela nafas dan dengan tenang menyambut siswa di sekitarnya, yang di sekelilingnya adalah teman sekelasnya, tetapi bukannya terlihat

memiliki niat buruk, mereka hanya tampak menjadi tidak puas. Mereka tampaknya tidak memancarkan suasana di mana mereka akan melakukan hal buruk padanya.

“Diam kau pencuri sialan abad ini... bagaimana bisa kau... tenshi-sama semuanya...”

“Kamu meningkat terlalu banyak, Mahiru bukan milik siapa pun untuk memulai.”

“Sungguh iri, makanan buatan tangan Tenshi-sama.”

“Tidak, kami berkencan, bahkan jika kamu mengeluh....”

“Sial, mendapatkan bunga tertinggi dengan mudah.”

“Aku kira itu tidak mudah sama sekali, meskipun....”

Mereka mulai mengatakan kepadanya apa yang membuat mereka tidak puas tetapi itu bergaung dengan lembut tanpa kemarahan, sepertinya tidak terlalu aneh bahwa mereka berkencan, dan ketika dia melakukan tendangan voli untuk melihat Itsuki yang ini tersenyum padanya dan mengalihkan pandangannya, itu sepertinya dia tidak akan membantu mereka.

“Juga, bagaimana kamu bisa bertemu Shiina-san, kamu bilang itu sejak tahun lalu tapi kamu tidak punya cara untuk berhubungan kan?”

“Tidak, bagaimana aku harus mengatakannya ... kebetulan suatu hari dia berada di tengah hujan dan aku memberinya payung, di situ lah semuanya dimulai.”

“Hanya itu?”

“Hanya... ini... yah, setelah itu kami mulai bertemu satu sama lain, karena aku tidak berguna. Mahiru membantuku dalam beberapa hal atau sesuatu.”

“Tapi sungguh bajingan yang beruntung.”

“Itu... yah, aku tidak bisa menyangkalnya.”

Pertemuan itu karena serangkaian kebetulan, jika hari itu ibu Mahiru tidak meneleponnya, jika Amane tidak melihat-lihat, jika setelah meminjamkan payung dia mandi dengan benar atau jika Amane memiliki niat tersembunyi dia tidak bisa' tidak mungkin memiliki hubungan dengan Mahiru, jika salah satu dari hal-hal itu telah hilang sekarang, mereka tidak akan memiliki hubungan itu. Jadi tanpa diragukan lagi hubungan Mahiru dan Amane adalah keajaiban. Mengangkat bahu seolah-olah dia dalam masalah dan tersenyum, teman-teman sekelas di depannya menghela nafas.

“Bukannya kami memperlakukanmu seperti orang gagal, tapi aku tidak mengerti kenapa Tenshisama bisa jatuh cinta pada Fujimiya. Lain halnya jika kamu memiliki wajah yang baik atau pintar, aku mengerti bagaimana mereka bertemu tetapi pada akhirnya apa yang membuat mereka jatuh cinta?”

“Aku belum bertanya kapan atau mengapa dia jatuh cinta jadi aku tidak tahu bagaimana mengatakannya?”

Dia menyukainya, dia mengerti itu tetapi secara khusus apa yang dia suka darinya? Amane tidak tahu, itu masalah untuk ditanya, orang yang paling tahu adalah dia. Tidak bisa menjawab, dia tersenyum ambigu. Kelas sudah mulai berbicara sejak dia membantu Mahiru dengan pertemuan belajar setelah sekolah, dan beberapa tersenyum sedikit.

“Nah, itu bukan? Fujimiya tampak tenang, dia juga perhatian pada orang lain, peduli pada orang lain, yah, bukankah dia memperhatikan itu?”

“Memang benar, sepertinya Shiina-san tidak menyukai orang yang terlalu hidup, pasti lebih dari bersenang-senang bersama Fujimiya dia pasti memprioritaskan perasaan aman dan tenang, Dia adalah seseorang yang bahkan jika dia direndahkan untuk tidak menganggap orang lain bodoh atau bertentangan dengan mereka. Aku pikir pasti mudah untuk bersamanya.”

“Maksudku, sekarang aku memikirkannya, beberapa hal telah terjadi sebelumnya, yang terjadi ketika kami bertemu untuk belajar tetapi juga kelas memasak dan apa yang terjadi di gimnasium, dia melindungi tubuhnya pada kesempatan itu.”

“Begitulah cara Fujimiya menghargai Shiina.”

Mereka mengatakan apa pun yang mereka inginkan di depan Amane, dan dia memelototi mereka berdua.

“Hei Imano dan Yamazaki, berhenti mengatakan itu.”

“Mungkin dia mengatakan itu untuk menyembunyikan rasa malunya.”

“Begini, jadi itu juga tidak jujur.”

“Kalian berdua...”

Tak satu pun dari mereka tampaknya takut pada Amane sama sekali. Akan lebih baik lagi jika mereka memperlakukannya seperti orang gagal, ketika dia mendengar suara yang dia kenal sedang tertawa di luar lingkaran.

“Hahaha, ya, Amane mungkin seseorang yang sulit dimengerti tapi dia baik, aku ingin tahu apakah Mahirun menyukainya.”

“Itu... kenapa Shirakawa ada di sini?”

Chitose yang tidak ada di kelas sampai saat ini sekarang mendekat.

“Heh? Yah, tidak ada banyak waktu tersisa untuk istirahat, dan setelah semua kami pikir mereka akan mengambil keuntungan dari kami tidak berada di sana untuk mengelilinginya jadi aku datang untuk melihat, omong-omong, Mahirun sendiri juga ada di sini.”

“Maafkan aku!”

Mereka meminta maaf dengan penuh penyesalan kepada Mahiru yang menjadi pusat pembicaraan, masih ada kelas sore yang

tersisa, jelas bahwa dia harus kembali pada akhirnya, tidakkah mereka menyadarinya? Itu pasti tidak terlintas di benak mereka.

Beralih untuk melihat Itsuki, dia sedang bermain dengan ponselnya, jadi sepertinya dia memanggil mereka untuk kembali, haruskah dia berterima kasih padanya? Atau haruskah dia tidak puas karena tidak menjadi orang yang campur tangan? Mahiru menyunggingkan senyum bermasalah saat dia melihat Amane dikepung dan mulai mendekatinya. Itu adalah hari pertama dan mereka praktis menghabiskannya bersama, tetapi dia tidak khawatir sama sekali tentang tatapan itu ketika dia berkata, "Kalau dipikir-pikir, aku tidak memberitahumu dengan benar kan?"

"Agak sulit untuk memilih kata-kata untuk mengatakan mengapa aku menyukaimu tetapi, kamu sepenuhnya menerima apa adanya, kamu menghormatiku dan memperlakukanku dengan baik, itulah alasannya."

Kata-kata tenang itu bergema dengan kelembutan.

"Aku telah berkomentar sebelumnya tetapi, meskipun kamu terlihat normal, di dalam kamu adalah pria yang gentleman, orang yang mendukungku ketika aku melewati masa-masa sulit, kamu tidak dapat memujiku dengan melihat aku secara langsung tetapi kamu selalu memperhatikanku, kamu menerima segalanya tentangku termasuk bagianku yang lemah, dan di atas itu kamu memberi aku dorongan di punggungku untuk berdiri sendiri, itu mungkin bukan sesuatu untuk jatuh cinta... tetapi tidak memiliki siapa pun untuk diandalkan lebih dari cukup untukku."

Sekarang setelah dia mengatakannya, ketika Mahiru bertemu ibunya saat liburan, dia yakin dia menyukainya dan pada saat yang sama dia mengerti bahwa kepalanya mulai panas. Tentu saja kapan dia mulai menyukainya, apa yang dia sukai? Dia ingin mendengar hal-hal itu tetapi dia tidak berpikir dia akan

memberitahunya dengan ekspresi bahagia dan baik seperti itu, Amane diserang oleh perasaan ingin melarikan diri saat itu juga dari tempat itu.

“Kamu menerimaku, kamu memperlakukan aku dengan baik, kamu menghormatiku, kamu melihat untukku, kamu mungkin seseorang yang memalukan dan tidak jujur sama sekali tetapi, kamu selalu baik, semakin aku mengenal kamu semakin aku menyukaimu.”

“Baiklah Mahiru, aku pikir kamu sebaiknya berhenti dengan itu.”

“Tentu saja, aku akan berbohong jika aku mengatakan kamu tidak memiliki bagian yang buruk, seperti kamu tidak terlalu percaya diri, tetapi akhir-akhir ini kamu telah berusaha untuk memoles diri sendiri dan aku pikir itu luar biasa, aku pikir bagian yang menakutkan sambil menghormati aku agak lucu.”

“Beri aku istirahat...”

Jika dia terus mengatakan hal lain, Amane akan mati karena malu, di tengah jalan dia mencoba untuk menutupi mulut Mahiru, bisa dibilang sudah terlambat untuk menghindari rasa malu, tetapi yang berwajah merah bukan hanya Amane, bahkan teman sekelas yang berada di sekitar setelah mendengar kata-kata beberapa dari mereka merasa ngeri, mereka berkeliaran dengan tatapan mereka sementara wajah mereka berubah warna.

“Apa yang kamu katakan?”

“Aku ingin mengambil kesempatan untuk membuat semua orang mendengar betapa aku menyukaimu Amanekun, aku tidak ingin ada konflik.”

“Melakukannya dengan sengaja itu buruk... selain itu, kamu bahkan mengatakan hal-hal yang mempengaruhi harga diriku kan?”

“Apa itu?”

“Hal terakhir.”

“Tapi memang benar, tentu saja, bagian dari dirimu itu luar biasa, tentu saja itu membuatku merasa bahwa itu adalah sesuatu yang lembut.”

“Diam, aku tahu aku bau.”

Bibirnya bergetar karena perasaan yang rumit ketika pasangannya mengatakan itu padanya ketika dia sudah mengetahuinya, dan tiba-tiba terdengar tawa tertahan dari sampingnya. "Itu sudah menjadi kebiasaan" kata Amane kepada Mahiru dengan suara rendah sehingga hanya dia yang bisa mendengarnya, dan Mahiru menepuk pundaknya dengan sangat ringan, sepertinya dia lebih dari menyadari apa yang dia lakukan.

Panas yang dia rasakan di pipinya sedikit mendingin dan dia menjadi tenang setelah ketukan lucu itu, ketika beberapa suara pelan terdengar. Chitose berada di tempat di mana suara itu berasal, dan berdiri di posisi itu dengan tangan terkepal setelah bertepuk tangan melihat mereka seolah-olah dia tercengang.

“Ya, ya, mari kita tinggalkan dunia mereka di sana, mereka akan membuatku memberikan gula kepada orang-orang di sekitar... Dan? Ada yang mau coba hadir di antara dua kekasih ini?”

“Tidak ada kesempatan.”

“Aku tidak memiliki kesempatan untuk menang.”

“Sebaliknya, seekor kuda akan menendangku.”

Ketika Chitose mengatakan bahwa para pria menggelengkan kepala dengan lemah, Amane juga kehabisan energi, dia tidak berniat membuat Mahiru berbicara di depan orang-orang, dia bahkan memiliki keberanian untuk bertanya padanya, dia berbalik untuk menatapnya dengan malu. Dan dia menunjukkan kepadanya senyum penuh kepuasan dan kepercayaan diri.

“Bagaimana mengatakannya, Shiina-san... kamu adalah gadis normal di depan orang yang kamu sukai.”

Gadis-gadis di kelas itu terbelalak kaget karena dia tidak seperti Mahiru seperti dulu, mengubah ekspresinya menjadi senyum yang agak pura-pura.

“Dia hanya seorang gadis.”

Amane mengatakannya tanpa ragu sedikit pun, sebaliknya itu membuatnya populer... saat dia memikirkannya, dia meletakkan tangannya di kepala Mahiru mencoba menyembunyikan rasa malunya.

Hari pertama terasa sangat lama tapi yang pasti karena mereka selalu diawasi. Meskipun mereka menunjukkan niat mereka setelah semua tatapan membuatnya lelah secara mental.

“Mahiru, ayo pulang.”

Akhirnya kelas berakhir dan Amane memberinya akhir hari untuk saat ini. Seperti biasa Amane dan Mahiru berada di klub dalam perjalanan pulang mereka, lagi pula jika Mahiru bergabung dengan klub tertentu itu bisa menimbulkan masalah, sepertinya itu sebabnya dia tidak bergabung, itu adalah kemewahan untuk memahami pengaruh yang bisa dia miliki tetapi fakta itu saja membuat Amane sedikit sedih. Sepertinya dia tidak keberatan, sebaliknya dia menjawab "Sebaliknya, jika aku berada di klub aku tidak akan bertemu denganmu..." membuat Amane tersipu.

“Terima kasih telah menunggu.”

Mahiru menunjukkan senyum lembut padanya setelah menyiapkan barang-barangnya, ekspresi Amane menjadi lebih lembut secara alami. Sebelumnya mereka berdua pergi secara terpisah tetapi sekarang dia senang bisa berjalan di sampingnya.

“Kami pergi lebih awal, oke?”

Sambil mengambil tas Mahiru yang ada di mejanya, disamping Itsuki berbicara, Yuuta sepertinya memiliki klub sehingga dia tidak lagi berada di kelas.

“Nn baik, aku akan merasa tidak enak untuk mengganggu pengantin baru jadi pulang bersama dengan penuh semangat.”

“Kami tidak pengantin baru konyol.”

“Tidak, memang benar masih beberapa tahun lagi.”

“Itu bukanlah apa yang aku maksud.

Apa yang dia katakan? Dia menatapnya dengan tajam tetapi Itsuki sepertinya tidak keberatan, dia malah terlihat menyenangkan, tersenyum seperti biasa meskipun dia memelototinya.

“Bahkan jika kamu melihatku seperti itu, bagaimana mengatakannya, itulah yang aku pikirkan.”

“Aku setuju.”

“Betapa berisiknya, itu tugas pasangan.”

“Brengsek.”

“Oke, oke, Amane-kun tenang.”

Untuk sesaat dia berpikir dia akan memukulnya dengan jari di dahinya tetapi Mahiru menyerah untuk bergabung.

“Akagiwa-san, tolong jangan terlalu menggoda Amane-kun.”

“Mahiru...”

“Amane tidak jujur sama sekali jadi jika kamu terlalu menggodanya dia akan marah, tolong pertimbangkan dengan baik.”

“Mahiru, kamu juga?”

“Itu lelucon.”

Amane merasa aneh berpikir bahwa dia masih digoda tetapi karena Mahiru memiliki ekspresi lucu yang selalu dia kenakan di sekolah, dia tidak bisa menghentikannya. Tapi mengesampingkan itu, dia akan merasa sedikit canggung sehingga dia berpikir untuk menjatuhkan Mahiru begitu mereka sampai di rumah.

“Ayo Amane-kun, ayo kita pulang.”

Sepertinya Mahiru menyadari sesuatu dan bergegas pergi, Amane dengan senyuman menjawab "itu benar" sambil meraih tangannya.

Aku pikir itu baik bahwa kami mengumumkan hubungan kami, jadi kami bisa pergi berbelanja bersama kan?

Sementara mereka memutuskan apa yang akan mereka beli untuk makan malam malam itu, Mahiru membisikkan itu dengan gembira. Di supermarket bukanlah tempat di mana banyak pasangan mahasiswa akan berada, tapi itu tidak seperti mereka sedang berkencan, paling banyak mereka datang untuk makan malam.

“Yah, kita tidak bisa berada di luar bersama sebelumnya.”

“Ya, mulai sekarang mari kita belanja bersama-sama.”

“Itu benar, kalau begitu aku bisa meminta saran menu darimu.”

“Ya.”

Biasanya dia akan menjadi orang yang dipilih untuknya, tetapi jika tiba-tiba ada sesuatu yang ingin dia coba, dia bisa memberitahunya. Saat ini itu akan menjadi makanan gaya Jepang, tapi berkat makan siangnya dia melihat yang lain makan, dia merasa ingin mencoba karaage, dan Mahiru bermaksud untuk memenuhi keinginannya. Sementara Amane memasukkan daging ayam ke dalam keranjang, Mahiru memikirkan menu besok "jika hari ini ayam maka besok akan menjadi ikan".

“Apa yang kamu inginkan untuk besok?”

“Apa pun baik-baik saja ... apakah akan menjadi masalah jika aku mengatakan itu? Mari kita lihat, maka aku ingin makan Aji*.”

(**TLN : Menu makanan ikan Mackerel. Ikan ini disebut juga dengan Aji, yang mana banyak ditemukan dalam daftar menu di restoran Jepang.*)

“Kalau begitu, kamu suka dengan sedikit bumbu kan?”

“Ya, aku suka.”

Sepertinya dia mengenalnya dengan sangat baik, dia tersenyum dan dia menambahkan "Aku sudah memasak untukmu selama setengah tahun" Dia pasti sudah makan dengan Mahiru selama setengah tahun jadi dia sudah tahu tentang seleranya, banyak benar-benar terjadi dalam setengah tahun itu.

“Meskipun kita mulai berkencan dalam setengah tahun itu.”

“Dari sudut pandangku itu cukup panjang, Amane-kun, kamu cukup kikuk dan pura-pura tidak memperhatikan.”

“Uu... Maaf.”

“Fu fu, aku tidak berencana untuk mengganggumu... Aku mengerti bahwa kamu ingin menyukaiku, tidak apa-apa.”

Dia tersenyum nakal, tapi kali ini benar-benar salah Amane sehingga dia tidak bisa berbuat apa-apa selain menerimanya.

“Mulai sekarang aku akan mengungkapkan perasaan sayangku dengan benar.”

“Terima kasih banyak, aku akan melakukannya juga.”

“Mahiru, jika kamu melakukannya terlalu banyak aku akan berakhir menderita, tetap tenang.”

“Apakah kamu akan berakhir menderita?”

“Jangan ubah aku menjadi serigala.”

Jika Mahiru akhirnya memanjakannya terlalu banyak alasannya akan berhenti melakukan tugasnya, jadi Amane ingin Mahiru

melakukannya tidak terlalu sering. Mahiru sepertinya mengerti apa yang dia maksud dan berdiri di sana dengan wajah merah, sementara dengan suara gemetar dia menjawab "te, aku akan berhati-hati..." Amane akhirnya tersipu juga sambil mengangguk.

Chapter 04

Perubahan lingkungan dan perubahan perasaan.

“Hei Itsuki.”

“Apa kabar sobat?”

“Mahiru... Bukankah dia menjadi lebih populer sekarang daripada sebelum kita berkencan?”

Dia berbisik bahwa sambil melihatnya dikelilingi oleh banyak teman sekelasnya sementara Itsuki menegaskan "itu benar" Hanya beberapa hari sejak mereka mulai berkencan, popularitas Mahiru tidak meninggalkan apa pun yang diinginkan, sebaliknya, sepertinya dia menjadi lebih populer. Dari sebelumnya tidak berlebihan untuk mengatakan bahwa Mahiru adalah yang paling populer di tahun ajaran, tapi sekarang dia sepertinya lebih sering dikelilingi.

Itu bagus bahwa jumlah gadis yang mengelilinginya lebih banyak daripada anak laki-laki, tetapi hanya melihat tatapan penuh gairah dari anak laki-laki membuatnya memiliki perasaan yang rumit.

“Yah, aku mengerti alasan mengapa Shiina-san lebih populer.”

“Maksudmu?”

“Bagaimana mengatakannya... kamu bisa mengatakan bahwa sebelum itu seperti dia berada di sisi lain meja, kamu tidak merasakan dekat, mereka bisa mendekati tetapi tidak menyentuhnya dan sekarang seperti kamu membawanya keluar menunjukkan sisi yang lebih feminin.

Tentu saja bentuk senyum Mahiru telah berubah sejak mereka mulai berkencan. Senyum Angel tentu saja bagus, tapi sekarang dia menunjukkan dirinya yang sebenarnya. Ketimbang senyuman

sekilas, dia kini lebih sering menunjukkan senyuman gadis seusianya.

Sebenarnya itu sedikit demi sedikit, tapi dia pikir dia lebih bahagia seperti itu daripada bertingkah seperti Tenshi, sekarang dia mulai bertingkah seperti dirinya sendiri, tetapi pada saat yang sama rasanya agak aneh mengetahui bahwa rahasia yang dia miliki, hal-hal yang hanya dia tahu semakin berkurang. Dia berharap dia tidak dilihat sebagai boneka, tetapi sebagai gadis sejati, pada saat yang sama itu membuatnya merasa gugup, itu adalah perasaan kontradiktif yang membuatnya merasa buruk.

“Bagaimana mengatakannya, setelah semua itu adalah perasaan yang rumit, bahwa sisinya yang tidak ada yang tahu tetapi orang-orang yang dekat dengannya sekarang menjadi bagian publiknya, dia seharusnya bahagia, tetapi bagaimana mengatakannya, aku merasa sedikit canggung, kamu bisa berpikir seperti orang pendek.”

“Wow, sepertinya keinginan untuk ingin memonopolinya sudah muncul... yah, bukan seperti yang dia tunjukkan sekarang adalah segalanya kan? Ada ekspresi yang hanya akan dia tunjukkan padamu kan?”

“Itu... yah...”

Wajah malu ketika dia menyentuhnya, juga ekspresi bahagianya, cara dia sedikit menggembungkan pipinya ketika dia tidak puas, senyum manisnya seolah-olah dia adalah spons yang menyerap madu ketika dia dimanjakan, semua itu adalah sesuatu yang hanya akan dia tunjukkan padanya.

“Selain itu, orang yang mengubah Shiina-san adalah kamu, kamu hanya perlu mengatakan sambil tersenyum “Mahiru-ku imut.””

“Aku tidak berpikir bisa menegaskan seperti itu tapi... aku setidaknya akan mencoba untuk tidak cemburu.”

“Seperti kamu tidak bisa menegaskan setelah semua yang kamu lakukan di depan orang lain?”

"Itu... tidak sengaja."

"Jika itu disengaja, itu akan menjadi berani, tetapi bahkan jika itu tidak disengaja, kamu akhirnya melakukannya tanpa sadar mengekspos dirimu di depan orang lain."

"Belajar" dia selesai dengan senang di akhir dan Amane akhirnya meringis dengan bibirnya. Akhir-akhir ini ada teman sekelas yang entah kenapa saat berdiri di samping Mahiru atau Amane akan tersipu dan menoleh ke mana-mana. Bukannya mereka saling menyentuh atau memiliki topik pembicaraan khusus sehingga Amane tidak tahu mengapa mereka bereaksi seperti itu.

Setidaknya masih ada tatapan cemburu tapi tatapan hangat itu meningkat, teman-teman sekelas yang sebelumnya cemburu akhirnya berkata, "Yah, jika mereka mengambil juga aku mendapatkan semacam vena, aku tidak tahu dengan baik tapi aku pikir aku akan melakukannya. menyerah...". Mahiru hanya melihatnya, kata orang lain yang membuatnya merasa senang sekaligus malu.

"Nah, Shiina-san melakukan hal sendiri dengan caranya sendiri sehingga mereka tidak akan membawamu pergi dari sisinya."

"Bawa aku pergi? Tentu saja tidak, tidak ada yang bisa mengalahkannya, aku tidak akan mencari di tempat lain."

"Yah, mungkin, tapi kamu berada di garis normal, tidak dapat dikatakan bahwa kamu memiliki nilai bagus, sepertinya itu hal yang buruk tapi pada dasarnya kamu sampai di sini dengan bertingkah seperti pria terhormat, kurasa untuk gadis mencari keamananmu adalah pasangan yang baik."

"Bagimu untuk memuji aku sejauh itu... itu membuatku merinding."

“Oke, kamu salah bicara, lima puluh poin, kamu tidak jujur sama sekali, dan kamu jelas, meskipun dengan kepribadianmu, kamu sebenarnya tampak agak jujur.

”Aku tidak menggeliat.”

Dan dia adalah orang yang berpikir dia memiliki sesuatu yang salah dengan kepribadiannya, Memiliki kepribadian yang jujur seperti Yuuta.

“Dari sudut pandangku, aku pikir kamu memiliki kepribadian yang cukup jujur, apakah aku baru saja mengatakan kamu mudah dimengerti kan?”

“Kamu akan...”

“Meskipun kamu membalikkan keadaan, kamu akhirnya mengatakan apa yang kamu pikirkan, meskipun kamu buruk dalam berbicara.”

“Maaf aku buruk dalam berbicara.”

Berbalik untuk melihat ke samping Itsuki tersenyum sambil memukul bahunya, dia mengembalikannya dengan sikunya hingga akhirnya berbisik "terima kasih".

“Fujimiya-kun, sejak kamu mulai berkencan dengan Shiina-san sekarang lebih mudah untuk berbicara denganmu kan?”

Dan akhirnya mereka mengubah suasana, mereka tidak hanya mengelilingi Mahiru, sekarang mereka juga mengelilingi Amane. Sebelum dia berkencan dengan Shiina-san mereka hanya berbicara dengannya untuk menyapa jika ada, hampir tidak ada orang yang bersusah payah untuk berbicara dengannya tapi... sejak mereka mulai berkencan, mereka lebih sering berbicara dengannya.

“Betulkah?”

Pada waktu istirahat Amane atas nama anak laki-laki sedang membantu teman sekelas perempuan dengan pekerjaan yang dia kerjakan. Ketika itu tiba-tiba dikatakan kepada Amane, dia tidak

bisa mengatakan apa-apa dan hanya mengangkat bahu. Ngomong-ngomong Mahiru akan membantu mereka, tetapi tampaknya sekelompok gadis ingin meminta nasihatnya tentang sesuatu dan dia dikelilingi di sudut kelas.

Dalam aspek itu dia masih pandai melihat orang lain seperti biasa, dia pikir itu adalah sesuatu yang dia bisa tersenyum tentang menjadi pacarnya. Sementara gadis teman sekelas itu sedang menulis di buku harian sekolah dan selesai merapikan kelas, Amane sedang membersihkan papan tulis sambil tersenyum padanya.

“Kamu banyak berubah, bagaimana mengatakannya, lebih sulit untuk mendekatimu sebelum kamu terlihat tampan, itu seperti kamu memancarkan aura "jangan bicara denganku" agak agak pemalu.”

“Maaf.”

“Hahaha, itu masalah kamu minta maaf, itu kepribadianmu jadi aku tidak berencana untuk mengatakan apa-apa, tapi aku hanya berpikir bahwa lingkaran pertemananmu sangat kecil, itu sebabnya sangat tidak biasa kamu mulai bergaul dengan Kadowaki. Sudah beberapa hari sejak perubahan citramu, dan bagaimana aku bisa mengatakannya, sepertinya kamu lebih mudah bergaul dengan orang-orang.”

“Kito, apa kau benar-benar melihat orang?”

“Bisa dibilang itu salah satu hobiku.”

Dia terkejut, tetapi ingat bahwa dia biasa melihat di mana dia berada. Amane juga memiliki gambaran umum tentang teman-teman sekelasnya dan dari sudut pandangnya dia adalah orang yang tersenyum menjadi pusat perhatian seperti yang dilakukan Chitose. Mahiru populer di vektor yang berbeda, dan jauh lebih tinggi... dan dia, Kito Ayaka menyadari hal itu. Mereka tidak memiliki kesamaan, jika ada yang dia tahu dari pandangannya,

tetapi tampaknya meskipun mereka tidak seharusnya saling mengenal, dia tahu sesuatu tentang Amane.

“Yah, kita terkurung di tempat kecil, hal ini terjadi.”

“Apa kamu berubah karena Shiina-san?”

“Itu berbeda, bagaimana mengatakannya, daripada untuk Mahiru itu demi aku.”

Bukannya Mahiru memintanya untuk berubah, dia juga tidak merasa bertanggung jawab untuk melakukannya, paling-paling ada rasa syukur di hatinya.

“Jika saya berubah, meskipun itu karena pengaruh Mahiru, itu bukan karena dia, aku ingin bisa berada di sisinya, jadi aku memutuskan untuk tidak dikurung, itu adalah sesuatu yang aku putuskan sendiri.”

Dia yakin bahwa meskipun dia tidak berubah, bahkan sebelum dia memiliki keberanian untuk mengambil langkah itu, Mahiru akan terus mencintainya, tetapi dia masih berpikir untuk ingin berubah agar dia bisa bangga pada dirinya sendiri. Dia memiliki perasaan ingin berusaha menjadi seseorang yang cocok untuk dapat berjalan di samping Mahiru, tetapi jika dia menjelaskannya, itu tidak lebih dari kepuasan diri, sesuatu yang telah diputuskan Amane dan itu bukan niat Mahiru. Paling-paling itu demi dia, Amane baru saja mengatakan itu dan Ayaka terlihat bahagia saat dia tersenyum padanya.

“Sepertinya Shiina-san sayang.”

“Mengapa hal itu terjadi?”

“Fu fu fu, begitulah adanya.”

Dia merasa ingin menarik pipi Ayaka sambil mengatakan "terima kasih atas makanannya" dengan puas tetapi dalam penampilannya tidak ada tanda-tanda menggoda sehingga dia kesal digoda....

“Yah, kau sangat mencintainya onii-san, kau sangat mencintainya, begitu banyak untuk berubah demi orang yang kau sukai... yah, cara mengatakan itu mungkin bukan yang terbaik, kau berusaha sangat keras cocok untuk orang yang kamu suka, menurutku itu luar biasa, itu cinta kan?”

“Apa bedanya.”

“Ya, ya, kamu juga disukai oleh Shiina-san, lebih baik dikatakan, dia sedang melihatmu sekarang.”

“Lihat” katanya padanya dan melihat ke sudut kelas seperti yang disarankan Ayaka, sepertinya percakapan gadis-gadis itu sudah berakhir dan Mahiru diam-diam menunggunya, Dia memiliki ekspresi yang sedikit tidak aman.

“Mina-san sangat memperhatikanmu.”

“Betul sekali.”

“Bisakah kamu membuat Shiina-san tidak salah paham, kamu punya pacar dan aku tidak bermaksud membuat segalanya menjadi rumit.”

Pada saat yang sama ketika Ayaka mundur dengan senyum nakal, seolah-olah dia sedang menghitungnya, seorang anak laki-laki muncul di pintu masuk dan berkata, "Ayaka, belum?"

“So-chan! Tunggu sebentar!”

Sekarang dia ingat dia seharusnya terburu-buru untuk pergi ke pekerjaannya, tetapi dia tampaknya tidak terlalu khawatir berbicara dengan tenang kepada anak laki-laki itu. Menatap tatapan Ayaka, dia mengedipkan matanya dengan lucu.

“Fujimiya-kun, terima kasih banyak telah membantuku, ini, sebagai ucapan terima kasih... Aku tidak punya apa-apa selain ini, jadi maafkan aku.”

Ayaka memberi isyarat dan mengeluarkan sesuatu dari tasnya, dengan kecepatan tinggi dia meletakkan sesuatu di tangannya dan

meninggalkan ruangan dengan langkah cepat. Seolah-olah itu adalah badai, ketika dia memikirkannya dia melihat apa yang dia tinggalkan di tangannya, itu adalah protein bar rasa cokelat kecil, dia merekomendasikan "mungkin baik untuk memakannya saat kamu berlatih dengan Yuuta"

"Dia tidak perlu berterima kasih padaku... ada apa dengan pilihan ini?"

Mengapa seorang gadis memiliki sesuatu seperti itu yang ditujukan untuk anak laki-laki? Apakah dia merasa itu tidak dapat diandalkan dan memberikannya padanya untuk membuatnya lebih berotot? Dia pergi meninggalkannya dengan segala macam pertanyaan dan berbalik untuk melihat ke pintu yang dia lewati saat Mahiru mendekati sisinya.

Ekspresinya bukan ketidakpuasan, tetapi dia sepertinya ingin menanyakan sesuatu padanya.

"Dengan wajah itu kau terlihat seperti ingin memberitahuku banyak hal."

"Tidak... bukannya aku ragu atau apa, tapi.... Mereka sepertinya bersenang-senang sambil mengobrol... Apa yang mereka bicarakan?"



Lagi pula, sepertinya dia merasa tidak nyaman karena dia melihat pacarnya berbicara dengan gadis lain. Amane tidak bermaksud membuatmu merasa seperti itu, dia pasti sadar akan hal itu, kalau begitu apakah dia harus merasa tidak enak?

“Maaf membuatmu merasa tidak nyaman, kita baru saja membicarakan tentang perubahanku akhir-akhir ini, dari sudut pandang Kito aku sudah terlalu banyak berubah.”

Akan terlalu memalukan baginya untuk memberitahunya bahwa mereka sedang membicarakan betapa dia menyukainya sehingga dia sengaja mengabaikannya dari percakapan, tetapi apakah itu saja sudah menyampaikan kepadanya apa yang mereka bicarakan?

Dia berbicara sambil perlahan membelai kepalanya, dan setelah sedikit tenang dia mulai menunjukkan senyum lembut, ketika Mahiru melakukan kontak dengan Amane dia menjadi tenang, itu adalah sesuatu yang dia pahami akhir-akhir ini.

“Memang benar, kamu terlihat seperti pria yang lebih menyegarkan, kamu benar-benar berbeda dari sebelumnya, itu lebih dari jelas pada pandangan pertama.”

“Nah, sebelumnya aku hanya terlihat muram, perbedaannya sangat besar.”

“Dulu kamu pendiam dan terkadang kamu membuat tekanan meskipun kamu sangat tenang, mereka tidak boleh terbawa hanya karena penampilanmu... tapi, meskipun kamu telah berubah di luar, bagaimana dengan di dalam?”

“Dia bilang lebih mudah berbicara denganku.”

“Fu fu, sampai sekarang kamu belum begitu aktif, ketika orang berbicara denganmu kamu baru saja menjawab, tetapi setelah pengumuman bahwa kita berkencan, kamu berbicara dengan hampir semua orang, dalam aspek itu aku pikir lebih mudah untuk berbicara dengan kamu, selain itu, kamu lebih lembut dari sebelumnya.”

Sambil membelai kepalanya, Mahiru mengecup pipinya seolah ingin membalsamnya, tapi dia sangat malu hingga akhirnya dia meraih tangannya. Alih-alih mereka akhirnya menjalin jari-jari mereka, tentu saja Mahiru sudah puas dengan keinginannya untuk kontak.

Mahiru menunjukkan senyum yang lebih nyaman dibandingkan sebelumnya, dan berbisik padanya "Amane-kun kamu juga tersenyum lebih dari sebelumnya" dia merasa sangat malu sehingga dia akhirnya mengalihkan pandangannya.

"Mahiru, kupikir aku berubah karena aku bersamamu, selain itu, jika aku harus mengatakan sesuatu sekarang, lebih mudah untuk berbicara denganmu juga."

"Maka itu karena aku bersamamu."

"Betulkah?"

"Betul sekali."

Meskipun aku tidak bisa melihat wajahnya, aku bisa mengerti bagaimana dia tersenyum geli. Amane tanpa menoleh ke arahnya untuk mengembalikannya padanya mulai membelai tangannya mencoba menyembunyikan rasa malunya.

Chapter 05.

Yang tidak bisa disembunyikan.

Mereka berada di tengah musim hujan di pertengahan Juli, hari-hari cerah dan hujan berikutnya berulang, hari ini langit kelabu sementara rintik-rintik tanpa bisa menahan lagi mulai berjatuhan, pemandangan cuaca buruk. Tampaknya menciptakan iklim melankolis. Mungkin perasaan terhalang itu karena keadaan langit.

“Um... mulai hujan.”

“Lagi pula, kita berada di musim hujan.”

Di sekolah mereka memiliki perasaan yang sama sehingga tidak ada hubungannya, apalagi dengan kegiatan di luar ruangan, perasaan melankolis itu kejam seolah-olah suasannya dimanjakan. Meskipun dia tidak berada di klub aktivitas fisik, tampaknya Chitose tidak tahan karena dia suka bergerak, dia duduk di tempatnya bersandar di meja meninggalkan semua berat tubuhnya, seperti itu dia meniup angkat poninya, tahun lalu dia juga begitu.

Chitose biasanya membiarkan rambutnya tergerai, tetapi tampaknya karena kelembapan rambutnya akan meledak sehingga dia mengikatnya ke belakang dan menyelipkan rambutnya ke belakang telinga. Tapi tidak peduli apa, ada rambut yang terlepas dari ikatannya dan melompat keluar dengan "pyon", itu pasti terlihat seperti dia menderita karenanya.

“Amane, kamu terlihat ceria seperti biasanya.”

“Nn? Yah, aku suka lingkungan yang tenang, meskipun aku ingin menghindari kelembaban.”

“Itu bagus, bagiku itu lebih seperti..... Tidak mungkin, malah membuat aku ingin melarikan diri.”

“Mungkin ada banyak tempat buruk untuk diinjak jadi sebaiknya kamu berlari sekuat tenaga saat langit cerah, jika kamu jatuh tidak hanya pakaian kamu yang kotor, kamu mungkin akan terluka.

“Bagaimana mengatakannya, aku tidak bisa tenang ... meskipun sebaliknya aku tidak bisa tidak tenang.”

Suaranya anehnya tampak kurang energi. Lagi pula, itu pasti karena hujan. Chitose menjadi lembek, dan Mahiru sepertinya ingin melakukan sesuatu tentang itu tetapi terus berbicara dengan senyum tenang dengan gadis-gadis lain, ekspresinya sedikit lebih kuat dari biasanya.

Mahiru terus berbicara dengan cara yang lucu sementara aman mengawasinya berusaha untuk tidak memperhatikannya.

Menatapnya, dia mengira mereka akan banyak bicara di rumah ketika Makoto bertanya, "Ada apa, apa kamu cemburu?" sepertinya dia memperhatikan penampilannya. Saat dia berbalik untuk melihat sekeliling, dia sepertinya menyadari di mana dia melihat, tetapi alasan dia memandangnya adalah sesuatu yang berbeda dan dia tersenyum pahit.

“Tidak, yah, aku tidak ingin cemburu pada gadis lain, hanya saja gaya rambutnya berbeda jika seperti suasana yang dia pancarkan dan aku melihatnya, itu saja.”

Dia tidak tahu alasan sebenarnya mengapa dia bertemu dengannya, jadi dia menjawabnya dengan alasan lain dan menjawab dengan keyakinan "dia mengikatnya hari ini."

Mahiru telah mengikat rambutnya seperti Chitose, tetapi rambut Mahiru jauh lebih panjang dan lebih penuh daripada rambut Chitose jadi dia mengikatnya sehingga memanjang di sampingnya. Biasanya dia tidak mengubah gaya rambutnya sehingga teman-teman sekelasnya pasti merasa segar, dia bisa

mendengar suara anak laki-laki mengatakan hal-hal seperti "hanya suasana di sekitar Tenshi-sama yang menyegarkan".

"Apa perbedaan dari Mako-chin itu sangat hidup, bagaimana iri."

Chitose mengikat rambutnya agar efek kelembapannya tidak terlalu terlihat dan dia berkata sambil melihat rambut lurus Makoto dengan rasa iri, ngomong-ngomong, saat mereka bertemu di pagi hari dia terlihat sangat cemburu. Orang-orang yang tidak terpengaruh oleh kelembaban



"Bagaimana mengatakannya, lebih dari ceria, semua orang tampak melankolis, tentu jika hujan terus untuk waktu yang lama itu akan menjadi masalah bagi kehidupan normal, aku ingin hujan segera berakhir, selain dengan begitu banyak awan sehingga kamu tidak dapat melihat bintang bintang."

"Ah, benar, kamu berada di klub astronomi, dengan kebenaran ini akan menjadi masalah."

"Sebenarnya, di klub kami hampir tidak pernah pergi untuk melihat bintang-bintang, ketika kami berpikir untuk melihat mereka, sekolah memberikan banyak rintangan dan dokumen untuk memungkinkan kami menggunakan atap, di klub ada lebih banyak lagi hal-hal untuk diselidiki, tetapi kadang-kadang aku pergi melihatnya sendiri, meskipun bagaimanapun aku tidak berpikir bisa pergi untuk sementara waktu."

"Masalah apa" tambahnya sambil mengangkat bahu dan Chitose mengangguk setuju dengan Makoto. Sepertinya percakapan Mahiru sudah selesai dan dia berjalan dengan gerakan anggun untuk berdiri di samping Amane.

Melihatnya seperti ini Amane menarik kursi untuknya duduk sambil menjelaskan "kami baru saja berbicara tentang betapa menyebalkannya musim hujan". Mahiru yang duduk di kursi kosong di seberang Chitose, tersenyum pahit saat mendengar kata "musim hujan".

"Yah, sepertinya Chitose-san sangat buruk, sulit untuk bermain, kamu juga tidak bisa berolahraga di luar, dan rambutmu berantakan."

"Aku pikir Shirakawa-san juga akan meledak dengan energi di musim hujan, tetapi sekarang aku memikirkannya ketika kami di sekolah menengah dia juga sangat pendiam ketika hujan, terutama di tahun kedua."

“Ah... Aku tidak tahu apa-apa ketika aku masih di sekolah menengah.”

Sepertinya Chitose tidak suka ide mereka menggali terlalu banyak ke masa lalunya, waktu sebelum dia berubah, dia meletakkan kedua tangan di telinganya untuk menutupi mereka saat dia berbalik untuk memalingkan muka, Makoto mengangkat bahu, "Yah, kamu sedikit keras tapi aku pikir kamu lebih seperti kamu" mencoba untuk menenangkannya sehingga dia akan kembali dalam suasana hati yang baik dan tidak marah.

“Yah, sepertinya Mako-chin sedang berkelahi denganku.”

“Aku tidak bermaksud seperti itu... tapi berisik... ahem... ceria, memang benar kau ceria.”

“Apa gunanya mengoreksimu sekarang?”

Chitose memukul meja agak tidak puas, apakah percakapan dengan Makoto memulihkan energinya? Yah, itu berhasil menghiburnya dengan caranya sendiri. Amane dan Mahiru saling memandang di depan Chitose yang kesal dan tidak bisa menahan senyum.

Pada akhirnya, sekolah berakhir dan hujan tidak berhenti, ketika waktunya pulang, warna langit tidak berubah. Berkat itu suasana sekolah yang agak ceria kini sepi, sehingga banyak siswa yang langsung pulang.

Adapun Amane, dia membawa payung besar dan Mahiru telah mendekatinya untuk masuk ke bawahnya, yaitu, mereka berbagi payung, mereka berjalan perlahan mengikuti langkah Mahiru. Karena sudah menjadi kebiasaan Amane membawa tas Mahiru berusaha untuk tidak basah dan ketika mereka sendirian mereka akhirnya bisa bersantai, Amane menghela nafas saat dia berbalik untuk melihat yang di sebelahnya.

“Musim hujan, kelembapan benar-benar menurunkan semangat.”

Mahiru yang sepertinya merasakan tatapan itu, apakah karena Amane telah mengambil tas itu darinya? Dia tampak agak bebas saat dia mengutak-atik rambutnya dan berbisik.

“Sulit untuk memilih jenis rambut, kusut dan bahkan lebih merepotkan.”

“Sepertinya lebih rumit dari biasanya, meskipun secara pribadi menurutku kamu terlihat imut dengan gaya rambut itu.”

Bagi Amane sepertinya menyenangkan melihatnya dengan berbagai gaya rambut, bagi seorang gadis rambutnya adalah masalah hidup dan mati, terutama bagi Mahiru yang sangat populer dan banyak yang melihatnya. Gaya rambut yang dia pakai saat ini membuatnya terlihat sedikit lebih sederhana dan manis, tapi mungkin tidak sesuai dengan selera Mahiru.

Mahiru akhirnya mengulangi "Li, Linda ..." dan tatapannya mulai mengembara saat dia tersipu, dalam upaya untuk menyamarkannya dia mulai meninjau lengannya.

“Omong-omong, itu perawatan rambut yang sangat sulit, di musim panas rambut bisa rusak oleh sinar matahari sehingga perlu perawatan Di musim dingin menjadi kering, di musim panas kelembabannya... tergantung musim dan cuaca perubahan perawatan, itu benar-benar masalah.”

Sepertinya gadis-gadis itu sulit.

“Itu benar, aku iri dengan rambutmu Amane-kun.”

Mahiru terus menatapnya dengan cemburu, omong-omong, butuh waktu dan usaha untuk memakai gel, jadi hari ini dia hanya menyisir rambutnya.

“Bagaimana mengatakan, kamu memiliki rambut halus meskipun lembab, dan tampaknya tidak membutuhkan banyak usaha untuk merawatnya, bukan?”

“Paling-paling aku menggunakan sampo salon.”

“Itu karena dari dulu rambutmu bagus, jika kamu merawatnya dengan baik akan terlihat lebih baik.”

“Aku tidak ingin sebanyak itu tapi ... yah, jika aku punya waktu, aku akan berusaha.”

Jika Mahiru bersenang-senang menyentuh rambutnya maka itu pasti sepadan, itu benar-benar tidak ada masalah dengan dia menyentuh rambut seperti yang dia miliki sekarang, jika Mahiru bahagia saat itu.

Melihat wajah Mahiru dengan senyum transparan itu, mungkin karena hujan dia sepertinya tidak punya banyak energi. Amane menghela nafas saat dia melihat pipinya yang putih.

“Selain itu, aku jadi sulit berlari karena hujan, aku merasa bahwa aku akan kehilangan kebiasaan dan kembali menjadi malas.”

Lagipula tidak baik berlari dalam waktu lama di tengah hujan lebat, tidak akan ada orang lain yang berlari terlebih dahulu dengan menghangatkan tubuhnya sampai titik tertentu sehingga segera menjadi dingin. Tapi tetap saja, alih-alih lari pagi, dia melakukan lebih banyak jongkok.

“Tapi meskipun kamu mengatakan bahwa kamu masih berlatih.”

“Yah, akhirnya aku mulai mendapatkan tubuh yang kuinginkan, aku benci untuk kembali seperti dulu.”

“Fu fu, pria yang serius, luar biasa.”

Mahiru tersenyum saat dia menatapnya dengan tatapan hangat dan menepuk punggungnya, Amane juga menggunakan tangan yang bahkan tidak memegang pegangan payung untuk membawanya di punggungnya dan berbalik untuk melihat ke langit. Seperti biasa langit gelap, tapi dia merasa agak nyaman, itu bukan hujan lebat, melainkan hujan yang memberinya ketenangan. Meskipun alasan terbesar dia menyukai cuaca itu adalah orang yang berdiri di sebelahnya.

Yah, mungkin ada sisi buruknya, tapi tidak terlalu buruk untuk berjalan di tengah hujan di sisimu, secara pribadi aku suka cuaca ini dan warna langit di hari hujan, berjalan seperti ini dalam diam tidak terasa buruk.

Amane menikmati cuaca yang tenang dan lembut yang menyelimuti dirinya. Cahaya yang tenang turun serta langit dengan awan yang besar, suara air yang jatuh membuat telinga tergelitik, aroma hujan, warna warni hydrangea* yang terlihat lebih hidup di musim hujan. Bukan hanya perasaan murung, bagi Amane suasana yang bisa dia rasakan di musim hujan cukup nyaman. Di samping itu... Mahiru ada di sisinya.

(*TLN : *Bahasa ilmiah dari bunga Hortensia, Hortensia adalah nama genus dari 70-75 spesies tumbuhan berbunga yang berasal dari Asia Timur dan Asia Selatan, Amerika Utara dan Amerika Selatan. Sebagian besar spesies berasal dari Jepang dan Tiongkok*)

Hanya dengan memegang tangannya, pemandangan di sekitarnya terlihat lebih berwarna, jika dia memiliki orang itu di sisinya, itu menjadi pemandangan yang bisa tinggal di hatinya, hanya dengan berjalan bersama itu adalah pemandangan yang cukup indah.

“Hari aku bertemu denganmu adalah hari hujan, aku menyukainya. Juga tak ternilai harganya untuk bisa berjalan seperti ini di sisimu.”

Itu adalah musim pertama mereka bertemu, mungkin memiliki motif itu, tetapi bagaimanapun juga hanya berjalan di sampingmu memiliki arti, tidak akan ada momen yang sama dua kali.

“Di samping itu.”

“Di samping itu?”

“Pada hari hujan ada banyak barang yang tidak terjual di supermarket sehingga murah dan hampir tidak ada orang sehingga ada pilihan.”

Pada akhirnya dia mencoba memberikan alasan dalam bentuk lelucon untuk mencoba menyamar, dan Mahiru tercengang, akhirnya dia mulai menunjukkan senyum lembut padanya.

“Fu fu, yah, itu adalah pengetahuan tentang hidup sendiri untuk waktu yang lama, aku mengerti kamu.”

“Siapa yang peduli, ada hal-hal yang bisa aku jalani.”

“Aku tidak mengatakan itu buruk, fufufu.”

Mahiru mulai tertawa aneh dan perlahan menenangkan napasnya, berbalik untuk menatapnya.

“Amane-kun, sepertinya kamu hidup dengan tenang, kamu seperti melihat warna dan kesenangan dalam segala hal.”

“Apa yang terjadi tiba-tiba?”

“Tidak, itu adalah sesuatu yang telah aku pikirkan, aku pikir itu bagus untuk dapat melihat warna dari segala macam hal dengan melihat mereka dari sudut yang berbeda.”

“Jika aku dapat melihat hal-hal dalam warna ini karena kamu berada disisiku, selain itu, warna dari hal-hal yang aku tidak tahu, kamu menunjukkannya kepadaku, aku mengandalkanmu mulai sekarang.”

Cara Mahiru berbisik tampaknya memiliki sedikit kesepian dan sedikit kecemburuan, semuanya diketahui oleh penampilannya, matanya yang berwarna karamel untuk sesaat menjadi basah. Tapi mereka tidak hanya menunjukkan rasa sakit, akhirnya mereka mulai menunjukkan kebahagiaan dalam warna mereka.

“Amane-kun, kamu juga mengajariku semua jenis warna, aku mengandalkanmu mulai sekarang.”

“Saya senang mendengarnya.”

Apakah dia akan menyadarinya? Mereka mengatakan satu sama lain bahwa mereka akan berada di sisi satu sama lain untuk waktu

yang tidak ditentukan lagi, berpikir bahwa semoga mereka akan tetap seperti ini untuk waktu yang lama. Amane tersenyum saat dia menarik tangannya, dan kemudian melihat kembali ke Mahiru yang memiliki ekspresi dengan kekuatan paling sedikit sepanjang hari.

“Yah, aku pikir aku akan menunjukkan sesuatu yang menyenangkan yang bisa kita lakukan di tengah hujan begitu kita kembali ke rumah.”

“Apa itu?”

“Mari kita membeli beberapa makanan ringan dan menonton film atau sesuatu, mungkin bersantai sambil mendengarkan musik, mereka mengatakan bahwa di hari-hari ini kamu tidak boleh terlalu memaksakan diri dan santai saja, hari ini keadaan fisikmu lebih tenang daripada suasana hatimu, bukan?”

Saat dia terus menatap matanya yang berwarna karamel, dia sepertinya menyadari sesuatu dan Mahiru mulai mengembawa dengan tatapannya. Dia benar-benar berpikir bahwa sejak mereka pergi ke sekolah ada sesuatu yang aneh tentang dirinya, dan dia memastikannya begitu mereka tiba di sekolah. Mahiru sedang tidak enak badan.

Ada sedikit warna yang hilang dalam senyumannya, dia bisa menyamarkannya dengan kenyataan bahwa suasana yang suram karena hujan, tapi warnanya tidak sama seperti biasanya, ditambah gerakannya yang sedikit lebih lambat, itu memberinya perasaan. Bawa dia seharusnya tidak banyak bergerak.

Apakah itu ada hubungannya dengan tekanan? Atau mungkin sesuatu yang pribadi karena dia seorang wanita? Dia tidak bisa menanyakannya secara langsung, tetapi sekarang dia mengerti bahwa ekspresinya dan dorongan bukan yang biasa, dia berusaha membuatnya tidak memaksakan apa yang dia bisa. Melihat

Mahiru sadar, dia menyandarkan kepalanya di lengan Amane saat mereka berjalan.

“Aku benar-benar tidak tahu apakah itu bagian yang baik atau buruk darimu.”

“Nah, kamu buruk dalam menyembunyikan sesuatu, ketika kamu merasa buruk gerak tubuh dan gerakanmu sedikit berubah.”

“Sebagai contoh?”

“Jika aku katakan kamu akan mencoba untuk menyembunyikannya jadi aku tidak akan memberitahumu.”

Cara dia tertawa dan berjalan, bahkan kebiasaan yang dia miliki dengan tangannya, Amane mengenalnya, tapi jika aku memberitahunya maka dia akan dengan sengaja mencoba untuk menyamarkannya, jadi jelas dia tidak bisa memberitahunya.

Mahiru tampak tidak puas membusungkan pipinya dengan "muu" tetapi Amane tidak berencana untuk menyerah, dengan ringan membelai tangannya saat dia mengatakan kepadanya "tidak" jika hari ini tampak lebih tenang bukan hanya karena musim hujan.

“Kamu bisa mempercayai aku sedikit lagi, ayolah, aku bisa... yah, jika kamu memberi tahu aku bahwa kamu ingin aku memasak sesuatu, aku bisa melakukannya.”

“Onigiri*”

(*TLN : *Onigiri adalah nama Jepang untuk makanan berupa nasi yang dipadatkan sewaktu masih hangat sehingga berbentuk segitiga, bulat, atau seperti karung beras.*)

Bahwa dia benar-benar tulus tanpa menolak untuk meminta sesuatu darinya tidak terduga, atau begitulah pikirnya tetapi menyesalinya ketika dia berpikir bahwa dia masih perhatian. Sepertinya Mahiru tidak ingin terlihat cukup lemah untuk jatuh ke tempat tidur di sekolah, tidak diragukan lagi dia telah

membuatnya kabur tapi pasti akan lebih baik berada di sisinya. Mahiru mendekatinya dan meraih tangannya dengan baik.

“Bahkan aku dapat melakukan hal-hal yang lebih baik, kamu dapat meminta sesuatu dan menjadi lebih egois.”

“Tidak apa-apa dengan onigiri yang kamu buat.”

Dia pikir dia menahan diri untuk berpikir bahwa Amane tidak pandai memasak, tetapi sepertinya dia benar-benar menginginkan Onigiri Amane, dia akhirnya menatapnya dengan "tidak bisakah kamu?"

“Bukan itu, jika kamu mengatakan ingin Onigiri, maka itu yang akan aku masak.”

"Sederhana saja" tambahnya sambil tersenyum, dan Mahiru balas tersenyum, "Aku akan menantikannya" Amane dengan ekspresi lembut melanjutkan dengan Mahiru ke arah supermarket.

Chapter 06

Apa yang berubah sejak mereka mulai berkencan.

“Ngomong-ngomong Fujimiya, kamu mulai berkencan dengan Shiina-san sejak festival sekolah tapi dari sudut pandangmu ada yang berubah?”

Saat musim hujan berlanjut mereka tidak bisa menggunakan lapangan, anak perempuan akan melakukan senam sedangkan anak laki-laki akan memiliki kelas kesehatan, tetapi saat guru meninggalkan kelas, teman sekelas yang duduk di depan Amane menanyakan pertanyaan itu padanya.

Mungkin itu muncul di pikirannya karena kelas dan akhir festival olahraga dia bertanya-tanya, untuk Amane itu adalah kelas seperti yang lain, melainkan lebih serius dari sebelumnya, dia pikir mereka tidak memanggilnya, tetapi mendengar kata "festival olahraga" kemungkinan besar mereka memanggilnya sebelum orang lain. Anak-anak lain tampak tertarik saat mereka terbang untuk menonton dan Amane akhirnya merasa canggung.

“Sekarang aku dikelilingi oleh semua orang di sekolah.”

“Maaf, tapi selain itu? Sudah sejauh mana kemajuan kalian?”

“Tidak terlalu, bagaimana aku mengatakannya... sekarang kita bisa pulang bersama.”

Sudah sekitar dua minggu sejak mereka mulai berkencan, tetapi tidak ada yang jelas berubah, bahkan sebelum mereka mulai berkencan, mereka sudah melakukan kontak fisik, dan Mahiru datang ke rumahnya seperti biasanya. Jika dia harus memaksa dirinya untuk mengatakan sesuatu, itu karena mereka sekarang

secara sadar semakin dekat, sejauh kehidupan sehari-hari tidak terlalu berubah.

“Itu bohong, kan?”

“Mengapa aku harus berbohong?”

“Tidak, hanya saja...”

“Ya itu benar...”

“Kamu memiliki Shiina-san yang sangat mesra dan jatuh cinta, itu akan lebih seperti... Kamu bisa melakukan segala macam hal?”

“Sebenarnya bukan itu.”

“Yah, bagaimanapun juga, kamu adalah seseorang yang dapat dipercaya, sepertinya aku tidak akan melakukan apa yang kalian pikirkan.”

Itsuki sepertinya mendengar percakapan itu dan akhirnya menatap mereka dengan mata menyipit dengan komentarnya, tapi dia tersenyum dengan caranya sendiri.

“Bahkan jika kamu memberitahuku, bahwa aku pikir kita tidak harus memaksakan diri untuk melakukan hal-hal seperti pacar, kita seperti kita selalu.”

“Maksudku mereka selalu mesra ini.”

“Baiklah.”

“Aku pikir apa yang Yamazaki katakan ada benarnya, tetapi ketika kamu berada di luar, kamu biasanya mendapatkan satu atau lain hal, selain saat aku menghentikanmu, kamu mungkin aman tetapi, aku tidak dapat membayangkan seberapa jauh mereka akan pulang.”

Akibatnya Nakamura mengingatkannya tentang bagaimana mereka menggoda sebelumnya, tetapi Amane tidak melukannya secara sadar, dia bisa mengatakan beberapa alasan, tetapi secara pasif itu tidak akan ada gunanya. Amane membuat sedikit

meringis dengan mulutnya, dan orang-orang di sekitarnya akhirnya dengan sengaja mengatakan "Di rumah?..." sepertinya mereka menyadari informasi tambahan yang diucapkan Itsuki.

"Lagi pula, Shiina-san lebih sering berada di tempat Amane, mereka bisa melakukan apapun yang mereka mau tanpa mengkhawatirkan tatapan orang lain, daripada menjadi pacar mereka langsung menikah."

"Itsuki."

"Jika kamu terus menyembunyikannya akhirnya mereka akan tahu jadi aku mengatakannya dari sebelumnya, untuk memulai setiap hari mereka pulang ketika orang-orang melihat mereka, sebelum mereka salah paham, hal terbaik yang harus dilakukan adalah mengoreksi dengan memberikan informasi yang benar kan?"

"Jika mereka memulai dengan rumor aneh, itu akan menjadi masalah bagi Shiina-san kan?" Dia mengiriminya tatapan itu dan Amane akhirnya mengerucutkan bibirnya dengan erat. Meskipun mereka baru saja mulai berkencan, mereka sudah menjadi "teman sekamar", tidak baik bagi orang lain untuk berpikir seperti itu. Amane sama sekali tidak akan senang melihat Mahiru sebagai orang yang mudah. Dia benar-benar tidur... atau akan lebih baik untuk mengatakan bahwa dia meminjamkan tempat tidurnya kepadanya, tetapi mereka tidak tidur di kamar yang sama, Mahiru akhirnya tertidur secara tidak sengaja tetapi akhirnya memindahkan rumahnya.

"Kalau dipikir-pikir, Shiina-san mengatakan mereka tinggal di lingkungan yang sama...."

"Lingkungan... super dekat?"

"Yah, kita berada di gedung apartemen yang sama, jadi dia menghabiskan banyak waktu di tempatku."

"Maksudku, jika kita pergi ke tempatmu, Shiina-san juga akan...."

“Aku tidak akan mengundang kalian dan jika kalian pergi aku akan mengembalikan di pintu masuk apartemen, jika kalian melakukan sesuatu yang mencurigakan polisi akan menangkap kalian.”

Apartemen tempat tinggal Mahiru dan Amane tidak terlalu bagus untuk memiliki pramutamu, meskipun keamanannya baik sampai batas tertentu, itu memiliki taman dengan penjaga keamanan, jadi jika mereka melakukan sesuatu yang mencurigakan, mereka hampir pasti akan tertangkap.

“Yah, itu lelucon sebelumnya tapi... Maksudku, Shiina-san menyusup ke rumah Fujimiya-san?”

“Dalam... menyusup... yah, kita menghabiskan banyak waktu bersama.”

Lebih dari menyusup, di luar tidur dan mandi dia selalu berada di rumah Amane sehingga mereka dekat untuk tinggal bersama, tetapi jika dia mengatakan sesuatu yang terlalu banyak, orang-orang di sekitarnya akan kehilangan kewarasan mereka jadi dia memutuskan untuk tetap diam. Raut wajah anak laki-laki itu tajam ketika mereka mendapatkan informasi itu, sepertinya itu saja yang benar-benar mengejutkan mereka.

“Tunggu, tunggu, bukankah itu buruk untuk kesehatanmu?”

“Ada apa dengan perkembangan itu seperti dia adalah teman masa kecil Eroge!!! Itu tidak bagus sama sekali!”

“Tapi mereka tampaknya memiliki hubungan yang sehat, sebaliknya itu membuatku takut jika kamu mengatakan kamu tidak menyentuhnya.”

“Tunggu! Apa maksudmu menyentuhnya?!? Kita baru saja mulai berkencan! Tidak mungkin aku melakukan hal seperti itu, kan?!?”

Meskipun baru dua minggu sejak mereka mulai berkencan, dan dia selalu memiliki kesempatan itu akan terlalu terburu-buru, bahkan dalam kasus hipotetis bahwa Mahiru sangat mencintai

Amane sehingga dia menginginkannya, dari sudut pandangnya dia akan melakukannya. Merasa tidak aman dengan tubuhnya sebagai target. Adapun Amane, tidak perlu terburu-buru, selain yang memberi tekanan adalah Mahiru, jadi Amane tidak berniat mendorong sesuatu, mereka bahkan tidak berciuman untuk memulai, tidak mungkin mereka bisa melakukan lebih dari itu.

“Akan lebih baik untuk perlahan-lahan mengerjakan batu loncatan dari waktu ke waktu, aku tidak akan melakukan apa pun seperti memaksakan keinginanku padanya.”

Dia agak malu karena topik pembicaraan ini muncul, Amane akhirnya berbicara seolah-olah dia sedang ditekan dengan ditendang pantatnya. Itsuki melihat sekeliling dengan sengaja mengangkat bahunya.

“Benar? Ini adalah salah satu hal yang Shiina-san suka dari Amane. Dia terlalu gentleman, dia sangat perhatian sehingga kita bahkan bisa mengatakan dia bau.”

“Fujimiya, apakah kamu benar-benar memilikinya? Kamu tidak kering? Apakah kamu benar-benar seorang pria?”

“Kamu hanya mempermankanku, bukan?”

Bagaimana mereka memandangnya untuk berpikir dia bukan laki-laki? Dia mengangkat bahunya tapi dia bisa mendengar sekitarnya mengatakan hal-hal seperti "Kenapa kamu tidak marah padanya karena dia memiliki gadis cantik seperti Tenshi-sama?" atau "Kamu menyebalkan".

“Kalian terlalu banyak main-main, tutup mulut, kami akan bergerak maju dengan kecepatan kami sendiri dan yang lain tidak mengatakan apa-apa.”

“Yah, meskipun sepertinya Shiina-san meminta saran pada Chii.”

“Aku pikir saran Chitose terlalu banyak, itu akan menjadi masalah jika dia memberikan beberapa pengetahuan yang tidak perlu untuk Mahiru.”

Meskipun Mahiru memiliki pengetahuan yang baik, dia adalah yang pertama kali dalam hal hubungan laki-laki-perempuan, dia khawatir bahwa dia mungkin diberikan semua jenis informasi.

“Jadi "Aku harus menjadi orang yang mengajar Shiina-san yang tidak bersalah" dia....”

“Sudah cukup.”

Mengapa mereka mengambilnya seperti itu? Dia terus menatap mereka seperti itu, tapi Itsuki memasang wajah seolah dia tidak tahu apa-apa.

“Yah, yah, bahkan jika kamu menghentikan Chii juga gadis-gadis lain mungkin mengatakan segala macam hal padanya, Shiina yang sedang jatuh cinta sangat imut sehingga tidak heran mereka ingin memberikan nasihatnya.”

“Apa yang harus aku lakukan jika mereka mengajarinya sesuatu yang aneh?”

“Yah, sepertinya mereka ingin membantu Shiina yang kepincut.”

“Aku tidak bisa menyangkalnya, tapi akulah yang akan terkena pukulan langsung ke jantung.”

“Dia berusaha keras dengan caranya sendiri bukan?”

Jika dia mengatakan kepadanya bahwa tidak mungkin dia bisa menyangkalnya. Dia hanya bisa mengerutkan alisnya saat dia tampak tidak puas. Itsuki yang mengerti reaksi itu hanya tertawa.

“Yah, memang benar dia sangat menyukaimu jadi jangan tolak dia.”

“Hal terbaik bagimu adalah mengajari pacarmu untuk menahan diri.”

“Aku tidak berpikir aku akan mengajarinya sesuatu yang ekstrim, bahkan Chii adalah cara yang sama.”

“Apakah dia serius?”

Yah, meskipun lain kali aku mendengar Shirakawa memberi tahu Shiina-san "jika kamu melakukan ini, Amane akan senang".

"Itsuki, mengambil tanggung jawab arah."

"Apakah ini salahku!!!?"

"Lagipula mereka mengatakan hal-hal yang tidak perlu padanya" dia melihat Itsuki dengan niat untuk menyalahkannya, tetapi apakah itu lebih baik atau lebih buruk, dia bisa membayangkan Chitose memberikan semua jenis informasi kepada Amane. Satu-satunya yang bisa menghentikan Chitose adalah Itsuki, dia harus memberitahunya untuk menghentikannya. Amane hanya bisa menghela nafas di lingkungan di mana yang lain tidak bisa mengatakan apa-apa hanya dengan melihat mereka.

"Apakah itu berarti kamu sedang mengerjakannya?"

Seorang anak laki-laki bertanya atas nama semua orang dan Amane menjawab "... Aku tidak punya niat itu" Tidak ada anak laki-laki di tempat itu yang percaya padanya.

"Kalau dipikir-pikir, mereka tampak bersemangat hari ini ketika kita berada di kelas olahraga, apakah sesuatu yang menghibur terjadi?"

Kelas berakhir dan ketika mereka sudah kembali ke rumah, tiba-tiba Mahiru mendatanginya dengan pertanyaan itu, dan Amane yang membawa ponsel akhirnya menjatuhkannya ke kakinya karena kekhilafan. Karena pelindung handphonanya sedikit memiliki berat sehingga menyebabkan sedikit rasa sakit di kakinya dan kemudian dia mengembalikan pandangannya ke Mahiru. Dia di sebelahnya menatapnya dengan tatapan aneh. Dia sepertinya telah mendengar bahwa mereka sedang membicarakan sesuatu dan ingin bertanya padanya begitu kelas selesai.

"Tidak, bagaimana aku harus mengatakannya, ini... tolong jangan khawatir."

Ketika dia mengalihkan pandangannya mencoba untuk menghindari mengatakan bahwa mereka bertanya kepadanya seberapa jauh mereka telah maju, Mahiru mengeluarkan "Hee...?"

"Ketika kamu mengatakan itu, sebagian besar waktu sesuatu yang aku harus khawatirkan tidak peduli apa."

"Bagaimana mengatakannya... bicaralah."

"Ah.... Haaa... kamu tidak ingin mengatakannya, atau itu sesuatu yang tidak bisa kamu katakan?"

"Lebih dari tidak bisa mengatakannya... sulit untuk mengatakannya."

Bahkan dengan itu bisa menyebabkan kesalahpahaman tapi dia terlalu malu untuk mengatakannya jadi dia memasang ekspresi ambigu. Mahiru terus memperhatikan Amane dalam diam. Apakah dia tidak puas... perutnya mulai sakit tapi Mahiru menunjukkan senyuman padanya.

"Nah, jika kamu tidak ingin mengatakannya maka tidak masalah, tidak baik memaksa orang lain untuk berbicara, selain itu kamu juga memiliki masalah pribadi dan tampaknya hanya menjadi pembicaraan pria, itu adalah sesuatu yang akan lebih baik bagi perempuan untuk tidak mendengar kan?"

"Ini agak rumit bagimu untuk memahami sejauh itu tapi... Aku tidak berpikir itu apa yang kamu pikirkan, apakah baik-baik saja tidak mendengarkannya?"

"Bahkan kamu tidak ingin mendengarkan semua yang dikatakan gadis-gadis itu kan?"

"Itu ... yah, paling buruk itu akan menjadi kontraproduktif, aku tidak akan bertanya apa yang kamu tidak ingin aku tanyakan, meskipun kamu pacarku, kamu memiliki hidupmu sendiri."

Aku tahu setidaknya para gadis memiliki hal-hal mereka sendiri untuk dibicarakan, ditambah aku penasaran apa yang mungkin

mereka katakan kepada Mahiru, untuk itu aku takut jadi aku tidak ingin bertanya, tapi bagaimanapun juga akan ada orang di posisi mereka. siapa yang akan bertanya. Amane memiliki hidupnya dan Mahiru memiliki hidupnya, meskipun mereka adalah pacar dan dia berencana untuk menghormati privasi mereka. Menempatkan perbedaan itu dan menatap langsung ke Mahiru, dia memberinya senyum lembut dan sedikit aneh.

“Aku pikir sama, meskipun aku menyukaimu, aku tidak berpikir aku harus tahu segalanya, bahkan jika aku tidak tahu itu tidak akan mengubah fakta bahwa aku menyukaimu.”

“Bagian dari dirimu itu menarik.”

“Aku mengembalikanmu kata-kata yang sama persis.”

Mahiru dengan senyumannya memberi tahu dia kepercayaan yang dia miliki padanya, dan ketika Amane mengambil tangannya mulai menjalin jari-jari mereka, dia bertanya kepadanya "apakah kamu benar-benar baik-baik saja dengan tidak mengetahuinya?" Bukannya dia ingin memberitahunya tapi itu juga bukan sesuatu yang dia pikir perlu dia sembunyikan, dia sedikit tidak yakin, tapi Mahiru seperti biasa menyandarkan tubuhnya di atasnya saat dia tersenyum.

“Jika kamu ingin aku mendengarkan, aku akan melakukannya, tetapi jika menurutmu lebih baik jika aku tidak mendengarkan maka aku tidak akan bertanya.”

"Lakukan sesukamu" dia akhirnya meninggalkan kata-kata itu di udara, dan Amane menghabiskan sekitar 10 detik untuk berpikir ketika dia mulai membuka mulutnya..

“Nah, ini ... bagaimana aku harus mengatakannya ... mereka bertanya kepadaku apakah ada sesuatu yang berubah sejak aku mulai berkencan denganmu, atau seberapa jauh kemajuan kita, bagaimana aku harus, taruh saja, mereka hanya mengajukan pertanyaan kepada saya.”

Hanya mengatakan itu seharusnya memberinya ide, tetapi karena dia tidak mengatakan apa-apa, Amane tidak menjawab lagi, seberapa banyak Amane akan berubah? Mahiru mulai membayangkan.

Sementara Amane ragu-ragu, Mahiru tampak yakin dan tersenyum pahit, "Mereka sepertinya tertarik dengan itu."

"Jika aku harus mengatakan sesuatu yang aku ubah.... Ini... sekarang kita saling menyentuh menyadarinya, setidaknya itu?"

"Yah, karena sebelumnya kita sudah sangat dekat, lebih dari berubah, bisa dikatakan bahwa lingkungan tempat kita berada telah mengalami perubahan besar."

Sejak sebelum mereka mulai berkencan, mereka sudah dekat melakukan kontak, dia mengambil tangannya untuk mengawalnya, dia telah memeluknya bahkan jika itu untuk menghiburnya, dan untuk membalaunya Mahiru mencium pipinya, sekarang dia memikirkannya dengan baik. Bagaimana bisa mereka melakukan semua itu bahkan tanpa berkencan?

Sekarang itu adalah sesuatu yang tampak sangat memalukan baginya sehingga dia tidak bisa mengatakannya tetapi hati-hati, tidak, karena takut dia telah maju sehingga dia dipenuhi dengan tekad.

Itu tampak menyedihkan baginya jadi mulai sekarang dia berpikir untuk memimpin hubungan dengan Mahiru sebagaimana mestinya, berusaha untuk bisa melakukan segala macam hal.

"Yah, memang benar, Amane-kun, penampilanmu sedikit berubah, hanya dari melihatmu aku tahu penampilanmu berubah, ditambah sekarang lebih mudah bagi perempuan untuk berbicara denganmu."

"Tidak, yah, tapi aku hanya merespon ketika gadis-gadis berbicara denganku."

“Tapi kamu keren dan kamu mendengarkan mereka kan? Dan senyummu bagus.”

“Aku pikir itulah senyum yang aku buat untuk mengarahkannya padamu... aku tidak akan menunjukkannya kepada siapa pun kecuali kamu.”

Ketika dia membisikkan itu dengan tenang, berusaha untuk tidak membuatnya cemburu, Mahiru sedikit tersipu puas dan mengelus pipinya ke lengannya. Bagian dirinya itu lucu, dia memikirkannya saat dia menjawab "jangan perlakukan aku seperti anak kecil" memberinya pukulan terakhir.

Mahiru tersenyum dalam kehormatan yang sangat baik, ketika dia ingat saat dia dikelilingi oleh teman-teman sekelasnya, dia ingat sesuatu yang mereka katakan kepadanya.

“Ngomong-ngomong aku mendengar sesuatu yang menarik perhatianku.”

“Kamu sepertinya meminta nasihat gadis lain, tidakkah mereka mengatakan sesuatu yang aneh?”

Dia menatap Mahiru bertanya, "Kamu tidak tahu banyak tentang hubungan, kan?" mengkonfirmasinya, dan Mahiru mendongak dengan tidak nyaman, dan segera membuang muka.

“Sesuatu seperti itu... sedikit....”

“Tapi jika memang seperti itu... Aku tidak akan mengatakan jangan lakukan itu tapi, um, jangan membuatnya terlalu aneh, kan? Ini akan sangat memalukan setelahnya.”

“Aku akan, aku akan berhati-hati.”

Fakta meminta nasihat tidak masalah tapi dia ingin menghindari berakhiran dalam situasi yang terlalu canggung, ini tentang Mahiru sehingga mereka bisa mengendalikan diri tapi karena dia memiliki sisi canggung setidaknya dia bisa memperingatkannya sedikit.

Meskipun mereka adalah teman Mahiru, dia mungkin terlalu banyak bicara.

Bukannya Amane tidak meminta nasihat Itsuki dan Yuuta, tapi dia telah mengukur apa yang dia katakan kepada mereka dan tidak meminta nasihat yang benar-benar serius. Tapi dia punya firasat bahwa Mahiru mungkin memiliki rasa tidak nyaman atau ketidakpuasan yang besar.

“Apakah kamu tidak percaya diri untuk berkencan denganku?”

“Tidak, bukan itu... ini... lebih seperti.... Aku bertanya-tanya apa yang bisa kulakukan untuk membuatmu bahagia... hanya itu....”

“Aku cukup senang memilikimu di sisiku...”

“Kupikir... Amane-kun, kamu adalah tipe orang yang menurutku hanya berada di sisiku saja sudah cukup, kamu sepertinya tidak menginginkan banyak hal, kamu tidak meminta terlalu banyak dari orang baik.”

“Aku punya perasaan, aku bisa mengatakan hal yang sama tentangmu.”

Aku bisa mengatakan hal yang sama pada Mahiru, tapi dia mengedipkan mata beberapa kali dengan mata camelonya dan kemudian tersenyum.

“Aku cukup serakah, aku ingin memilikimu semua untuk diriku sendiri, aku ingin dimanja dan memanjakanmu.”

“Aku bisa mengembalikan benda itu padamu.”

“Apakah kamu ingin dimanjakan?”

“Aku... Aku ingin dimanjakan dan dimanjakan, aku ingin memilikimu semua untuk diriku sendiri, baiklah, aku akan tahan dengan itu di rumah sendiri.”

Mahiru mungkin tidak merasa seperti itu, tapi Amane berpikir keinginannya untuk memiliki segalanya untuk dirinya sendiri lebih kuat. Akal sehat dan logika mengatakan kepadanya bahwa

Mahiru harus melakukan apa yang dia suka dengan kehidupan sehari-harinya, dia ingin menghormati dia dan kebebasannya tapi... tidak hanya itu, bagaimanapun juga dia akhirnya berpikir bahwa dia tidak ingin orang-orang di sekitarnya melakukannya. Melihatnya terlalu banyak. Dia tahu Mahiru populer, tetapi dia ingin pacarnya yang cantik hanya untuknya, dia ingin menguncinya di dalam hatinya, dia hanya perlu menunjukkan wajahnya yang manis kepadanya, dia hanya perlu dimanjakan olehnya. Amane sangat mencintai Mahiru sampai berpikir seperti itu, sehingga Mahiru hanya akan melihatnya, yang berat baginya adalah dia menyadari hal itu. Mahiru untuk beberapa alasan tampak senang.

“Kurasa aku menemukan hal lain yang telah kau ubah sejak kita mulai berkencan.”

“Apa itu?”

“Amane-kun, kamu menjadi jujur dengan perasaan dan ekspresi kasih sayangmu.”

Mahiru sedang menatapnya saat dia bergerak lebih dekat ke tubuhnya sebagai tanda penerimaan. Tentu saja dibandingkan dengan bagaimana dia sebelumnya dia menjadi lebih jujur. Dia berbicara dengan seseorang yang dia rasakan untuk waktu yang lama, dia ingin merawatnya dengan baik, dia tidak ingin kata-kata dan tindakannya disalah artikan dan mengalami rasa sakit, kata-katanya akhirnya keluar dengan cara yang lembut. Tentu saja, dia ingin mengatakan padanya perasaannya, dia ingin mengatakan padanya betapa dia menyukainya.

“Yah, tapi kata-kata punya batas kan? Aku harus memberitahumu betapa aku menyukaimu.”

“Maksudku Amane-kun itu.”

“Apakah kamu tidak puas?”

“Tidak, tentu saja, aku pikir itu hal yang baik tapi... ini... dengan mengatakannya? terkadang itu buruk untuk hatiku.”

“Kau tidak adil” Mahiru membusungkan pipinya sementara Amane mengelus kepalanya.

“Aku tidak ingin kamu mengatakan hal yang selalu berakhir buruk bagi hatiku.”

“Apakah aku mengatakan atau melakukan sesuatu?”

“Sulit bagimu untuk menjadi begitu imut dan tak berdaya dengan setiap hal.”

“Bagaimanapun juga, kamu jahat di hatiku.”

Setelah mengatakan itu, Mahiru mulai memukul lengannya, Amane tidak bisa melakukan hal seperti itu padanya, jadi dia memukul pipinya kembali dengan mencubit pipinya dengan jarinya.

Chapter 07

Tidak baik menjadi terlalu Seksi.

“Amane-kun, hari ini aku harus pergi ke suatu tempat. Bisakah kita pulang secara terpisah?”

Pada suatu hari di bulan Juli, sekolah akhirnya selesai dan dia akan bersiap-siap untuk pulang bersama ketika tiba-tiba Mahiru memberitahunya. Sebaliknya, itu tidak biasa karena Mahiru adalah orang yang biasa menyuruhnya pulang bersama dan dia akhirnya menatapnya. Biasanya jika dia ingin pergi ke suatu tempat dia akan meminta Amane untuk menemaninya, jika tidak seperti itu dalam kasus ini apakah itu karena itu adalah sesuatu yang dia tidak ingin Amane ketahui? Tapi dengan ekspresinya sepertinya dia benar-benar tidak ingin mereka berpisah, dia tidak perlu khawatir. Hari-hari musim panas lebih lama, asalkan tidak memakan waktu terlalu banyak seharusnya tidak ada masalah, meskipun jika dia harus jujur, dia ingin pulang bersamanya.

“Nn, mengerti, sampai jumpa.”

Bagaimanapun, dia akan melihat rumahnya lagi dan dia ingin menghormati niatnya. Begitu dia memberitahunya bahwa Mahiru terlihat lebih lega, tapi dia sepertinya menyadari sesuatu dengan membuka matanya lebar-lebar dan Amane sedikit waspada ke mana dia melihat.

“Jangan pulang dengan gadis lain kumohon!”

“Apakah kamu pikir aku akan melakukan sesuatu seperti itu?”

“Kamu tidak akan, tapi ada kemungkinan bahwa beberapa gadis mungkin mengundangmu... yang satu ini, aku tidak akan mengatakan jangan lakukan itu tapi... seperti waktu lain mereka berbicara dengannya....”

Itu adalah keajaiban dia tidak terjebak berbicara.

(... Apakah dia cemburu?)

Melihat sikap Mahiru ketika mereka berbicara dengannya saat itu sepertinya tidak seperti itu, tapi aku tidak ingin membuatnya khawatir. Ngomong-ngomong, saat dia diajak bicara adalah ketika beberapa gadis sedang mendukung teman sekelasnya dengan "Cobalah!" tidak ada yang perlu dikhawatirkan.

Dia menatapnya dengan ekspresi yang agak tidak yakin dan tidak nyaman, yang membuatnya berpikir dia lucu dan dia tidak sengaja akan mengangkat tangannya ke kepalanya, tetapi menahan diri dari tatapan orang-orang di sekitarnya. Kali sebelumnya dia melakukannya, semua orang ketakutan, jadi dia tidak bisa tersandung dengan cara yang sama.

"Tidak apa-apa, aku tidak memiliki mata untuk siapa pun selainmu, bahkan jika aku diundang aku tidak akan menerima, paling-paling jika Chitose menyeret aku berlarian."

"Kalau begitu tidak apa-apa."

Tampaknya Chitose berada dalam area yang diizinkan, untuk memulainya, dia memiliki Itsuki sehingga dia tidak akan menoleh untuk melihat Amane, dan Amane juga tidak akan melihatnya jadi dia tidak perlu khawatir.

Mendengar kata-kata Amane, Mahiru tampak lebih santai dan sekarang menoleh dengan sedikit malu.

"Ini... tidak... Aku tidak ingin kau diundang karena kesalahpahaman, jadi silakan pergi dulu."

"Apakah ini semacam rahasia?"

"Ah tidak."

Tapi dia merasa sulit untuk mengatakannya, karena dia sepertinya tidak melanjutkan, dia memutuskan untuk menunggu sebentar.

"E... Aku akan pergi membeli beberapa barang."

"Betulkah? Maka tidak ada yang perlu dipermalukan."

"Dengan Chitose-san... ini... kita akan pergi berbelanja baju renang."

"Baju renang?"

Itu benar, pada bulan Juli mereka akan mulai menjual pakaian renang. Di mal tempat Amane dan yang lainnya biasa pergi, ada

toko yang mengkhususkan diri dalam pakaian renang, gadis-gadis di kelas sering pergi ke sana, dia ingat pernah mendengarnya.

Tapi dia tidak berpikir Mahiru akan membeli baju renang sendiri. Mengapa? Itu karena Mahiru tidak bisa berenang.

Dia sendiri yang memberitahunya, sepertinya dia telah memilih sekolah yang tidak mengajarkan pelajaran renang karena alasan yang sama, bagaimanapun juga, dia tidak bisa berenang. Dan Mahiru itu akan pergi berbelanja baju renang.

“Bukankah kita akan pergi ke kolam renang bersama?”

Dia berbisik sambil mengangkat bahunya karena malu, Amane ketakutan dan kemudian mulai mengangkat telapak tangannya ke kepalanya.

(... Kuharap dia tidak mengatakannya dengan ekspresi itu...)

Seperti yang dia harapkan, teman sekelas yang tersisa di kelas menatapnya. Macam-macam ekspresinya, dari yang memandang dengan senyum hangat hingga yang terheran-heran, Amane merasa gelisah dan malu, dia tidak bisa tenang, jika ekspresi Mahiru sudah membuat jantungnya berdebar, dia tidak bisa menolak dilihat seperti itu.

“Begini... begini... ini... berjalan dengan baik.”

“Ah ya... ini... jenis apa yang lebih baik?”

“Kamu tidak bisa terlihat buruk.”

Respon segera. Mahiru memiliki sosok yang baik bahwa tidak peduli apa yang dia kenakan, itu akan terlihat bagus untuknya, tetapi jika apa pun yang dia inginkan itu adalah sesuatu yang tidak terlalu terekspos, setelah semua itu hanya beberapa minggu sejak mereka mulai berkencan, dia tidak pernah melihat kulit Mahiru.

Di sekolah, kemejanya tertutup rapat sampai ke lehernya, penampilan tanpa celah sampai-sampai mengkhawatirkannya di hari yang panas.

Di rumah dia pada dasarnya tidak mengenakan pakaian yang memamerkan belahan dadanya, ketika dia mengenakan rok panjang, dan ketika dia mengenakan celana pendek, dia juga mengenakan stoking panjang. Dengan kata lain, dia hampir tidak

melihat kulit di tubuhnya, tidak ada kesempatan untuk melakukannya sejak awal.

Jika dalam situasi itu dia akan memilih baju renang seksi, pasti Amane akan berjongkok di tempat yang lemah itu. Mahiru berkedip.

“Sepertinya khas Amane-kun.”

“Aku akan mati, lebih baik tidak memakai sesuatu yang terlalu mencolok.”

“Fu fu, apakah ada yang salah?”

“Mahiru.”

“Aku meminta saran pada Chitose-san agar aku bisa membuatmu bahagia.”

Ketika Mahiru mengatakan itu, Amane akhirnya mengerucutkan bibirnya.

(Sebaiknya aku mengirim pesan ke Chitose agar dia tidak menyarankan sesuatu yang aneh padanya).

Itu adalah masalah hidup dan mati, dia harus menghentikannya untuk mempengaruhi Mahiru. Dia dipenuhi dengan tekad untuk mengirim pesan kepada Chitose yang tidak ada di ruangan itu dan sepertinya Mahiru sedang memikirkan suatu kenakalan jadi dia mengecup pipinya.

Pada akhirnya, Mahiru tidak memberitahunya baju renang seperti apa yang akan dia beli, dia hanya berkata dengan senyum nakal "Nantikan saat aku memakainya". Untuk berjaga-jaga jika dia memberi tahu Chitose, tetapi, diragukan apakah dia mendengarkan, lebih tepatnya, Mahiru tampak ceria mengatakan padanya "kamu akan senang" sepertinya dia telah merekomendasikan beberapa pakaian renang yang terbuka banyak.

Tolong jangan biarkan itu menjadi sesuatu yang terlalu ekstrim. Kata-kata bisikan itu hanya bergema di dalam kamar mandi. Setelah makan Mahiru akan membereskan barang-barangnya sementara Amane akan mandi untuk membersihkan keringat

darinya, tidak mungkin dia tidak khawatir tentang pakaian renangnya. Amane juga seorang siswa SMA, dia akhirnya mencari tahu pakaian renang seperti apa yang akan dia pakai.

Tubuhnya tidak perlu iri, dia benar-benar harus menarik, dari sebelumnya dia sudah terlihat bagus dan sekarang jika dia mengenakan bikini dia pasti tidak akan bisa berpaling. Hanya dengan membayangkannya jantungnya berdegup kencang, tubuhnya mulai menghangat, bisa jadi sebagian karena air tetapi itu adalah jenis panas lainnya.

(... ada yang tersisa untuk dilihatnya, tapi apakah aku ragu ingin melihatnya?...).

Dia seharusnya memiliki hak untuk melihatnya, juga untuk berdiri di sampingnya, tetapi dia merasa dia akan kewalahan. Dia berbalik untuk melihat tubuhnya, dan dia masih memiliki jalan panjang untuk mencapai cita-citanya, dari sebelumnya dia tidak memiliki daging yang tidak perlu, dan perutnya sudah mulai terbentuk, tetapi bagaimanapun juga dia belum mencapai idealnya, dari sudut pandang orang lain dia hanya seorang pemuda kurus, pasti kesan itu akan lebih kuat. Dia ingin menjadi sedikit lebih kuat, tetapi orang tuanya kurus jadi pasti turun temurun, malah dia tinggi, dan dalam aspek itu dia sangat berterima kasih kepada orang tuanya.

“Aku piker aku akan meminta saran Kadowaki untuk meningkatkan latihan.”

Akhir-akhir ini dia mulai merasa bahwa beban latihannya berkurang, jika dia terus meningkatkan latihannya sedikit demi sedikit agar tidak membebani dirinya sendiri, maka dia harus memiliki tubuh yang bagus untuk bisa pamer dalam pakaian renang. tanpa masalah.

Mau tak mau dia menginvestasikan usaha karena dia telah memutuskan untuk berdiri di samping Mahiru, dia juga harus berusaha untuk percaya diri. Saat dia memikirkannya dan menghela nafas, dia tenggelam ke dalam bak mandi di tengah wajahnya.

Dia terus melakukan pemanasan saat dia membayangkan dirinya berdiri di samping Mahiru dengan pakaian renang. Ketika dia menghabiskan sekitar 30 menit terendam dia bisa mengerti bagaimana dia mulai merasa pusing, dia sudah sekitar tiga kali lebih lama di kamar mandi, sudah pukul 22:30. Dia mengkonfirmasi pada jam di layar untuk memprogram air, tidak salah lagi, Mahiru biasanya pulang jam 22:00 jadi dia seharusnya sudah pulang.

Nah, jelas dia akan pulang, dia sampai pada kesimpulan itu dan mulai mengenakan pakaianya setelah mengeringkan air, karena dia telah lama terendam tubuhnya panas dan untuk mendinginkan dia tidak memakai kemejanya.

Dia hanya mengikat handuk di bawah tubuhnya dan satu di kepalanya, meninggalkan kamar mandi seperti itu ke ruang tamu. Biasanya ketika dia melakukan itu di rumah, orang tuanya akan memarahinya, mengatakan kepadanya "betapa cerobohnya" atau "kamu akan sakit".

Dia bertanya-tanya apakah akan ada sesuatu yang baik di TV dan datang ke ruang tamu untuk menyalakan TV, ketika dia melihat rambut berwarna kuning muda yang biasa dia pakai di sofa ruang tamu.

(Apakah dia belum pergi?)

Biasanya dia akan pergi sekarang, tapi tidak seperti biasanya dia tetap tinggal. Dia membungkuk sehingga tampak seperti sedang melihat sesuatu di tangannya, mungkin dia akan belajar di rumah, karena dia selalu mencoba yang terbaik, dia mulai mendekatinya karena dia terkesan.

“Ini tidak biasa bagimu untuk tinggal di jam ini.”

Dia mengambil remote control yang ada di atas meja dan mulai mengganti saluran saat berbicara dengannya, sepertinya Mahiru sangat berkonsentrasi tetapi saat dia melihat ke atas dia membeku.

“Ho...e....e....”

“Apa yang salah?”

“Na... kenapa tidak ada apa-apa di...!?”

Dia baru saja keluar dari kamar mandi pada hari musim panas jadi itu bukan sesuatu yang aneh datang dari Amane yang tidak mengenakan kemeja, tapi Mahiru jelas terpengaruh saat dia menutupi wajahnya dengan tangannya. Aku bisa melihat di antara celah di jari-jarinya bahwa dia benar-benar merah.

“Mengapa? Yah, itu panas.”

“Jangan seperti itu saat aku disini tolong!!!!”

“Tidak baik, aku pikir kamu tidak akan... ini sudah pukul sepuluh tiga puluh.”

“Aku sedang berpikir untuk pulang setelah aku memberitahumu sesuatu.”

Jadi itu sebabnya dia tetap tinggal? Dia duduk di sebelah Mahiru setuju. Tapi saat dia melakukannya, bahu Mahiru bereaksi dengan lompatan kecil, tanpa sengaja berakhir dengan senyuman.

“Apakah itu sangat memalukan?”

“Tentu saja itu memalukan!”

“Tapi kamu membeli setelan renang dengan maksud untuk menunjukkannya kepadaku kan?”

“Meski begitu, bukan?”

“Uu...”

Mahiru telah memberitahunya bahwa dia telah membeli baju renang untuk pergi berenang bersamanya. Kemudian dia harus membayangkan bahwa Amane juga akan mengenakan pakaian renang, jika mereka akan berenang sudah jelas. Maksudku, sudah ditentukan bahwa dia akan melihatnya setengah telanjang, tapi tetap saja dia akan seperti itu ketika Amane ada di depannya, dia memang gelisah, jika mereka pergi ke kolam renang seperti itu... Jika dia malu dengan Amane, bisakah dia menolak pakaian renang orang-orang di sekitarnya? Itulah masalahnya.

Bahwa dia akan tersipu saat melihat pria setengah telanjang yang bukan pasangannya, sepertinya dia memiliki perlawanan dengan melihat beberapa kulit, maka akan berbahaya untuk pergi ke kolam renang atau pantai.

“Kurasa tidak ada gunanya membeli baju renang saat kau tidak pergi ke kolam renang.”

“Aku... begitulah katamu.”

“Jadi bagaimana kalua kamu terbiasa sekarang?”

Ini seharusnya menjadi kesempatan yang baik untuk membiasakan diri sekarang karena tidak ada orang yang terpapar kecuali dia, tapi Mahiru menggelengkan kepalanya ke samping.

“E, tidak mungkin, tidak mungkin dengan Amane-kun sekarang.”

“Mengapa?”

“A... Amane-kun, bagaimana mengatakannya... dia terlalu menarik.”

“Menarik?”

“Aku tidak bisa ketika kamu baru saja keluar dari kamar mandi.”

Sepertinya alasan mengapa dia bereaksi seperti itu untuk sementara waktu tanpa melihat wajahnya bukan hanya karena dia menunjukkan terlalu banyak kulit. Dia berkata menarik tapi dia tidak merasa seperti itu, meskipun sepertinya Mahiru tidak berpikiran sama dengannya. Tentu saja Amane terlihat lebih macho setelah keluar dari kamar mandi, terlebih lagi berhadapan dengan orang yang disukainya.

Dia biasanya berada di sisinya sehingga melihatnya dengan aspek baru ini tampak segar baginya, bagaimana mengatakannya, hatinya yang kasar sedikit terbangun, meskipun dia tidak berencana untuk terlalu mengganggunya.

“Jika kamu sangat tidak menyukainya, aku akan memakai beberapa pakaian.”

“Tidak, aku tidak menyukainya tapi... e... tolong tunggu sebentar... Aku akan berusaha.

“Tidak, jika itu masalah bagimu sampai harus berusaha maka aku akan pergi mencari pakaian.”

“Akan menjadi masalah jika aku tidak terbiasa! Aku... Bagaimanapun juga, aku akan pergi bersamamu ke kolam renang.”

Dia mengatakan dengan keberanian saat dia berbalik untuk menatapnya dengan wajahnya yang benar-benar merah dan tatapannya mulai berkeliaran di tempat lain, Amane hanya menyaksikan pertempurannya mencoba untuk tidak terburu-buru. Jika dia tidak ingin memberitahunya apa-apa lagi, itu karena jika dia berada di tempat Mahiru, tatapannya akan lebih hilang daripada dia sekarang. Bukan hanya tatapannya, sepertinya seluruh tubuhnya ingin melarikan diri.

“Aku tahu... seberapa keras kamu mencoba Amane-kun, aku senang kamu mendapatkan hasil.”

“Ya.”

“Pe, tapi... ini... akhir-akhir ini kamu terlalu keren, sekarang kamu lebih percaya diri kamu terlihat lebih keren... kamu tidak adil!”

“Aku tidak adil.”

“Sesekali jantungku tidak berhenti berdebar.”

“Itu benar-benar menarik perhatianku.”

Mahiru tahu bahwa jantung Amane berpacu, tapi dia tidak mengira itu juga sebaliknya, dan sekarang seperti dia, detak jantungnya berdebar kencang. Dari sudut pandang Amane, orang yang tidak adil adalah Mahiru.

Setelah menjawabnya, Amane perlahan-lahan membawa tangannya ke punggung Mahiru dan dengan demikian mulai menariknya lebih dekat, Mahiru menurunkan kewaspadaannya mencoba untuk tidak mengalihkan pandangannya, yang memungkinkan Amane membawa pipi Mahiru ke dadanya dengan mudah. Tubuh kecilnya jelas gemetar.

“Aaaaaaaaa..... Amane-kun”

“Kamu bisa mengatakan itu pelecehan seksual, kamu bisa melarikan diri jika kamu mau, tapi aku ingin kamu mengerti sedikit perasaanku, bagaimana mengatakannya.”.

Memeluknya ketika dia setengah telanjang, biasanya Amane tidak akan melakukan hal seperti itu, dia bahkan tidak akan dengan sengaja menunjukkan dirinya setengah telanjang di depan Mahiru, tapi hanya sekarang tidak ada yang bisa dilakukan padanya.

“Bagaimana mengatakannya... jantungku berdegup kencang... Aku laki-laki... jadi... Kurasa aku menyadari situasi ini lebih dari apapun.”

“Aku pikir aku menyadari situasi ini lebih darimu....”

Tentu saja, Amane adalah orang yang memprovokasi situasi ini sehingga dia tidak bisa menyalahkan Mahiru untuk apa pun, lagipula, beberapa pacar sendirian di malam hari, hanya memikirkannya tidak bisa menenangkannya. Tidak mungkin hanya Mahiru yang jantungnya berdebar kencang.

Mahiru yang berada di dada Amane bisa mendengar jantungnya, dan dia tampak terkejut bahkan dengan ekspresinya yang memerah. Dia meletakkan tangannya di dadanya untuk menarik diri setelah menyadari itu, tetapi setelah itu dia tidak terus bergerak.

“Maaf telah menarikmu mendekat.”

“De, kesampingkan itu... ini... Amane-kun... sekarang setelah aku melihatmu dengan baik... kau cukup jantan.”

“Apa yang kamu pikirkan tentangku?”

Keduanya mulai mendekat tetapi dia merasa bahwa dia mengatakan sesuatu yang kasar, dan Mahiru buru-buru mengoreksi dirinya sendiri dengan matanya yang gemetar memperkuat ekspresinya.

“Bukannya aku tidak memikirkannya sebelumnya... hanya saja... sekarang aku melihatmu secara langsung... Kupikir kau.... Seorang pria...”

Mahiru merespon perlahan membuatnya sulit untuk berbicara, dia pasti tampak ragu-ragu saat dia menyentuh dada Amane dengan tangannya, dan mulai membelaunya perlahan seolah-olah itu adalah sesuatu yang bisa dipatahkan, seperti untuk Amane, daripada terlihat memalukan. Itu sedikit menggelitiknya.

“Amane-kun... apa itu... kamu kurus....”

“Menjadi kurus, aku tidak bisa dipercaya, bukan?”

“Bukan itu, yang ini, kamu lebih...lebih tangguh dari yang kukira, tegas...kau mengejutkanku...”

Jari-jarinya mulai perlahan menyentuh bagian tengah tubuhnya. Dia jelas tidak memiliki otot yang mencolok, tetapi latihannya mulai menunjukkan otot-ototnya lebih kencang, jari-jarinya melewati perutnya yang mulai terlihat, memastikan sensasi sentuhan.

Meskipun Mahiru terbiasa melihat kulit, bagaimana mengatakannya, awalnya menggelitik tapi sekarang dia diserang oleh rasa malu, jadi dia mendapati dirinya mati-matian menahan napas untuk tidak mengeluarkan erangan....

“Aku... aku belum pernah menyentuh tubuh pria sebelumnya, ini adalah situasi yang menyegarkan, aku terkejut.”

“Jika itu kamu, kamu bisa menyentuhku semaumu tapi, jika kamu menyentuhku terlalu banyak... sesuatu mungkin terjadi yang akan membuatmu kesulitan.”

Mahiru mengedipkan mata beberapa kali saat dia melihat langsung ke wajahnya, dia tampak malu, tapi tatapannya tidak terlihat kabur, dadanya sedikit sakit berpikir bahwa dia mungkin memikirkan hal-hal yang menyebabkan dia merasa bersalah. Tapi aku membelaunya dengan ujung jariku saat dia bergerak dapat menyebabkan reaksi yang tidak diinginkan, jadi aku ingin menghentikannya, tidak mungkin aku bisa membuat Mahiru pingsan karena ketakutan.

“Aku mungkin akan menyentuhmu juga seperti yang kamu lakukan padaku.”

Dia mencoba untuk membela ringan pinggul Mahiru sebagai godaan ringan, dan dia mengeluarkan "Hyaa!" membuat seluruh tubuhnya gemetar. Dari sebelumnya dia adalah seseorang yang mudah digelitik, jadi hanya dengan menyentuhnya dia bereaksi dengan melompat menjadi sangat sensitif.

Paling-paling itu dalam upaya untuk membuatnya berhenti, jika dia tidak menyukainya, dia berencana untuk segera pergi dan meminta maaf, atau begitulah yang dia pikirkan tapi... Daripada terlihat seperti dia tidak menyukainya, dia mempersempitnya.

matanya seolah-olah itu memalukan dan meninggalkan pipinya di dada Amane.

“Aku... Aku suka kamu menyentuhku Amane-kun, jadi... oke, tolong jangan menggelitikku.”

Mahiru muncul untuk melihatnya dan aku mengerti bahwa itu hanyalah senjatanya yang lain. Kata-katanya, ekspresinya, posturnya, aroma manisnya, semuanya telah merusak alasan Amane, hanya satu dorongan lagi dan apa yang dia tinggalkan bisa dengan mudah hancur. Dia mencoba menggigit bibirnya agar dia bisa menahan rasa sakitnya, dan menatap lurus ke wajah Mahiru, tatapan yang tidak tahu bagaimana harus waspada itu memberikan dirinya kepada Amane.

“Bolehkah aku menyentuhmu?”

“Ha... Apakah ada alasan kenapa tidak? Aku pikir aku mengatakan kepadamu bahwa aku ingin kamu menyentuhku, aku pikir kamu memiliki hak untuk menyentuhku karena apa yang aku sentuh, tidak apa-apa karena kita adalah pacar...?”

“A, tidak, yang ini, meskipun ini salahku, kupikir dalam situasi ini akan buruk... kau mengerti?”

Jika dia mengambil langkah dia tidak bisa lagi mundur, dia menanyakan itu untuk mengetahui apakah dia telah memperhatikan dan mata karamel Mahiru hanya berkedip, tetapi hanya butuh sesaat untuk wajahnya mulai memerah seperti pressure cooker. Dia membuka dan menutup mulutnya seolah-olah dia mencoba mengatakan sesuatu, dan setelah dia berhasil bergerak, dia melanjutkan tanpa bisa mengatakan apa-apa hanya menyusut kembali dengan berjongkok. Dia tampaknya tidak mencoba melarikan diri, hanya saja, seolah-olah dia telah diliputi rasa malu, menatapnya melalui rambutnya, aku bisa tahu bahwa bahkan telinganya merah.

“Uu A... ini... dari... lagi pula tolong buat hari lain....”

Sepertinya dia akhirnya berhasil mengatakan sesuatu, dia meminta penundaan dengan suaranya yang gemetar sehingga Amane mengangguk setelah mengalihkan pandangannya.

“Aku ingin menanyakan itu juga....”

Alasan anak SMA itu agak lemah, hanya dia yang menunjukkan dirinya dengan cara yang ceroboh bisa membuatnya merasa seperti membawanya ke asrama dan tidak akan ada jalan untuk kembali. Tapi dia telah memutuskan untuk memperlakukannya dengan baik, dia ingin menaiki tangga perlahan, dengan langkah mereka berdua, dia pikir tidak baik untuk terus insting, melompati tangga dan akibatnya kehilangannya.

Amane dengan caranya sendiri menahannya dengan mengatakan itu ketika tubuh Mahiru gemetar, dan Amane mulai membelai kepala Mahiru sambil terus menahan rasa malu.

“Tolong, aku ingin memperlakukanmu dengan baik jadi berhati-hatilah.”

Memberitahunya dengan tenang, Mahiru menjawab dengan suara malu, "Aku akan berhati-hati..."

Chapter 08

Tolong jangan goda aku.

Sudah sebulan sejak mereka mulai berkencan. Mereka bahkan belum berciuman dan dia tidak tahu dengan cara apa dia harus menyentuh Mahiru, mereka belum membuat kemajuan apa pun selain berpegangan tangan. Sebelumnya mereka berpelukan bahkan ketika dia setengah telanjang, tapi berpelukan tidak menjadi kebiasaan atau semacamnya, jika dia memberi tahu Itsuki dia pasti akan mengejeknya, tentu saja, dia pikir keputusannya tidak salah, tapi dia mengerti bahwa akan aneh baginya untuk menunjukkannya dengan menanyakan apa yang dia lakukan sebagai seorang pria.

Jika dia harus mengatakan dia ingin memperdalam hubungan mereka maka dia ingin, tetapi dia takut untuk maju, jika dia ditolak atau membuatnya takut dengan membuatnya menangis, dia tidak memiliki perasaan bahwa dia bisa memperbaikinya, bahkan dia sadar itu menyebalkan.

Dia berbalik untuk melihat ke samping pada Mahiru yang duduk di sebelahnya.

Sudah beberapa hari sejak dia memberitahunya bahwa dia bisa menyentuhnya, dan hari berikutnya dia sepertinya tidak bisa tenang, tetapi mengetahui bahwa Amane tidak akan melakukan apa pun padanya, dia kembali ke sikapnya yang biasa, karena itu dia membuat sendiri merasa tidak nyaman, lagipula dia tidak bisa berbuat apa-apa tentang kegugupan

“Apakah ada yang salah?”

Sepertinya Mahiru telah memperhatikan penampilannya dan menganggapnya aneh, meskipun dia sepertinya tidak memperhatikan masalah Amane.

“Tidak, yang ini, bagaimana mengatakannya... Aku bertanya-tanya ke arah mana aku harus menyentuhmu.”

Meskipun dia ingin menyentuhnya, dia tidak bisa melakukannya sembarangan, dengan mengatakannya sembarangan sepertinya Mahiru mengingat apa yang terjadi hari itu dan membuka matanya lebar-lebar, tatapannya mulai berkeliaran di sekitar tempat itu. Sepertinya dia sangat sadar akan hal itu, dan melihat reaksinya seperti itu, Amane akhirnya tertawa.

“Jadi, Mahiru, bagaimana menurutmu?”

“Kamu bertanya kepadaku?”

“Ya, Andalah yang akan aku sentuh, bukan? Aku tidak ingin melakukan apa pun yang tidak kamu inginkan, aku ingin menjadi selebut mungkin.”

Dia ingin menghindari dengan sekuat tenaga untuk melemparkan perasaannya pada Mahiru dan akhirnya memberinya kenangan buruk, selain itu, jika orang tuanya tahu mereka pada akhirnya akan menyalahkannya. Hanya karena itu adalah hubungan pertama yang dia miliki, dia ingin menjadi perhatian yang dia bisa, untuk Amane jika dia membuatnya menangis atau membuatnya membencinya itu akan membuat beban yang besar di hatinya, jadi dia ingin menuruti keinginan Mahiru. Dia terus menatapnya dengan pemikiran itu, dan dia setelah bergerak sedikit bersandar di bahu Amane.

“Sejurnya, aku tidak keberatan, kamu dapat melakukan apa pun yang kamu inginkan, tetapi tidak memegang perutku.”

“Kamu tidak memiliki apa pun yang bisa aku ambil.”

“Aku pasti menjaga fisikku, tetapi apakah aku memiliki daging di perutku atau tidak, perempuan tidak suka dipeluk oleh pacarnya.”

“Tidak, aku tidak bermaksud melakukan apa pun yang tidak kamu sukai... ini... apa tidak apa-apa?”

“Aku bilang tidak apa-apa.”

Mahiru memberitahunya bahwa dia bisa melakukan apa pun yang dia inginkan, tetapi bagaimanapun juga meskipun dia adalah pacarnya, dia sedikit takut bahwa sebagai seorang pria dia akan menyentuhnya sebanyak yang dia inginkan, dia bisa merasakan bahunya bergetar saat dia menyentuhnya. Sedang bersandar padanya.

Dia bermaksud menerimanya, dia agak senang, tetapi bagaimanapun juga dia pikir dia harus berhati-hati untuk tidak menyentuhnya dengan cara yang dipaksakan. Meskipun dia ingin menyentuhnya terlalu banyak, sebagai hasil dari memikirkannya selama sekitar 10 detik, Amane menarik tangan yang dipegang Mahiru, dan mulai membungkus tubuhnya dengan lembut di sekelilingnya, memeluknya.

Amane tahu bagaimana Mahiru mengangkat bahunya yang gemetar ke dalam pelukannya, dia meletakkan tangannya dengan lembut di atas lengannya untuk menepuk punggungnya dengan ringan. Dia tidak berencana untuk melakukan sesuatu yang menakutkan padanya, dengan perasaan itu dalam pikiran dan gerakan saat dia menyentuhnya Mahiru mulai rileks memberinya bobot tubuhnya.

“Kamu tidak perlu khawatir, aku tidak akan melakukan apa pun untukmu.”

“Tidak... Aku tidak takut atau semacamnya... ini... ini seperti aku... lebih malu... atau punya harapan..

”Harapan?”

“...ini... ciuman... atau semacamnya...”

Mahiru membisikkan itu saat dia mendekatkan pipinya ke dada Amane, sekarang saatnya tubuh Amane mulai bergetar.

“A... Amane-kun, kamu sangat menyukaiku, kamu memperlakukanku dengan naik seolah-olah aku adalah harta karun... Aku mengerti tapi... Aku ingin... merasakan... betapa kamu mencintai aku...”

Mahiru mengatakan hal-hal yang sangat lucu. Biasanya dia sudah menunjukkan kelucuannya dengan segala kemegahannya, tetapi berkat Mahiru yang menunjukkan pesona tingkat khusus kepada pacarnya, kepala Amane beserta alasannya terguncang, ketika dia menyadari dia akan memeluknya erat-erat tapi menggigit bibirnya untuk menahan diri.

“Aku tidak bermaksud terburu-buru, aku juga tidak ingin memintanya... tapi....”

Mahiru mengatakannya dengan ekspresi antara malu dan sedih dengan mata basah, Mahiru tidak tahan.

“Jangan membenciku...”

Tampaknya bisikan kecil Mahiru mencapainya, dia gemtar tidak aman, dia menatapnya dengan mata berkaca-kaca seolah-olah itu adalah masalah baginya untuk disalahpahami.

“Jika kamu mengatakan sesuatu seperti itu kepadaku, aku tidak akan bisa berhenti dan aku tidak akan membiarkanmu pergi.”

Saat dia mengatakan itu, dia memeluk tubuh Mahiru dengan erat.

“Aku piker kamu harus lebih menghargai diri sendiri.”

“Dengar, tapi, aku menyukaimu, aku ingin kamu melakukan apapun yang kamu mau padaku Amane-kun.”

“Hentikan, kata-kata itu... kau akan membuat alasanku sebagai seorang pria goyah.”

“Kamu goyah?”

“Ya, kamu tahu betapa aku menyukaimu, namun kamu mengatakan itu karena kamu benar-benar iblis kecil.”

Meskipun dia berpikir bahwa pada akhirnya dia tidak akan menyentuhnya, dia mendorongnya, tidak mungkin Mahiru yang kikuk akan melakukan hal seperti itu, maksudku, Mahiru merayunya tanpa mengetahui apa-apa, tapi dengan begitu dia lebih menakutkan.

Mahiru sepertinya memperhatikan ekspresi Amane saat dia mencoba menahan diri dan berbalik untuk melihatnya dengan sedikit warna di pipinya.

“Amane-kun, aku percaya padamu.”

“Aku merasa kau menyandera kepercayaan itu.”

“Tidak, aku tidak memiliki niat itu... melihat kamu ragu-ragu seperti itu... bagaimana mengatakannya... Aku merasa senang... tidak, itu tidak seperti aku sedang bersenang-senang dengan itu, aku pikir kamu benar-benar memperlakukanku dengan baik, bagaimana mengatakan... Kamu benar-benar mencintaiku....”

Ketika dia berbisik lagi, dia terbang untuk melihatnya.

“Dulu, Koyuki-san mengajariku banyak hal, jadi aku tahu bahwa orang seperti Amane-kun benar-benar aneh, kamu mendengarkan perasaan orang lain, kamu menghormati perasaan mereka, kamu menghormatiku, kamu memperlakukanku dengan naik, aku tahu, itu sebabnya kamu bahkan memberiku kesempatan untuk memilih dari sebelumnya.”

Memperlakukannya dengan baik, aku ingin menanggapi perasaannya dengan tepat. Dan dia ingin perasaannya mencapainya dengan benar, tetapi Mahiru ingin Amane melakukan apa yang dia inginkan.

Amane kehilangan kata-katanya lagi, dia membuktikannya padanya.

“Aku pikir dari lubuk hatiku, aku senang, aku menyukaimu Amane-kun.”

Mahiru menunjukkan padanya senyum kebahagiaan penuh, dan Amane mencapai batasnya... dia mendekatkan bibirnya ke pipi putihnya. Dia merasakan pipinya yang lembut yang tidak bisa dibandingkan dengan pipinya saat dia mencoba menunjukkan perasaannya dan saat dia dengan lembut membuka mulutnya, dia memperhatikan bagaimana itu mulai berubah warna.

“Ini... Ciuman di pipi tidak apa-apa?”

Dia akhirnya menciumnya secara impulsif, tetapi apakah akan lebih baik untuk memperingatkannya sebelumnya? Dia mulai berbicara sedikit menyesal, tapi anehnya dia tersenyum bahagia.

“Aku merasa kamu tidak perlu menanyakan itu setelah aku memberimu izin.”

“Tidak ada yang bisa dilakukan padanya kan?...e...ini...Aku berada di batas kemampuanku, bagaimana mengatakannya...maaf karena melakukannya sendiri.”

“Sungguh orang yang sopan, serius, kamu tidak akan melakukan sesuatu yang membuatku tidak senang... yah, itu akan menjadi masalah jika itu menggelitikku tapi, aku menyukainya.”

Setelah mengatakan itu Mahiru mendekatkan bibirnya ke pipi Amane untuk membalasnya dan setelah Amane membeku dia mendekatkan bibirnya ke telinganya.

“Tidak mungkin pacarmu tidak menyukai ciumanmu.”

(Haaaa...!!!!)

Sangat buruk bahwa dia melakukannya secara tidak sadar, sambil menahan itu di dalam dirinya, Amane mendekatkan bibirnya ke

pipi putih porselennya lagi. Di dalam kepalanya, dia nyaris tidak bisa menjaga dirinya tetap waras dengan paksa, dan hanya bisa memeluk erat tubuh kecil pacarnya dalam pelukannya.

“Jika kamu pikir itu buruk, hentikan aku, pada saat itu itu benar-benar buruk.”

“Buruk? buruk apa?”

“Aku memiliki perasaan bahwa aku akan kehilangan kendali, aku tidak mudah melakukannya, meskipun aku tahu itu hal yang menyediakan untuk dilakukan.”

“Jika kamu kehilangan kendali, apa yang akan terjadi?”

“Ini mungkin akan membuatmu menangis.”

Dia tidak ingin memaksanya melakukan apa pun atau membuatnya menangis, tetapi bagaimanapun juga ada sesuatu yang membuatnya tidak bisa menahannya. Dia menikmati sensasi memeluknya, jadi fakta bahwa dia menahannya sampai titik ini mendekati keajaiban. Mungkin Mahiru akan mengizinkannya untuk terus bergerak maju, dia sudah terbiasa dengan ide itu tetapi dia tidak bisa membiarkan dirinya bergerak terlalu jauh karena dia ingin memperlakukannya dengan baik. Sebaliknya, untuk bisa membiasakannya sedikit demi sedikit.

Dia sekarang mencium aroma manisnya lebih kuat saat Amane menekan bibirnya perlahan ke lehernya. Dia hanya membelai lehernya dengan bibirnya, kulitnya begitu putih sehingga kamu hampir bisa melihat pembuluh darahnya, tubuh ramping Mahiru gemetar, tapi dia sepertinya tidak seperti tidak menyukainya, malah seperti dia digelitik.

Perlahan dia mulai menurunkan bibirnya dan ketika dia mencapai pangkal lehernya, aroma manis memenuhi indranya, dan dengan demikian dia menggigitnya dengan ringan. Tentu saja, itu tidak sampai memaksa dengan giginya, dia dengan ringan

menyentuhnya, itu saja akhirnya membuat Mahiru mengeluarkan "Hyaa" tetapi dia tidak melakukan apa pun seperti mencoba melarikan diri, dia hanya memegang erat-erat pakaian Amane, membiarkan dia melakukan apapun yang dia inginkan.

Itu terlalu banyak sehingga alasannya akan terbang jauh tetapi dia berhasil menahan diri sedikit dan pada akhirnya Amane dalam upaya untuk menyembunyikan batasnya berakhir dengan mengisap ringan.

Melihat kulit putihnya hanya dengan bintik yang diwarnai dengan warna, dia merasakan rasa bersalah, kesukaan, kegembiraan, dan keinginan untuk menaklukkan. Amane akhirnya merasa agak sakit berpikir bahwa dia adalah pria mesum. Ketika dia mengangkat wajahnya, Mahiru memiliki wajah yang benar-benar merah dengan mata berkaca-kaca, meskipun penampilannya tidak menunjukkan bahwa dia tidak menyukainya, melainkan penuh dengan rasa malu.

"Maaf, itu benar-benar salahku."

Dia telah melakukan kesalahan, segera setelah dia mengerti dia mengangkat kepalanya dan Mahiru perlahan membuka bibir yang dia tekan bersama. Dengan cara itu dia melihat di dekat kerah kemejanya dan mengigitnya di antara leher dan bahunya, dia bahkan memiliki sensasi mendengar suara "ham" yang lucu, dia mencoba yang terbaik untuk melakukan hal yang sama seperti yang telah dilakukan Amane padanya tetapi gagal, itu lebih seperti dia akan makan sesuatu, menggerakkan mulutnya dengan cara yang sama.

Setelah beberapa saat Mahiru membuka bibirnya, tetapi tidak hanya dia tidak meninggalkan bekas, dia tidak berubah sama sekali, ketika dia melihatnya dia merasakan tatapan Amane dan kembali dengan tatapan penuh percaya diri dan manis.

"Satu dan satu..."

Dia memiliki keluhannya, tetapi nada suaranya dan fakta bahwa dia tidak bisa meninggalkan bekas apa pun padanya membuatnya terlihat sangat imut sehingga dia akan mati. Dia tidak hanya merasa ingin memeluknya lagi, dia bahkan merasa ingin membawanya pergi, tapi entah bagaimana dia berhasil menahan diri, dan sebaliknya Amane berbisik "konyol" membawa wajahnya kembali ke lehernya.

Chapter 09

Awal liburan musim panas.

“Waaaa! Liburan kami akhirnya tiba!!!”

“Mengapa begitu energik?”

Paruh kedua Juli, para siswa berbicara dengan bebas tentang rencana mereka untuk musim panas setelah kelas, upacara kelulusan, dan pengumuman selesai. Begitu kelas berakhir, Itsuki dipenuhi dengan energi, Amane melihatnya tidak bisa menahan senyum pahit.

“Mengapa, itu sudah jelas, bukan!... Kelas neraka sudah berakhir dan sekarang surga!... Surga telah tiba...!”

“Sepertinya kamu tidak suka belajar tapi bukan berarti aku tidak menyukainya.”

“Diam smarty-pants, bahkan kamu akan memiliki lebih banyak waktu untuk genit dengan Shiina-san.”

“Menggoda... hei, tidak mungkin kita bisa seperti ini 24 jam sehari.”

Sebaliknya, waktu mereka bersama tanpa mengucapkan sepathah kata pun lebih banyak, waktu yang mereka habiskan bersama sebagian besar waktu mereka belajar atau melakukan pekerjaan rumah, yah, mereka tidak menghabiskan seluruh waktu mereka untuk mesra. Mahiru ternyata belajar, dia juga melakukan beberapa olahraga untuk menjaga kesehatan dan kecantikannya. Terkadang dia juga berlari dengan Amane, jika dia mengira mereka terjebak bersama sepanjang hari, dia salah besar.

“Pada akhirnya, tampaknya jatuh cinta secara sadar memiliki tingkat kesulitan yang lebih tinggi daripada ketika kamu melakukannya secara tidak sadar.

“Aku penasaran.”

“Dari waktu ke waktu mereka saling menatap mata sambil tersenyum, mereka mendekat dan berpegangan tangan.”

Aku tidak dapat menyangkalnya, mereka tidak sering berpelukan, meskipun mereka memiliki kontak seperti itu setiap hari. Garis yang harus dilintasi sangat tipis sehingga Amane tidak membuat banyak kemajuan, tetapi tampaknya bagi orang lain mereka mulai nyaman.

“Ayo, lihat, mereka sangat jatuh cinta hanya dengan saling memandang suhunya naik, kan Yuuta?”

“Hahaha, itu benar, hanya dengan melihat mereka membuatku merasa malu.”

“Bahkan Kadowaki...”

“Yah, terima kasih karena tidak banyak orang yang berani mengacaukan satu sama lain jadi aku tidak akan mengatakan itu hal yang buruk.”

Benar, aku mengira mereka akan menggertaknya, tapi seperti itu tidak banyak pria yang akan melakukan hal seperti itu atau mencoba mencuri dari Mahiru. Pastinya sikap Mahiru yang tidak menyembunyikan sama sekali betapa dia menyukai Amane akan mempengaruhi hal itu, karena dia tidak memperhatikan siapa pun selain Amane, mereka menyerah begitu saja. Tetapi dia masih siap jika mereka mengatakan sesuatu atau mengeluh kepadanya, tetapi untuk beberapa alasan teman-teman sekelasnya akhirnya menciptakan lingkungan di mana mereka melihat mereka dan melindungi mereka, sejurnya dia tidak memahaminya.

“Pada akhirnya jika mereka tidak melakukan apapun padamu itu pasti karena tekanan Shiina-san.”

“Tekanan?”

“Nah, lebih dari tekanan, kontrol? Bagaimana mengatakannya, melihatnya seperti itu di festival olahraga, mereka tidak bisa melakukan apa-apa, Shiina-san pasti akan kehilangan ketenangannya jika mereka melakukan sesuatu padamu.”

“Kehilangan ketenanganku... Aku tidak bisa membayangkannya.”

“Aku juga tidak bisa, tapi dia pasti akan marah, ditambah tentu saja, para guru sangat percaya padanya, akan menakutkan jika dia menjadi musuh.”

“Itu adalah pemandangan khas di mana orang yang lembut adalah yang paling menakutkan ketika mereka marah” tambah Itsuki, dan Amane setuju.

(Mungkin dia tipe orang yang tidak boleh dibuat marah).

Aku tahu, tapi aku benar-benar tidak bisa membayangkan dia marah, tapi aku mengerti bahwa akan buruk jika membuatnya marah. Dia selalu menunjukkan senyum yang tenang dan lembut, dia hampir tidak pernah marah, tetapi jika dia melewati titik puncaknya, itu memberinya perasaan bahwa dia bisa memukul siapa pun dengan senyuman. Jika dia memikirkan tentang apa yang terjadi di festival sekolah, itu bukanlah hal yang mustahil.

Dia tampaknya tidak mudah marah dan dalam kasus Amane daripada marah dia pasti akan sedih, jadi dia dipenuhi dengan tekad untuk berhati-hati.

“Apakah kamu berencana untuk membuatku marah?”

Ketika dia bersumpah bahwa di lubuk hatinya, Chitose bersama dengan Mahiru mendekati mereka.

“Shiina-san, maksudku bukan aku, kita sedang berbicara jika kau melakukan sesuatu pada Amane.”

Yah itu jelas tapi... Aku tidak akan melakukan sesuatu seperti kehilangan ketenanganku, aku akan menghadapinya secara langsung sehingga dia akan mengerti aku.

Dia mengatakan itu padanya dengan serius tetapi dengan senyuman membuat Itsuki akhirnya gemetaran. Mungkin seperti yang dia katakan, dia akan menghadapinya memberikan segalanya untuk membuat lawannya mengerti, berbicara dengan senyuman dengan argumen yang benar adalah senjatanya, membuat mereka akhirnya menerimanya... lagi pula dia tidak ingin memilikinya sebagai seorang musuh.

“Amane, kamu tidak boleh membuat Mahirun marah.”

“Tidak mungkin aku bisa melakukan sesuatu seperti membuatnya marah, kan? Sebaliknya, bagaimana aku bisa membuatnya marah?”

“Dengan selingkuh?”

“Apakah kamu pikir aku akan melakukan itu?”

“Aku pikir itu akan buruk, meskipun dengan kepribadianmu itu tidak mungkin, kamu adalah tipe orang yang begitu kamu memenangkan hatinya, kamu memperlakukan orang lain dengan baik.”

“Baiklah terima kasih.”

“Meskipun jika kamu terlalu menghargainya, kami bisa mengatakan kamu menyebalkan, aku pikir berhenti hanya dengan ciuman di pipi adalah contohnya.

“Mahiru...”

“Ah! Bukan itu! Bukannya aku tidak puas... ini... dia bertanya padaku tentang tanda yang kau tinggalkan untukku...”

“Yah, mari kita lupakan saja.”

Saat kata "tanda" muncul, dia ingin mengakhiri percakapan, bagi Amane itu adalah topik yang sebaiknya tidak disentuh....

“Hah, itu...”

“Itsuki.”

"Ya, ya, sahabatku adalah orang yang mudah malu, meskipun aku melakukan hal itu secara normal."

"Benar Chi?" dia berbicara kepada Chitose, tapi Amane dalam hati menjawab mereka "kami belum menaiki tangga kedewasaan seperti kalian berdua." Mereka berdua telah berkencan selama dua tahun, tentu saja mereka akan lebih jauh dari Amane dan Mahiru, dan dia telah mendengar beberapa dari Itsuki, jadi itu tidak mengejutkannya, jika ada. membuatnya merasa sedikit malu. Mahiru akan mendengar dari Chitose juga, dan ekspresinya berubah menjadi merah, jadi sepertinya mereka berdua bisa membayangkan banyak hal. (...walaupun hanya untuk saat ini...).

Mereka bahkan belum mencium bibir satu sama lain, jadi sesuatu seperti menyatukan tubuh mereka masih menjadi mimpi. Dia tidak memiliki keinginan untuk melakukannya pada saat ini, jadi tidak ada yang tersisa selain bergerak maju dengan kecepatan mereka saat mereka mendekat. Berbalik untuk melihat Mahiru, dia akhirnya semakin tersipu dan berjongkok, menyebabkan Mahiru memerah secara alami dengan mengalihkan pandangannya.

"Mahiru, kapan kita bisa pergi ke rumahku?"

Amane bertanya padanya bahwa begitu mereka sampai di rumah satu jam setelah mereka selesai dengan upacara akhir tahun. Biasanya mereka seharusnya memutuskan sebelumnya, tapi dia begitu tenggelam dalam kenyataan bahwa dia baru saja mulai berkencan dengan Mahiru sehingga dia tidak menanyakannya, Shihoko telah memberitahunya bahwa mereka bisa pergi kapan pun mereka mau, jadi jika Mahiru punya waktu luang mereka bisa pergi pada bulan Agustus untuk Obon seperti tahun lalu. Mendengar pertanyaan Amane, Mahiru berkedip.

"Ah... kau tidak suka ide pergi ke rumahku?"

"Tidak seperti itu! Aku baru ingat bahwa kita akan mengunjungi rumahmu... ini... kapan saja boleh."

“Begini, aku bertanya-tanya apa yang akan kita lakukan dengan waktu, tahun lalu aku tinggal di rumah selama sekitar dua minggu.”

Mahiru menggerakkan tangannya dari kiri ke kanan dengan tergesa-gesa untuk menghindari kesalahpahaman dan tersenyum pahit, karena itu diragukan berapa lama mereka akan tinggal di rumah. Pada titik ini baik Itsuki maupun Yuuta tidak akan mengundangnya ke mana pun, selain sebagian besar waktu mereka akan merayakan obon sebagai sebuah keluarga.

Tahun lalu dia tinggal sesedikit mungkin di rumah selama total dua minggu, tetapi tahun ini Mahiru akan ada di sana, jadi dia harus memperhitungkan rencananya, jika mereka menghabiskannya dengan tenang pasti itu akan menjadi satu hingga dua minggu.

“Aku tidak punya rencana khusus, selain itu aku belum memutuskan dengan Chitose apakah kita akan pergi suatu hari untuk bermain, jadi, yang ini, aku ingin kamu memutuskan waktu mu ingin aku menemani kamu.”

“Jadi bagaimana kalau dua minggu? Ini cukup lama tapi apa tidak apa-apa?”

“Ya”

Sepertinya dia tidak memiliki rencana khusus, jadi Amane sedikit lebih tenang dengan hari-harinya, Sepertinya sebagai seorang gadis dia mungkin membutuhkan banyak hal untuk tidur jadi dia menyarankan untuk mengirim barang terlebih dahulu, jadi Amane mengirim pesan untuk Shihoko. Dia akan bekerja karena dia tidak segera menjawab, tapi dia pasti akan menerimanya dengan gembira, ibunya menyukai hal-hal yang baik, berkat itu dan kepribadiannya dia sangat menyukai Mahiru.

“Tapi yah, aku pikir ibu akan sangat senang.”

“Fu fu fu, benar.”

“Sebaiknya kau bersiap-siap.”

“Hah?”

“Ibu akan menjagamu.”

Dia pasti akan menguasainya. Memang benar bahwa ibunya menginginkan seorang anak perempuan, dan untungnya baginya seolah-olah dia mendapatkan seorang anak perempuan sehingga dia pasti akan memperlakukannya dengan penuh kasih sayang.

“Meskipun itu harus dihargai...”

“Yah, aku senang mendengarnya... bukan... “

“Ya?”

“Haruskah kita memberi tahu mereka bahwa kita mulai berkencan?”

Dia berbisik ragu-ragu dan Mahiru ketakutan. Sepertinya mereka belum melaporkan detail kecil itu kepada Shihoko, tapi pergi ke rumahnya kemungkinan besar dia akan menyadarinya karena sikapnya, selain itu tidak terlalu berbahaya untuk memperingatkannya sebelumnya... juga menjadi sebaliknya. Shihoko benar-benar menakutkan.

“Apa... Apa... Apa yang kita lakukan? Sekarang aku memikirkannya, agak memalukan untuk memberitahunya.”

“Bukan? Dia pasti akan bertanya tentang hal itu.”

“Tapi aku akhirnya tinggal bersama putra tersayangnya, aku pikir aku harus menyapanya.”

“Meskipun aku pikir aku yang tinggal dengan Mahiru....”

Dia pikir mereka setara dalam hal itu, tetapi saat Mahiru mendengar bahwa dia benar-benar merah memeluk bantal sofa.

“Salah satu bagian baikmu adalah bahwa kamu mengatakan hal-hal seperti itu tetapi, aku juga berpikir itu bukan hal yang buruk”.

“Yang mana dari kita?”

“Jika kamu mengatakannya hanya kepadaku maka itu akan menjadi hal yang baik.”

“Apakah kamu pikir aku akan mengatakannya kepada seseorang selainmu?”

Mahiru membuka matanya karena terkejut, apakah dia mengkhawatirkan sesuatu?

“Bagian dirimu itu juga... tapi... tidak apa-apa, itu juga bagian dirimu yang baik, kupikir itu adalah hadiah yang diberikan Shuuto-san padamu.”

“Mengapa dari ayahku?”

Dia bingung nama ayahnya tiba-tiba keluar, tapi karena Mahiru memeluk bantal untuk saat ini dia membawa tangannya ke kepalanya untuk membelainya. Ketika dia dengan lembut membelai dia lebih dari untuk membuatnya dalam suasana hati yang baik, itu karena dia pikir dia lucu, dan dia menutup matanya seolah-olah dia menyukainya dari lubuk hatinya.

“Aku pikir kamu akan terlihat seperti Shuuto-san di masa depan.”

“Betulkah? Meskipun aku tidak berpikir aku memiliki ekspresi kekanak-kanakan seperti itu.”

“Bukan itu maksudku, secara internal.”

“Meskipun aku tidak memiliki kepercayaan diri untuk menjadi setenang dia.”

“Bukan itu.”

"Konyol" bisik Amane dengan cara yang nyaris tidak mencapai telinganya, dengan sengaja menjatuhkan tubuhnya ke depan dengan bantal di atasnya. Tatapan berwarna karamel Mahiru berkedip beberapa kali dan Amane membawa tangannya ke pipinya saat dia tersenyum.

“Aku tidak berpikir aku bisa menjadi pria seperti itu tetapi, aku pikir aku akan dapat memanjakan kamu dengan caraku sendiri.”

“Maksudku itu.”

“Aku pikir Ayah lebih sadar tentang Ibu daripada aku tentangmu.”

“Dengan itu aku pikir aku akan tersedak.”

Mahiru kehilangan keseimbangan dengan sengaja untuk berbaring di kaki Amane dan mengangkat tangannya untuk meletakkannya di tangannya sambil menutup matanya dengan ekspresi tenang. Mahiru tersenyum membuat Amane menyentuh pipinya.

“Bisakah aku membuatmu lebih tenggelam?”

“Begini banyak berharap untuk itu... yah, meskipun itu akan menjadi masalah jika aku tenggelam minggu yang lain di kolam renang.”

“Konyol.”

Kali ini dia memberitahunya dengan jelas sambil membelai pipinya sambil tersenyum.

Chapter 10

Jika aku harus mengatakan sesuatu, biarkan itu dipeluk.

Pada hari renang, Amane berubah di ruang ganti menjadi sedikit gugup. Dia telah berpisah dari Mahiru untuk berganti pakaian, tetapi sejak sebelum mereka memasuki fasilitas, para pria sudah menatap mereka, jadi tidak sulit untuk membayangkan betapa menariknya dia bagi semua orang saat dia mengenakan pakaian renang.

Saat ini jika Chitose bersamanya, dia bisa melindunginya dengan baik, tetapi hari ini mereka datang sendiri, mereka ingin pergi sendiri, ketika Mahiru memintanya untuk melihat ke atas, tidak mungkin dia akan menolaknya.

Amane dipenuhi dengan resolusi "Aku harus entah bagaimana melindunginya dari tangan iblis pria lain" saat dia selesai berganti pakaian dan berjalan keluar dari toilet dengan jaket.

Dia menunggu di tempat di mana mereka telah sepakat sebelum berpisah, tetapi bagaimanapun juga itu memakan waktu cukup lama, daripada tidak puas itu akan lebih seperti "ah, aku tahu itu ..." Wanita membutuhkan waktu lebih lama untuk berubah daripada pria, " gadis-gadis itu sulit" dia memikirkannya sambil bersandar pada tiang di dekatnya.

Meskipun itu adalah liburan musim panas, menjadi pertengahan minggu hanya ada sedikit orang, tetapi itu tidak mengubah fakta bahwa ada orang yang basah. Dia bisa melihat pria dan wanita, orang tua dan anak-anak lewat... ketika dari antara orang-orang dia melihat rambut berwarna kuning muda yang biasa dia lihat.

"Amane-kun."

Seperti yang dia duga, pacarnya yang cantik sedang menuju ke arahnya. Tetapi membawanya mungkin merupakan kesalahan, jika dia memikirkannya, itu karena di belakangnya muncul beberapa tatapan mengikutinya. Biasanya dia tidak akan terlalu sadar akan hal itu, tapi Mahiru benar-benar imut, dia bisa menjadi salah satu model majalah itu, bahkan Mahiru akan lebih baik. Dan bahwa Mahiru mengenakan pakaian renang, tidak mungkin dia tidak terlihat.

“Terima kasih sudah menunggu, ruang ganti penuh.”

“Ah iya...”

Mahiru berdiri di depan Amane setelah maju dengan langkah cepat berusaha untuk tidak berlari di lantai yang basah.

Melihatnya di depannya dengan pakaian renangnya, sejujurnya dia tidak tahu ke mana harus mencari, sepertinya dia adalah tipe orang yang memerah di bawah sinar matahari, jadi dia harus lebih berhati-hati daripada orang lain, tidak hanya baju renangnya yang menjadi penyebab putihnya itu, dia kulit berwarna susu tanpa noda apapun memantulkan sinar matahari.

Dari sebelumnya dia tahu dia lembut, tetapi sebenarnya dia ramping, selain tidak memiliki lemak yang tidak perlu dia tegas di mana dia harus meninggalkan kelembutan yang sangat feminim, bukan karena dia hanya ramping, apa yang harus keluar, dadanya tersembunyi di balik bikini putihnya memiliki kecenderungan menggambar garis lembut.

Dia pikir dia langsing, meskipun dia tidak berpikir sejauh itu, tapi tetap saja itu tidak seperti payudaranya yang begitu besar sehingga terlihat tidak alami dengan tubuh kecilnya, mereka adalah ukuran yang ideal, ukuran tangan memiliki keseimbangan yang baik.

Dia menerima kejutan besar ketika dia melihat Mahiru dalam bikini yang dia pilih, tapi itu tidak keriting sama sekali berkat kerutan di antara payudaranya yang tersembunyi, dia bisa merasa elegan dan murni. Amane yang belum pernah melihat gadis

seperti itu kecuali di majalah manga, melihatnya dalam pakaian renang terlalu terang untuk pandangannya.

“Apa yang salah?”

Mahiru berada pada jarak di mana dia bisa menyentuhnya, dan dia sedikit malu bertanya sambil memegang tangannya setinggi dada. Berkat perbedaan ketinggian, buah-buahan yang sedikit disembunyikan oleh ruffles bisa terlihat sedikit di antara mereka, dia hanya bisa menelan air liur.

“Amane-kun?”

Dia tidak bereaksi dan mungkin terlihat mencurigakan sementara Mahiru meletakkan tangannya di dadanya, ketika dia akhirnya bereaksi.

“Tidak... Aku tidak terlihat baik?”

Tidak mungkin dia tidak terlihat baik, melainkan dia terlihat terlalu baik, itu masalah untuk dilihat begitu banyak.

“Tentu saja tidak, kamu terlihat sangat baik sampai-sampai berpikir bahwa aku ingin kita berdua saja, itu sangat cocok untukmu, kamu terlihat cantik.”

“Terima kasih banyak.

Pakaian wanita harus dipuji, ditambah dia telah pergi keluar dari jalannya untuk kebaikannya sendiri dengan memilih pakaian renangnya, jadi tidak mungkin dia tidak akan mengatakan satu atau dua hal. Sebaliknya, ketika dia mengatakan pendapatnya, Mahiru menghela nafas lega.

Tapi apakah dia agak malu untuk pamer begitu banyak? Itu lebih dari jelas bahwa pipinya memerah. Jika dia malu dia mungkin juga mengenakan baju renang dengan kain lebih banyak, bahkan one-piece, dia memikirkannya tapi pasti itu adalah hasil dari saran Chitose dan Mahiru mungkin tidak bisa berbuat apa-apa.

(Tetapi tetap saja....)

Berbalik untuk melihat sekeliling, ada banyak pria yang menatap Mahiru, bahkan pria yang datang dengan pasangan mereka menatapnya, tetapi tidak hanya pria, beberapa wanita juga memperhatikannya. Bisa jadi Tenshi-sama di sekitar air, tapi sebagai pacarnya itu tidak menyenangkan sama sekali, lebih dari itu, mereka melihat pacarnya dalam pakaian renang agak menjijikkan.

“Tentu saja, kamu terlihat bagus tapi....”

“Tetapi?”

“Aku tidak berpikir begitu.”

Dia melepas jaket yang dia kenakan dan meletakkannya di atas bahu Mahiru. Mahiru sudah kecil sehingga jaketnya menutupi dirinya setinggi kaki, itu cukup untuk menutupi dirinya dari tatapan. Tentu saja, bahkan ada yang menatap kaki indahnya, tapi dia tidak bisa melakukan apapun untuk menyembunyikannya.

“Meletakkannya disini.”

“Tapi... Bagaimana dengan Amane-kun?”

“Jika aku memberitahumu bahwa aku tidak ingin pria lain melihatmu terlalu banyak?”

Itulah yang aku benar-benar berpikir. Apa yang harus dia lakukan, apa dia tidak harus keluar, Mahiru memiliki konstitusi fisik yang ideal, dia mengerti alasan mengapa tatapan berkumpul padanya tapi, apa yang dia tidak suka, jika mungkin dia menginginkannya hanya untuk dirinya sendiri.

Ketika dia membisikkan itu di telinganya, pipi Mahiru yang dibelai oleh sinar matahari menjadi lebih merah, menjawab dengan kecil "...a...a...ya..."

Ketika Mahiru menutup jaketnya, dia bisa melihat beberapa pria di sekitarnya yang menghela nafas dengan menyedihkan, sambil

menghalangi pacarnya dari tatapan yang lain, dia meraih tangan kecilnya.

“Nah, akankah kita pergi?”

“Ya.”

Dia mengangguk sedikit memegang tangannya erat-erat, dan mengikuti petunjuknya dia mulai berjalan perlahan, bagaimanapun dia bermaksud untuk memegang tangannya saat mereka berjalan agar dia tidak terpeleset di air, tetapi sekarang itu memiliki arti yang lebih besar. Saat mereka berjalan ke kolam sambil berpegangan tangan, Mahiru membisikkan namanya saat dia menatapnya.

“Amane-kun?”

“Nn?”

“Jika kita sendirian, apakah kamu ingin melihatku memakai pakaian renang?”

“Jika kita sendirian, aku mungkin akan sering melihatmu dan bahkan menyentuhmu.”

Yah, meskipun akan berbahaya untuk melihatnya terlalu banyak dan menyentuhnya, jadi dia berencana untuk melakukannya dengan batas, dia mencoba mengatakan itu sedikit berlebihan sebagai lelucon, tapi Mahiru sepertinya sedang berpikir.

Sekitar sepuluh detik berlalu di mana Mahiru tampaknya berpikir, dan dia semakin dekat saat mereka berpegangan tangan, "mendekati" dengan baik, lebih dari itu hal yang benar adalah mengatakan bahwa dia menempel di lengannya, sensasi lembut yang dia rasakan melalui jaket yang dibuatnya sekarang giliran Amane yang merona.

“Mahiru... Aku tersentuh.”

“Aku pikir hal yang benar untuk dikatakan adalah aku membuatmu menyentuh.”

“Malaikat di dalam dirimu tidak melakukan tugasnya.”

“Malaikat dari gadis yang kamu sukai menjadi iblis kecil di depan orang lain.”

Tampaknya hari ini Mahiru adalah iblis kecil. Meskipun dia benar-benar malu dengan wajahnya yang merah saat dia gemetar, tapi tanpa sedikitpun niat untuk menyerah dia menekan dadanya lebih keras ke lengan Amane. Dia menyentuhnya tepat di lengannya, dan tanpa sadar dia membiarkan lengan kanannya, jika dia sedikit ceroboh, sikunya bisa masuk di antara payudaranya.

“Aku tidak keberatan kamu terlalu bergantung padaku, tapi, aku menikmatinya.”

“A... sekarang kamu mengatakannya seperti itu agak memalukan tapi... ya.”

“Konyol.”

Dia tidak berpikir dia akan menerimanya secara langsung, dia menyadari kata-katanya dan sensasi sentuhan lembut di lengannya, membuatnya melemah dan berusaha mati-matian untuk tidak diperhatikan.

Mereka entah bagaimana mencapai kolam dangkal yang diikuti oleh tatapan yang lebih sedikit dibandingkan sebelumnya, dan dia berbalik untuk melihat Mahiru yang berjalan di sampingnya sambil memegang tas kecil di dekat air....

“Jadi? Apa yang kita lakukan?”

“Maksud kamu apa?”

“Fasilitas rekreasi tidak terlalu cocok untuk latihan renang yang serius, selain itu, jika aku tiba-tiba menyuruhmu berenang, itu tidak masalah?”

“Yah, itu mungkin benar tapi...”

Amane bisa berenang jadi dia seharusnya bisa mengajarinya berenang tetapi, tidak ada tempat seperti kolam renang kosong

dengan ruang yang cukup, segera setelah dia mengajarinya mereka pasti akan bertabrakan dengan orang lain. Ini adalah kolam rekreasi untuk memulai, daripada berenang akan lebih masuk akal untuk menggunakan untuk bermain di air, orang-orang yang benar-benar ingin belajar berenang kemungkinan besar akan pergi ke salah satu dari banyak fasilitas di mana mereka mengajar berenang.

“Jika kamu ingin belajar berenang maka aku tidak keberatan tetapi, bagiku... ini ... karena kita di sini, aku pikir kita bisa bermain bersama.”

“E, itu... ini... aku juga, Jika aku bersamamu, itu sudah cukup bagiku.”

Mahiru memberi tahu dia bahwa dia adalah iblis kecil saat dia mendekat dan meremas lengannya dan menatapnya, dia merasa bahwa dia harus membelai kepala pacarnya untuk menenangkan diri.

“Jadi bagaimana menurutmu kita memainkan segala macam hal? Yang ini tetapi jika kamu ingin mencoba berenang, kamu harus melepas jaket Rashguard itu.”

Kali ini jaket Mahiru menyembunyikan tubuhnya, tetapi jika dia ingin berenang, itu mungkin menghalanginya sehingga dia harus melepasnya. Tapi kemudian tatapan laki-laki di sekitar akan kembali fokus padanya, bahkan Amane dengan caranya sendiri tidak bisa mengalihkan pandangannya.

Sebagai seorang pacar, dia berhak untuk menikmati pemandangan miliknya dalam pakaian renang, tetapi jika dia melihatnya seperti itu terlalu lama, itu memberinya perasaan bahwa dia akan mati dalam banyak hal, jadi dia ingin tetap seperti itu.

“Haruskah aku menutupi diriku sepanjang waktu?”

“A, um, bagaimana aku harus mengatakannya? Aku pikir itu akan sia-sia bagimu untuk menunjukkan dirimu....”

“Tidakkah kamu ingin melihatku?”

“...”

“Aku ingin melihatmu tapi aku yakin jika aku melihatmu aku akan mati.”

“Mengapa kamu akan mati?”

Mahiru tampak tertegun, mungkin dia tidak mengerti perasaan itu. Tentu saja, Amane adalah seorang laki-laki karena dia ingin bertemu dengannya, tapi dia tidak bisa merunduk untuk bersembunyi. Jika dia terlihat seperti itu, dia akan mati secara sosial.

“Mahiru, kamu juga hampir mati saat melihatku setengah telanjang kan?”

“E, itu...”

“Sebaliknya, mengapa meskipun kamu tampaknya tidak dapat melihatku setengah telanjang sekarang kamu dapat melihat yang lain?”

Kupikir Mahiru akan tersipu malu karena kepolosannya saat melihat pria lain berbaju renang, tapi meskipun dia tersipu karena apa yang Amane katakan dan lakukan, dia tampaknya tidak tersipu untuk yang lain. Menunjuk itu padanya, Mahiru mengangkat bahu dengan gugup.

“E, ini... tidak... Aku tidak tertarik pada siapa pun kecuali kamu... Aku tidak melihat mereka....”

“Ah”

“sebenarnya ketika aku melihatmu dalam pakaian renangmu hari ini hatiku berdebar-debar, dibandingkan dengan sebelumnya... hari ini... kau terlihat lebih tegas... bagaimana mengatakannya... menggoda....”

Setelah mengatakan itu Mahiru menoleh untuk melihat tubuh Amane dan akhirnya mengalihkan pandangannya. Akankah

seperti dulu? Saat itu ketika Amane sakit dan menunjukkan padanya tubuhnya, dibandingkan dengan saat itu agak berbeda, saat itu dia tidak memiliki ide dalam pikirannya untuk memperbaiki penampilan fisiknya, dia bahkan mungkin dalam kondisi yang lebih buruk daripada yang dia pikirkan.

(... Bisakah aku mengatakan bahwa itu telah sukses...?)

Yang benar adalah jika dia dilihat oleh orang-orang yang benar-benar pergi ke gym untuk berlatih, mereka mungkin akan mengolok-loloknya, tetapi dia masih memiliki fisik yang bagus untuk seorang siswa sekolah menengah, atau begitulah pikirnya.

“Yang ini, Amane-kun, kamu juga menarik tatapan orang lain, kamu tidak terlalu kurus, kamu cukup tegas.”

“Terima kasih... ketika kamu memujiku, aku sedikit tergelitik dan akhirnya tersenyum.”

“Mengapa kamu mengatakan itu?”

“Tidak, aku merasa kau benar-benar melihatku.”

“Aku, apakah kamu mempermankanku? Bahkan aku... Aku mengerti bagaimana itu karena orang yang aku suka.”

Setelah mengatakan itu dia berbalik untuk melihat Amane lagi tetapi memperhatikan tubuhnya, dia kembali berkeliaran dengan tatapannya. Dia mulai tertawa dan pipi Mahiru semakin merona.

“Amane-kun, kamu bukan orang yang mengatakannya, bahkan jantungmu berdebar kencang.”

Mahiru membawa tangannya ke dada Amane untuk menguatkannya, sebenarnya dia tidak perlu menyembunyikannya, dia mengangguk dengan jujur. Pria yang tidak membuat jantungnya berdebar saat pertama kali melihat pacarnya berbaju renang bukanlah seorang pria, sejurnya dia berpikir begitu, lebih tepatnya, dia ingin dipuji karena menahan diri.

“Tidak mungkin jantungku tidak berpacu saat melihat pacarku berbaju renang, bukan?”

“Yah, itu benar, tapi kemudian hatiku juga bisa berpacu, bukan?
“Ya, aku benar-benar senang tentang itu.”

Dengan itu mereka sadar bahwa mereka adalah pacar, Bagi Amane itu adalah fakta yang membahagiakan, tetapi jika dia menjadi terlalu sadar akan dia, dia akhirnya tidak bisa bergerak jadi dia ingin dia menahannya dengan batasan.

Setelah Mahiru menggerakkan bibirnya mencoba mengatakan sesuatu Amane mengangguk secara normal, dia akhirnya memeluk lengannya seolah dia sudah menyerah, sepertinya dia tahu dia tidak bisa mengalahkannya dengan kata-kata jadi dia memutuskan untuk menekannya, dan Amane hanya bisa menekannya. Bibirnya, kali ini tidak akan membiarkan dirinya terpengaruh seperti yang diinginkan Mahiru..

“Kamu tidak menangkapku lengah sehingga tidak akan bekerja.”

“Bahkan jika kamu mengatakan itu, jantungmu berdetak kencang.”

“Diam.”

Hatinya akhirnya menyerah dan dia berbalik sementara Mahiru mendekatkan pipinya ke lengan Amane dengan senyum geli.

Chapter 11

Rayuan di dekat air.

Akhirnya Amane entah bagaimana berhasil menenangkan diri dan Mahiru memasuki kolam. Dapat dikatakan bahwa Amane sudah memiliki konstitusi orang dewasa, dengan air naik ke pinggulnya, tetapi untuk Mahiru itu sampai ke ulu hati, jadi dia terlihat agak tidak aman.

“Mahiru, kamu tidak akan tenggelam, kamu akan baik-baik saja.”

“Amane-kun, manusia bisa tenggelam dalam air setinggi 30 sentimeter.”

“Hei... Aku tidak akan membiarkanmu tenggelam, dan dalam kasus terburuk, aku akan memberimu pernapasan buatan.”

Dia mengatakannya sebagai lelucon untuk memberinya keberanian, tetapi Mahiru menempel di lengannya sambil menatapnya, tatapannya tampak sedikit kesal, tetapi sepertinya masih menunggu sesuatu darinya.

“Kamu tidak akan melakukannya kecuali aku tersedak?”

Dia menatapnya dengan enggan pada bisikannya yang menunjukkan ketidakpuasan. Dia mengatupkan bibir kecilnya membentuk sebuah gunung kecil... dia tampak kesal apakah itu imajinasinya?

Amane menelan ludah saat melihat bibir merah mudanya meskipun dia tidak memakai lipstik, dia tidak bisa melakukan sesuatu seperti kehilangan ketenangannya dan menggigit bibir manisnya yang lembut sehingga dia mengalihkan pandangannya ke samping.

“Po... bisakah kamu menunggu sedikit lebih lama? Ini... di sini tidak mungkin.”

“Tidak... Aku tidak bilang aku menginginkannya di sini, tapi... ini... Amane-kun, kupikir kamu tidak mau melakukannya?”

“Tidak mungkin aku tidak ingin melakukannya kan? Aku ingin melakukannya sepanjang waktu!”

Tidak ada pria yang tidak ingin mencium pacarnya bukan? Bahkan Amane yang relatif kurang tertarik pada hal-hal seperti itu, berpikir untuk ingin menyentuh Mahiru dan menciumnya. Tentu saja, dia harus menaiki tangga perlahan, dia tidak memiliki kepercayaan diri untuk mendorongnya atau meregangkannya sehingga dia menahannya, tetapi tidak mungkin dia tidak mau.

Amane menolak gagasan tidak ingin melakukannya dengan paksa, dan ekspresi Mahiru memerah, menyembunyikan wajahnya saat dia menempelkannya ke lengannya.

Dia merah sampai ke telinganya, dan melihatnya seperti itu membuatnya menyadari apa yang baru saja dia katakan, dan dia sendiri menjadi merah.

“Ah, bukan...”

“Bukan?”

“Tidak... Maksudku, ini... jika aku melakukannya mungkin sangat buruk bagiku, tolong tunggu sebentar.”

Itsuki mengatakan kepadanya bahwa itu menyebalkan, tetapi hanya pada saat ini dia tidak dapat menyangkalnya, jika itu Mahiru dia mungkin ingin terburu-buru, jika dia terlalu menghargainya, dia mungkin membuat mereka bergerak terlalu lambat, jadi Mahiru pasti akan melakukannya. Tunggu saja dia.

(... Mahiru ingin kita bergerak lebih cepat?...)

Apakah dia ingin melakukan hal-hal pacar yang lebih khas? Dia berbalik untuk melihat ke bawah ke arah Mahiru seolah-olah untuk menguatkannya, dan dia berbalik untuk menatapnya yang masih menyembunyikan setengah wajahnya karena malu.

“Amane-kun, lakukan sesukamu, tapi, Chitose-san bilang tidak baik menahan terlalu banyak... sedikit.”

“Chitoseeee!!!”

“E, hanya saja, Chitose-san adalah senpaiku dalam hubungan.”

“Itu pasti terlalu terlibat! E.. dengar Mahiru, kita harus bergerak maju dengan kecepatan kita sendiri kan? Kurasa kita tidak perlu... terburu-buru... e... ini... Mahiru, untukmu juga akan berlebihan jika melaju terlalu cepat kan?”

Dia mungkin berpikir bahwa dia ingin terus bergerak maju, tetapi jika mereka pergi terlalu cepat, Mahiru akan berakhir kewalahan, dia pikir yang terbaik adalah berjalan dengan santai. Amane juga ingin bergerak maju perlahan untuk mencegah alasannya terbang menjauh. Memberitahunya dengan serius, Mahiru menutup matanya karena malu, dan sekali lagi menempelkan dahinya ke lengan Amane lagi.

“A, ya... ini... Bagaimana kalau kita berenang?”

“E, benar...”

“Ini pertama kalinya aku melakukan hal seperti ini, jadi, tunjukkan semuanya Amane-kun.”

“Sampai sekarang tidak ada yang bisa melakukan hal semacam ini denganku” bisiknya dan mereka mulai berjalan perlahan di sekitar kolam.

Aku telah membawanya ke kolam rekreasi keluarga, sehingga mereka bisa membuatnya entah bagaimana, itu sedikit menyedihkan, tapi itu hanya tentang mendapatkan pengalaman sedikit demi sedikit.

“Jadi kamu sedang berlibur, semua yang kita lakukan akan menjadi yang pertama bagimu?”

“Cara mengatakannya agak memalukan tapi... ya.”

Mahiru menunjukkan senyumannya dengan wajahnya yang diwarnai merah dan Amane juga tersenyum, mereka terus berjalan ke tempat di mana ada lebih sedikit orang.

Mahiru sedikit gelisah karena tenggelam, tapi bersama Amane mereka akhirnya bisa bermain tanpa mengkhawatirkannya. Mereka menyewa pelampung dan menyerahkannya kepada Mahiru dan dia sedikit kesal, "Aku merasa kamu memperlakukanku seperti anak kecil..." tetapi pada akhirnya dia mengangguk dengan jujur karena itu memberinya rasa aman. Mahiru telah melepaskan kekuatan tubuhnya yang mengambang di air mengamati Amane dengan ekspresi santai. Dia berada di sisinya untuk melihat bahwa dia baik-baik saja, dan melihatnya seperti itu sepertinya dia tidak akan memiliki masalah.

"Bagaimana rasanya."

Mahiru tersenyum saat dia melayang di samping Amane, dan berbisik "benar" mengangguk. Amane suka berenang, tapi dia tidak begitu menyukainya sampai-sampai melakukannya di tempat seperti itu, tetap saja menghabiskan waktu dengan tenang bersama Mahiru tidak buruk sama sekali, jika itu dengan Chitose atau Itsuki mereka akan melakukannya. Kemungkinan besar bermain bola voli atau meluncur. Itu tidak buruk juga, tapi bagaimanapun juga dia suka memiliki waktu tenang seperti ini.

"Dengan cara ini kamu tidak akan tenggelam dan kamu dapat menikmati air sepuasnya."

"Cukup memalukan memakai pelampung seperti ini di usiaku."

"Itu normal, itu juga digunakan oleh wanita dewasa, lihat, di sisi itu mereka berbaring di atas pelampung."

Tempat yang ditunjuk Amane adalah seorang wanita yang menjatuhkan pinggulnya ke dalam lubang pelampung melingkar sambil mengambang dengan tenang. Untuk memulainya, orang dewasa menggunakan pelampung bukan untuk berenang, kebanyakan menggunakan kantongnya untuk bersantai seperti itu. Mahiru,

melihat bagaimana keadaan mereka di sisi yang dia bidik, keluar dari kolam sedikit sehingga dia bisa duduk di atas pelampung. Dia meninggalkan tubuhnya di atas pelampung, dan setelah berkedip dia mulai tersenyum ramah, sepertinya itu menyenangkannya.

Kaki putihnya yang mencuat dari jaket Amane akhirnya terangkat dari air saat dia menendang. Dia perlahan bergerak maju dengan kakinya yang halus dan pada titik tertentu Amane melihat Mahiru saat dia memercik dengan tendangannya dan akhirnya menuangkan air ke arahnya. Apakah dia sengaja melakukannya? Untuk saat ini dia mengembalikannya padanya dengan menuangkan air padanya dan senyumannya menjadi sedikit lebih besar.

“Kamu melakukannya untukku, di sini!”

Amane yang sedang diserang dengan air yang Mahiru lempar, balas tersenyum kecil. Tetapi bahkan mengatakan itu, dia tidak bisa membuat Amane bergerak terlalu banyak agar tidak membuatnya kesulitan dengan berada di atas pelampung. Dia dengan ringan melemparkan air ke perutnya dan Mahiru melemparkannya kembali padanya, sepertinya dia menahan juga, ketika dia melemparkan air kebanyakan ke dadanya.



Jika dia melakukannya terlalu banyak, itu bisa membuatnya kewalahan dan Amane akan melemparkan air ke arahnya dengan menendang air seolah-olah membelainya. Tapi setelah melakukan itu berulang kali, Mahiru akhirnya kehilangan keseimbangan.

“Mahiru.”

Akan buruk jika Mahiru akhirnya jatuh dari pelampung sehingga dia pergi untuk memeluknya dan dia memeluknya erat-erat, sepertinya dia takut jatuh ke air.

“Jelas bahwa jika kamu bergerak terlalu banyak kamu akan jatuh.”

“M-maaf.”

“Yah aku di sini jadi tidak masalah.”

“Aku tidak akan melakukan ini jika kamu tidak bersamaku.”

Setelah dia membisikkan itu padanya, Amane terus menatap Mahiru. Dia meletakkan tangannya di punggung Mahiru dan dia melanjutkan dengan wajahnya di dadanya.

“Itu karena aku bersamamu, semua yang kulihat cerah, menyenangkan karena aku bersamamu... selain itu, kupikir jika itu kamu, kamu akan menyelamatkanku.”

“Jika kamu mengatakan hal-hal baik seperti itu kepadaku itu juga masalah bagiku.”

Ketika Mahiru mengatakan kepadanya bahwa dia mencintainya dalam bisikan, ekspresi Amane secara alami memerah. Dia tidak tahu mengapa dia begitu manis dengan setiap hal.

(... dia sangat menyukaiku...)

Tentu saja, itu adalah sesuatu yang sudah dia ketahui, tetapi dengan membuatnya merasakan betapa dia menyukainya, hatinya mulai hangat dipenuhi dengan kasih sayang. Jika mereka ada di rumah, dia akan membelai kepalanya dan tidak mendorongnya, tapi itu adalah sesuatu yang tidak bisa dia lakukan di tempat umum seperti itu. Jadi dia memeluknya sekali dan berbisik di

telinganya "...ketika kita kembali ke rumah aku akan memanjakanmu" Ekspresi Mahiru memang terlihat seperti gurita di dalam air.

"Meskipun itu adalah sesuatu yang aku inginkan."

Tapi mendengar bisikan itu, pada akhirnya Amane yang akhirnya melemah. Dia menutup matanya sambil menahannya, Mahiru merasa itu agak menyenangkan saat dia tersenyum dengan ekspresi merah, "Aku ingin dimanjakan olehmu Amane-kun" dan melihat bisikan itu dia langsung dia tersenyum bahkan lebih.

"Aku ingin mengambil inisiatif juga, akhir-akhir ini hanya kamu yang melakukannya."

"Sejak sebelum kita mulai berkencan, kamulah yang datang, aku ingin giliranku."

"Langsung pada giliranku, aku ingin membuatmu merasa cukup malu."

"Bukan itu tujuannya... konyol."

Pada akhirnya Mahiru bermaksud membuatnya malu, jadi dia ingin melakukan sesuatu yang dia bisa sekarang. Ada banyak waktu ketika dia akhirnya menunjukkan dirinya dengan cara yang menyedihkan, ketika dia melihat bahwa Mahiru tampaknya mudah, dia menggerakkan rambutnya sedikit dan mencium pipinya. Dia berhasil menahan rasa malu entah bagaimana dan menatap pacarnya yang cantik yang ketakutan.

"Kamu masih ingin memanjakanku?"

"Kamu tidak lucu sama sekali...."

"Tentu saja aku tidak lucu, ayolah, kita akan segera beristirahat? Aku akan pergi membeli minuman."

Setelah membelai rambutnya yang basah sedikit, Mahiru yang membeku membisikkan "tolong jus jeruk" mencoba menenangkan

diri. Aku tahu dia mudah malu, dan Amane tersenyum untuk mengelus kepalanya sekali lagi.

“Dan saat dia mengalihkan pandangannya darimu....”

Ketika dia pergi untuk membeli minuman dan kembali, Mahiru dikelilingi oleh dua pria.

(Itulah mengapa aku seharusnya tidak mengalihkan pandanganku darinya... meskipun itu salahku.)

Bahkan pada hari biasa dia harus menemaninya sepanjang hari, dan seperti yang diharapkan mereka telah berbicara dengannya, mereka berada di depan mata orang-orang sehingga mereka tidak bisa melakukan sesuatu seperti membawanya pergi, dan sebagai pacarnya itu tidak menyenangkan sama sekali, dia pikir dia tidak ingin diajak bicara seperti itu. Mahiru menyembunyikan ekspresinya bahwa itu adalah masalah baginya tetapi, sepertinya dia tidak menggunakan senyum Tenshi-sama di depan pria asing yang mencoba merayunya, Mahiru mengenakan jaketnya dengan ketat berusaha untuk tidak menunjukkan celah apa pun dan Amane menghela nafas.

(... Bagaimana mereka tidak tahu bahwa dengan gangguan mereka akhirnya menyeret gadis-gadis).

Pertama-tama, bagi seorang gadis yang duduk sendirian mengenakan jaket pria akan dengan mudah menyimpulkan bahwa dia akan menunggu seseorang, pada saat mereka tidak menyadari bahwa itu akan tidak menyenangkan baginya, meskipun mungkin jika dia berpikir seperti itu, dia marah karena mereka mengganggu pacarnya.

Mahiru telah menunggunya duduk di bangku seperti yang dia janjikan, mungkin dia tidak akan bergerak sampai Amane kembali sehingga dia tidak bisa melarikan diri, sepertinya salah membuatnya menunggu jadi dia mendekatinya dengan cepat berpikir untuk meminta maaf nanti.

“Terima kasih telah menunggu.”

Ketika dia berbicara dengan Mahiru saat dia mendekati bangku dengan dua minuman di tangannya, pada saat itu ekspresi Mahiru bersinar, lebih dari jelas bahwa mereka mengganggunya. Mahiru tampak seperti orang lain dengan tatapan kosong saat dia berdiri di sana menunggu dan wajahnya berubah saat dia melihat Amane.

Para pria mulai memandang Amane dan berakhir dengan perasaan superioritas yang aneh, pasti karena Amane hari itu tidak terlihat seperti "pria itu". Tidak mungkin dia bisa memakai gel, jadi dia hanya mengaturnya menggunakan pengering rambut, tapi akhirnya memberikan suasana yang lebih ambigu.

“Maaf tapi dia pacarku jadi jangan mengundangnya.”

Sebenarnya tidak perlu menunjukkan kemarahannya kepada mereka atau membuat dirinya lebih rendah, jadi dia hanya memelototi mereka sambil menunjukkan senyum yang dia gunakan pada pihak ketiga. Tapi orang-orang itu akhirnya tertawa.

“Apakah kamu benar-benar membawanya? Wa, tidak ada yang tersisa.”

“Seorang pria suram sepertimu dengan dia?.... Apakah kamu serius?”

"Maaf karena menjadi pria yang suram" dia memikirkannya tetapi saat ini dia terlihat seperti itu sehingga dia tidak bisa menjawab, masalahnya bukan apakah mereka akan cocok di samping satu sama lain, karena jelas bahwa mereka tidak cocok juga dalam penampilan Mahiru murni dan kelas tinggi, tidak mungkin dia berjalan di sebelah pria yang berjalan-jalan mencoba merayu setiap gadis yang mereka temui.

Aku sedang memikirkan bagaimana merespons agar tidak membuat mereka kesal dan berakhir dengan situasi yang lebih buruk, tapi Mahiru mulai tertawa pelan. Saat aku menoleh untuk

melihatnya, sepertinya dia benar-benar mencoba menahan tawa dengan meletakkan tangannya di mulutnya.

“Tentu saja, jika kita harus mengatakan apakah itu ceria atau suram, aku akan mengatakan itu suram.”

“Jangan tertawa.”

“Aku tahu dia tidak ceria, dia adalah orang yang pendiam dan tenang.”

Dia terus menatapnya dengan protektif tanpa mengetahui apa yang dia maksud, ketika untuk pertama kalinya Mahiru melihat para pria secara langsung, tetapi tidak ada kasih sayang sama sekali, itu adalah tatapan yang sangat dingin.

(... jangan bilang bahwa apakah dia marah?...)

Jika Mahiru yang benci diperlakukan bodoh oleh Amane, tidak mungkin dia akan menunjukkan penampilan yang baik kepada mereka. Sebaliknya, itu adalah salah satu kebencian yang luar biasa.

“Jadi, apa masalahnya menjadi seseorang yang suram?”

Kata-kata yang Mahiru keluarkan tidak membuat orang berpikir dia kesal, itu hanya bergema seolah-olah dia tidak tahu apa masalahnya, dan para pria itu akhirnya mengeluarkan "Ha?".

“Aku menyukainya, jadi itu tidak ada hubungannya dengan apakah dia muram atau ceria, segala sesuatu tentang kepribadiannya menarik bagiku dan aku suka dia, hal yang kamu sebutkan sangat penting, apa yang aku rasakan untuknya tidak terlalu dangkal perasaan khawatir tentang sesuatu seperti itu.”

Setelah memberitahunya dengan jelas, dia terus menatap Amane sambil tersenyum. Itu adalah tatapan penuh kasih sayang yang tidak dia tunjukkan kepada mereka, dadanya berkerut dia tidak berpikir dia akan tiba-tiba mulai mengatakan betapa dia

menyukainya dan dia sedikit malu, meskipun bagaimanapun juga kebahagiaan datang lebih dulu.

“Aku berharap bahwa suatu hari kamu dapat menemukan seorang gadis cantik yang berpikir tentangmu seperti ini.”

Dia tersenyum kepada mereka tapi itu tidak manis seperti madu atau cokelat leleh, itu lebih seperti senyuman sepenuhnya dalam mode Tenshi. Dan mereka hanya bisa menatapnya.

Jika dia tersipu, itu mungkin karena senyum yang Mahiru arahkan padanya begitu cerah sehingga membakarnya, ekspresi yang hanya dia tunjukkan padanya.

“A, tidak, ini...”

“Ada apa, ya?”

Seorang pria mulai mengulurkan tangannya ke arah Mahiru, dan Amane menolaknya tanpa menahan, lalu menunjuk ke suatu tempat. Orang-orang yang seolah tertarik dengan gerakan itu berbalik untuk melihat ke mana dia menunjuk, ada seorang pria di peron yang mengawasi sekeliling. Di kolam ini ada administrasi dan keamanan yang mengawasi tempat itu, pada dasarnya untuk memperingatkan dan melindungi orang dari tenggelam, tetapi tentu saja, juga untuk memastikan tidak ada orang yang mencurigakan.

Penjaga akhirnya melihat mereka dan kedua pria itu menyadarinya dan tiba-tiba memasang ekspresi buruk mulai berjalan pergi, jelas para pria itu tampak curiga dan penjaga itu berbicara kepada mereka, tetapi mereka terus berjalan pergi. "Selalu ada pria seperti itu" jika Mahiru tertawa maka itu tidak terlalu buruk.

Akhirnya mereka berdua sendirian dan Amane duduk di sebelah Mahiru.

“Maaf aku butuh waktu lama.”

Kemungkinan besar hal pertama yang harus dia lakukan adalah meminta maaf. Dia telah meninggalkannya sendirian dan membiarkan para pria mendekatinya.

“Tidak, tidak apa-apa, itu adalah sesuatu yang sering terjadi saat aku sendirian.”

“Mungkin benar tapi, adalah kesalahanku karena meninggalkanmu sendirian, aku bersamamu.”

“Mereka adalah orang-orang yang mengerti kata-kata, jadi tidak apa-apa.”

(Lebih dari memahami kata-kata, tampaknya mereka lebih memperhatikan penampilan orang-orang di sekitar mereka...)

Mungkin jika pekerja itu tidak ada di sana, mereka akan terus bersikeras, dia telah merencanakan untuk mengambil tangan Mahiru dan mundur jika mereka menjadi terlalu mengganggu, tetapi karena mereka pergi, itu tidak perlu.

Dia menyerahkan jus jeruk yang dia pesan kepada Mahiru, dan Amane juga menyesap minumannya.

“Kamu tidak takut?”

“Lebih dari takut, aku pikir itu gangguan, kita sudah bersenang-senang.”

“Maaf, tolong sedikit meringankan.”

“Ini bukan salahmu... itu benar, lalu beri aku minumanmu.”

Dia menunjuk minuman yang Amane miliki dan tersenyum nakal “dengan itu kita seimbang” dia menyerahkan gelasnya sambil berkata “Aku tidak bisa mengalahkanmu” sambil tersenyum pahit....

Sepertinya dia mengatakannya padanya sebagai lelucon mencoba membuatnya tidak merasa terlalu bersalah, tapi rasanya agak menyedihkan. Mahiru mengambil minuman sari buah tanpa mengatakan apa-apa lagi dan saat dia meminumnya... dia tiba-tiba

mengangkat bahunya mata mulai berair. tu pasti minuman berkarbonasi, tapi tidak terlalu merangsang untuk bereaksi seperti itu, Amane sudah meminumnya, tapi sepertinya Mahiru tidak berpikir begitu.

“Hah? Apakah rasanya aneh?”

“Tidak... Aku hampir tidak pernah minum minuman berkarbonasi... Itu menggelitik mulut.”

Mata Mahiru basah mungkin karena dia merasakannya begitu kuat di lidahnya, sekarang dia memikirkannya, semua yang pernah aku lihat minuman Mahiru hanyalah teh atau air, dan jika ada jus alami dari waktu ke waktu, aku belum pernah melihatnya minum minuman berkarbonasi. Dia tampaknya tidak memiliki waktu yang buruk untuk mengatakan dia buruk dengan itu, tetapi tampaknya dia tidak baik dengan rangsangan yang kuat.

“Aku tidak berpikir kamu harus minum banyak karena baru mengenal minuman berkarbonasi ... mengapa kamu ingin minum?”

Dia bisa membayangkan sesuatu seperti ini, tetapi ketika dia membelai kepala Mahiru dengan minuman berkarbonasi, dia berbalik untuk menatapnya dengan mata berkaca-kaca.

“Aku ingin mencoba hal yang sama seperti yang kamu lakukan.”

Dia akan menjatuhkan minuman sari sambil berbisik, tetapi entah bagaimana bisa menghindarinya.

(...pacarku imut dalam segala hal).

Mungkin tampak tidak bisa berkata-kata untuk mengatakannya sepanjang waktu, tetapi dia sebenarnya cukup menyanjungnya. Jika dia sudah buruk dengan penampilan dan gerakan imutnya, jika dia akhirnya melakukan hal-hal itu setiap kali mereka bersama setidaknya dia akhirnya mengatakan atau memikirkannya sekali sehari. Untuk saat ini, dia imut, menatap matanya, dan

hanya memegang tangannya Mahiru meringkuk lebih dekat ke lengannya.

“Aku ingin jus jeruk juga.”

“Fu fu fu, ya.”

Beralih untuk melihat ke arah Mahiru yang tersipu, dia sepertinya dengan mudah meninggalkan sikunya di atas meja. Dia tidak menyadari mereka melakukan ciuman tidak langsung bukan?

“Hei, onee-san yang cantik dan anak muda yang bau, maukah kamu bermain dengan kami?”

Tiba-tiba mereka diajak bicara, itu adalah suara ringan yang belum pernah kudengar di tempat ini, itu menggoda mereka berdua. Berbalik untuk melihat ke arah suara itu, dia melihat apa yang dia harapkan. Seorang pria tampan dan seorang gadis cantik, keduanya adalah wajah yang biasa dia lihat di sekolah. Dia secara tidak sengaja berbalik untuk melihat mereka dengan tatapan curiga, tapi tidak ada yang salah.

“Ah, kalau bukan Itsuki.”

“Tidak, aku tidak menguntit kalian, itu benar-benar kebetulan, aku tidak se-ekstrim itu.”

Dia melambaikan tangannya bolak-balik dalam penyangkalan yang serius, mungkin dia benar-benar mengikuti mereka... tidak, tidak seperti itu. Sebagai permulaan, dengan kepribadiannya segera setelah dia melihat orang-orang itu mendekati Mahiru, dia akan datang membantunya, atau menemaninya jika perlu. Aku juga bisa mengerti bahwa itu tidak disengaja dengan ekspresi Chitose.

“Yang benar adalah bahwa aku mendengar mereka pergi ke kolam renang minggu ini, tetapi aku benar-benar tidak berpikir bahwa kita akan benar-benar bertemu, aku minta maaf karena mengganggu momen jatuh cinta kalian.”

“Hai...”

Dia tidak berniat untuk mengeluh ketika itu kebetulan, tapi sepertinya dia sedang diejek dengan yang terakhir dan dengan senyumnya membuat dia menatapnya. Bahkan mengatakan itu, dia akhirnya mengalihkan pandangannya, itu adalah pertama kalinya dia melihat Chitose dalam pakaian renang dan menatapnya terlalu banyak bisa jadi tidak sopan.

Dia mengenakan baju renang oranye dan dengan celana pendek air, dia sepertinya memperhatikan tatapan Amane yang menanggapi dengan "Iyaa, cabul!" menyembunyikan tubuhnya. Meskipun dia tidak lagi memperhatikan dia bereaksi seperti itu, dan menghela nafas dia bertanya pada Itsuki dengan tatapan "ada apa dengannya?" dan dia menjawab "ini musim panas dia memiliki banyak energi" dia sepertinya tidak memiliki niat untuk menghentikannya.

Mahiru menatap mereka dengan sedikit terkejut dan membuka sedikit jaketnya yang dia tarik sepenuhnya untuk bersembunyi dari pria-pria yang mencoba merayunya, sepertinya dia mulai kepanasan.

Chitose berkedip saat Mahiru membuka jaketnya hingga belahan dada.

“Nn? Mahirun?”

“Ya?”

“Hei, apa kamu memakai baju renang itu?”

“Baju renang itu?”

“Ya, itu, yang hitam lainnya...”

Dia tidak selesai berbicara karena tiba-tiba Mahiru melompat menutupi mulutnya dengan tangannya, menyadari bahwa Amane dan Itsuki sedang menatap mereka, Mahiru akhirnya membeku.

“Tidak apa.”

Tapi setelah mengatakan itu sambil menggelengkan kepalanya ke samping, wajahnya memerah.

“Apakah ada satu lagi?”

“Ah, tidak, itu dia, yang ini... terlalu memalukan untuk dipakai di depan yang lain.”

“Sepertinya mereka akan lepas, tapi dia bilang kalau dia sendirian dengan Amane makacmmmpgg....”

“Chitose san, diam.”

“Smmm.”

Sekali lagi dia menutup mulutnya lagi tetapi sepertinya tidak mencoba mengatakan sesuatu yang buruk. Agak mengejutkan bahwa Mahiru telah membeli baju renang yang dia malu untuk memakainya di depan orang, tetapi jika dia mengatakan dia akan memakainya ketika mereka sendirian maka... Hati Amane mulai berpacu memikirkan betapa beraninya dia.

“Yang banyak?”

“Bagaimana mengatakannya, apakah itu karena Mahiru memiliki tubuh yang bagus, atau karena kainnya tampak kecil....”

“Chitose-san.”

“Sepertinya dia akan benar-benar marah jika aku mengatakan hal lain jadi Amane-kun, sebaiknya kau melihatnya sendiri di rumah.”

“Aku tidak akan menunjukkannya padanya!”



Mahiru menolaknya saat menjadi merah seperti apel, Amane akhirnya merasa bahwa itu sangat disayangkan tapi dia tidak bisa disalahkan kan? Tentu saja, jika Mahiru tidak menyukainya, dia tidak akan memintanya untuk menunjukkannya dengan paksa, tetapi jika dia mengatakan dia tidak ingin melihat pacarnya seperti itu, itu bohong. Dari cara Chitose mengatakannya, sepertinya daripada mengekspos banyak hal, dia menekankan sosoknya dengan baik. Amane sebagai seorang pria sangat ingin melihat itu. Dia menatapnya dengan sedikit kasihan tetapi Chitose tersenyum, Mahiru dengan caranya sendiri berbalik untuk menatapnya dengan curiga.

“Maukah kamu menunjukkan padanya?”

“Bisa Nego....”

Mahiru menjawab dengan enteng atas pertanyaan Chitose, dan seolah ingin lari dari tatapan Amane dan Chitose, dia menutupi dirinya lagi dengan menutup jaketnya dan berjongkok. Bahkan jika itu tidak menunjukkan wajahnya cukup merah untuk khawatir bahwa dia telah terbakar.

“Chitose, jangan terlalu banyak menggoda, kamu tidak perlu terlalu mengkhawatirkan kita.”

“Tapi Mahirun lucu bukan?”

“Hal jelas apa yang kamu tanyakan!?!?”

“Oh, tapi jawaban yang natural....”

Kelucuan Mahiru adalah yang biasa, saat dia melanjutkan ke arah itu Chitose menatapnya dengan sedikit tercengang. Dia seharusnya memujinya dengan memanggilnya imut bahkan sebelum mereka mulai berkencan.

“Tapi jika pada akhirnya pasangan kecil ini dipenuhi dengan cinta ... meskipun mereka mengatakan sebelumnya bahwa mereka tidak bisa menjadi pasangan.”

“Betapa berisiknya...”

“Tidak, kita dapat mengatakan bahwa cinta mengubah orang.”

“Apakah mereka mempermudah kita? Sebagai permulaan, sudah menjadi rahasia umum Mahiru itu imut, jelas aku memperlakukannya dengan kasih sayang ketika dia pacarku kan? Bahkan Itsuki, kamu banyak membual tentang pacar imutmu Chitose kan?”

Sejak Itsuki memperkenalkannya pada Chitose, dia tampak meleleh untuknya setiap hari, bahkan jika dia mengatakan satu atau lain hal, dia tidak bisa mengalahkannya. Mengatakan itu padanya, mereka akhirnya mengangkat bahu seolah-olah sebaliknya, aneh baginya untuk mengatakannya. Sikap itu membuatnya sedikit kesal dan dia memelototi mereka, tapi Itsuki hanya tersenyum pahit.

“Yah, aku pikir lebih baik kita berhenti di situ.”

“Apa itu?”

“Sepertinya Shiina-san mengalami kesulitan.”

Untuk beberapa alasan dia menyebutkannya dan ketika aku menoleh untuk melihatnya dia menggigil berjongkok dan menutupi wajahnya dengan tudung jaketnya, mungkin dia sangat malu. Ketika dia memujinya di depan orang, Mahiru menjadi sangat malu dan ketika dia melihat ke atas, matanya basah.

“Amane-kun, itu baik dan buruk tentangmu.”

Setelah mengatakan bahwa dia menutupi dirinya lagi, Amane tidak punya pilihan selain menunggu sebentar sampai itu turun.

Setelah rasa malu Mahiru berlalu, mereka memutuskan untuk bermain berempat, tapi hal terbaik tentang mereka berempat adalah bahwa dibandingkan tatapan para pria yang lebih berkurang. Dengan mereka berempat berada di sana, mereka tidak perlu tampil sendirian, dan dia berhati-hati untuk tidak

meninggalkannya sendirian. Selain itu, Itsuki adalah tipe orang yang dalam penampilan adalah seseorang tampan yang memancarkan suasana yang baik dan tipe yang hidup, pasti pria yang akan mencoba merayu gadis akan memikirkannya terlebih dahulu. Tapi karena Chitose, Itsuki dan Mahiru memiliki penampilan fisik yang bagus, dia merasa bahwa sekarang tatapan itu berkumpul ke arah lain.

“Mahirun, Mahirun, di sini.”

“Jyaa... moo, Chitose-san....”

Mahiru menekannya tanpa berkata-kata, dan Amane serta Itsuki memperhatikan mereka dari tepi kolam. Melihat mereka seperti ini bermain di air membuatnya tersenyum.

“Seberapa baik gadis-gadis itu bergaul.”

Itsuki yang duduk di samping mereka melihat mereka mengatakan itu sambil tersenyum.

“Pendapat itu terdengar seolah-olah kamu adalah ayah mereka.”

“Betapa kejamnya, bahkan hidungmu sampai ke bawah melihat mereka bermain seperti itu.”

“Tidak sejauh itu.”

“Tapi kamu suka menonton mereka bukan, mengintip tom?”

“Dapatkah aku memberikan hal yang sama persis kembali?”

“Ini diperbolehkan untukku.”

“Maksud kamu apa?” dia ingin menjawab tetapi terus melihat Mahiru sambil tersenyum saat Chitose melemparkan air ke arahnya.

“Jadi, mengapa kita mengawasi mereka dari jauh?”

Itsuki yang tersenyum menyesuaikan posturnya dengan sedikit mencondongkan tubuh ke depan sehingga dia bisa melihat wajah Amane.

“Tidak, bagaimana aku bisa mengatakannya? Mahiru lebih cantik dari sebelumnya.”

“Kamu juga terpesona.”

“Ini lebih seperti, dia tersenyum lebih bebas sekarang, dia hampir tidak melakukannya untuk waktu yang lama.”

“Aku belum pernah bertemu dengannya sebelumnya, tapi bukankah dia menjadi lebih tulus?”

“Ya, seperti dia keran sebelumnya, atau dia memiliki lidah yang tajam, ini... seperti dia tidak mempercayai orang... Aku pikir itu hal yang baik dia bisa tertawa seperti itu sekarang.”

Dibandingkan ketika dia bertemu dengannya sekarang, dia benar-benar tersenyum lebih jujur, dia tidak bisa berpikir bahwa dia adalah yang dingin dan berlidah tajam sebelumnya. Dia sadar bahwa Mahiru telah berubah berkat mereka bersama, tapi itu juga berkat Chitose, karena sesama jenis mereka bisa banyak bicara, dia juga bisa memahaminya. Melihatnya bersenang-senang seperti itu membuatnya bahagia.

“Aku juga berpikir dia berubah, aku setuju denganmu, sebelumnya dia lebih mirip boneka dan sulit untuk didekati tapi sekarang aku tidak melihatnya sebagai apa pun kecuali seorang gadis manis yang sangat mencintai Mahiru.

“Seorang gadis yang mencintaiku... hei....”

“Yah itu lebih dari jelas bahwa dia memiliki kasih sayang yang tulus untukmu, hanya dengan melihatmu dapat mengatakan bahwa dia memperlakukanmu dengan cara yang khusus.”

“Biarkan aku bertanya padamu tapi, dari sudut pandangmu Mahiru jauh dari sebelum aku?”

“Lebih baik dikatakan, dia dipenuhi dengan kasih sayang terhadapmu, aku tidak tahu bagaimana kamu butuh waktu lama untuk menyadarinya.”

“Betulkah?”

Sejak sebelum mereka pergi, dia sudah mulai menyadari bahwa dia memiliki kasih sayang padanya, tetapi tampaknya dia tidak berpikir dia melihatnya pada tingkat yang sama seperti dia.

“Mahiru mungkin berubah berkat kasih sayang dan kepercayaanmu.”

“Betulkah?”

“Juga karena kehadiran Chi, baik atau buruk dia memiliki banyak energi dan sangat ramah, aku yakin dia menariknya ke mana-mana.”

“Aku mempercayakan kendalinya padamu pacar-san.”

“Chii benar-benar tidak main-main dengan barang orang lain jadi dia akan baik-baik saja, selain itu, lihat, mereka tertawa seperti itu.”

Beralih untuk melihat lagi ke tempat yang dia tunjuk, Chitose menempel pada Mahiru sementara dia tampak malu menerimanya sedikit. Kamu bisa melihat dalam tatapan Mahiru bahwa dia juga mempercayai Chitose, ekspresinya lembut, itu adalah hal yang baik bahwa mereka meningkatkan orang-orang yang bisa dia percayai seperti itu. Tetapi jika dia bisa mengharapkan apa pun, orang yang paling dia percayai adalah dia.

"Jangan khawatir" Itsuki menampar punggungnya sambil tersenyum pahit "ya, ya, ayo bermain dengan gadis-gadis muda di kolam sampai senja" kata Chitose sambil mengangkat tangannya memeluk Mahiru. Dia juga melambaikan tangannya menunjukkan bahwa dia ingin Amane datang.

“Tidak mungkin kami tidak pergi jika pacar kami yang lucu menelepon kami.”

Itsuki tersenyum sambil melompat ke kolam dan berbalik untuk melihat ke arah mereka berdua, Amane juga mulai menyapa Mahiru sambil tersenyum.

“Fuu, wow permainan yang kami mainkan.”

Setelah bermain selama beberapa jam bahkan para siswa SMA akhirnya lelah, mereka berempat duduk di bangku istirahat. Mereka bermain bola voli dengan bola yang mereka sewa, Chitose telah membawa Mahiru ke seluncuran mendorongnya, itu benar-benar pengalaman yang terlalu kuat untuknya. Mahiru yang duduk di sebelahnya memiliki ekspresi lelah seperti halnya Amane.

“Itu menyenangkan, bukan? Sudah lama aku tidak bersenang-senang seperti itu.”

“Nn, aku juga, aku sudah lama tidak menggunakan tubuhku seperti itu.”

“Yah Amane, kamu hampir tidak mendapatkan kesempatan untuk pergi keluar di festival olahraga, itu latihan yang bagus bukan?”

Bukannya dia buruk dalam berolahraga tetapi dia juga tidak pandai, dia hampir tidak memiliki kesempatan untuk menggunakan seluruh tubuhnya, dia menggunakan kelas olahraga dengan serius tetapi dia tidak memiliki kesempatan untuk menggerakkan tubuhnya sebanyak dia lakukan sekarang.

“Di tengah jalan Mahiru mulai serius berenang.”

“Nah, kolam renang untuk berenang... dan aku pikir tidak ada salahnya sesekali.”

“Dan saat itu Mahiru terus menatapmu.”

“Hah? Ah, maaf Mahiru.”

Aku sedang bermain dengan Chitose jadi Amane pergi berenang untuk bersenang-senang, tapi aku mungkin membuatnya menunggu. Mahiru mulai menggelengkan kepala ke samping.

“Bukan itu tapi... Aku pikir itu akan menyenangkan?”

Apa yang akan menyenangkan? Setelah memikirkannya sebentar dia mengerti, Mahiru tidak bisa berenang, jadi melihatnya mungkin membuatnya sedikit iri. Tapi sepertinya tidak mungkin dia akan mengatakan dia tidak bisa berenang di depan Chitose dan Itsuki, jadi dia hanya menepuk kepalanya dengan senyum pahit. Jika dia mendapat kesempatan lagi maka akan lebih baik jika dia bisa mengajarinya berenang.

“Ayo pergi ke kolam bersama lagi.”

“Ah iya.”

“Hah? Apa? Apakah kamu ingin melihat bikini hitam Mahirun sekarang?”

“Konyol, tidak mungkin aku menunjukkan itu pada orang lain.”

“Kamu hanya ingin melihatnya sendiri.”

“Itu... hak mempelai pria, kan?”

Aku bahkan tidak ingin memikirkan orang lain yang melihat Mahiru dalam bikini hitamnya, bahkan sekarang dia menyembunyikannya dengan jaketnya, jika demikian maka yang lain akan diminta untuk memakai baju renang dengan celana pendek.

“Hanya saja Mahirun bilang dia tidak akan menunjukkannya padamu.”

“Aku mengatakan itu bisa dinegosiasikan.”

Mahiru tertawa pelan sambil berbalik dan Amane mengelus kepalanya sekali lagi.

Amane dan rekan-rekannya meninggalkan fasilitas rekreasi pada saat yang sama, itu sedikit lebih awal tetapi mereka tiba di restoran keluarga. Saat itu jam 18:00, mungkin sedikit lebih awal untuk makan malam, tapi setelah menghabiskannya dengan

bermain air dan berenang, mereka telah menghabiskan banyak energi, jadi lebih nyaman karena sudah sedikit lapar. Mahiru tidak memiliki kesempatan untuk datang ke restoran keluarga jadi dia tampak sedikit bersemangat, Chitose melihatnya seperti ini berpikir itu lucu saat dia tersenyum.

“Kalau dipikir-pikir Mahiru, kamu akan pergi ke rumah Amane untuk liburan kan?”

Chitose bertanya sambil memotong hamburgernya, apakah dia memberitahunya bahwa dia akan pergi dengan Amane sehingga mereka dapat menjadwalkan hari-hari mereka akan pergi bermain? Lagi pula, dia memperhatikannya sambil tersenyum.

“Apakah itu, sesuatu seperti akan menyapa?”

“Sayangnya bagiku, Mahiru sudah bertemu ayahku di apartemen.”

“Betulkah?.... bagaimana aku harus mengatakannya, dia terlihat seperti seorang istri yang akan memberi hormat kepada orang tua pengantin pria.”

“Katakan apa yang kamu mau.”

Mereka tidak menikah atau bahkan bertunangan tetapi aku masih mengatakan itu, aku sedang memikirkannya tetapi biasanya siswa sekolah menengah tidak akan memperkenalkan pasangan mereka kepada orang tua mereka, jadi aku tidak dapat menyangkalnya. Amane membiarkannya berlalu seperti tidak ada apa-apa saat dia menyendok beberapa makanan Jepang yang dia pesan ke dalam mulutnya dan Chitose sepertinya sedikit kecewa karena dia tidak bisa menggoda terlalu banyak.

Dia memasukkan sebutir telur ke dalam mulutnya sambil mengabaikannya tetapi baginya itu tidak cukup, telur yang dibuat Mahiru memiliki lebih banyak rasa, hanya saja rasanya tidak cukup enak. Setelah semua masakan Mahiru adalah yang terbaik, dia meyakinkan dirinya sendiri dan berbalik untuk melihat Mahiru

yang agak malu. Tampaknya dia terpengaruh oleh masalah istri mengunjungi orang tua.

“Jadi Shiina-san akan mengunjungi orang tua Amane... Ibu Amane akan senang.”

“Akazawa-san, apakah kamu pernah bertemu Shihoko sebelumnya?”

“Tidak, aku hanya mendengar tentang dia... Aku mengerti dari contoh yang diberikan Amane kepadaku.”

“Ibuku memang luar biasa...seolah-olah kamu tidak berpikir kamu sedang berbicara dengan orang asing.”

Hanya dengan membicarakannya sepertinya Itsuki sampai pada kesimpulan bahwa dia sedikit mirip dengan Chitose dalam kepribadian, jika mereka berdua bertemu mereka pasti akan rukun.

“Hah? Apa?”

“Kami berbicara tentang Chii yang lucu.”

Itsuki menipunya untuk mencoba menyamarkannya dan dia sepertinya menyukainya.

“Ah, itu benar Amane, bisakah kamu memberitahuku segera setelah kamu tahu hari apa kamu akan pergi? Aku ingin pergi bermain dengan Mahiru sebelum kamu pergi.”

“Ya, ya, mungkin akan memasuki bulan Agustus sehingga kamu dapat pergi sampai saat itu... dan setelah kamu menyelesaikan pekerjaan rumahmu.”

“Jangan katakan seperti ibuku.”

“Tahun lalu kamu membuat keributan dengan mengatakan “Aku tidak bisa menyelesaikan pekerjaan rumah!””

Chitose adalah tipe yang meninggalkan pekerjaan rumah sampai akhir dan menyelesaikannya sekaligus, dia akan terburu-buru pada akhir liburan, Amane adalah tipe yang menyelesaikan semuanya

dari awal dan belajar hari demi hari, sedangkan Itsuki adalah tipe untuk memajukannya sedikit demi sedikit setiap hari, dan keduanya akhirnya membantu Chitose di akhir liburan. Tahun ini Mahiru sudah menyelesaiannya, dan Mahiru juga sudah selesai belajar bersama.

“Aku hanya tidak ingin melakukannya... ha, tahun ini aku akan memiliki kesempatan untuk diajar oleh Tenshii-sama yang hebat.”

“Aku tidak keberatan mengajarimu, tetapi lain kali kamu memberi tahuku Tenshii-sama yang hebat, aku tidak akan melakukannya.”

“Iyaa, betapa tegas, tapi jujur Mahirun itu hebat.”

Dia mengambil beberapa makanan sebelum dingin saat dia melihat mereka mengobrol ringan dan Mahiru tersenyum.

“Mahiru, aku ingin makan telur besok.”

Ketika dia mengatakan itu kepada Mahiru di sampingnya dengan suara rendah, Mahiru mengalihkan pandangannya ke piring di depannya.

“Apakah kamu tidak akan memakannya hari ini?”

“Dengan ini... bagaimana mengatakannya, itu tidak membuatku kenyang... milikmu adalah yang terbaik.”

“Fu fu, aku tidak bisa melakukan apa-apa denganmu, baiklah, aku akan membuatkanmu sarapan dan membangunkanmu saat aku melakukannya.”

“Nn.”

Menjadi liburan musim panas mereka tidak perlu bangun pagi-pagi, tetapi dibangunkan oleh Mahiru adalah sesuatu yang patut disyukuri. Meskipun melihat wajahnya yang hampir tidak dideportasi mungkin buruk untuk jantungnya, itu pasti akan langsung menghilangkan tidurnya. Dia menantikan sarapan besok saat dia dalam suasana hati yang baik dan Itsuki akan menatapnya dengan tercengang.

“Seperti yang diharapkan dari pengantin baru....”

“Diam.”

"Kami hampir setengah menikah" tetapi dia tidak mengatakan bahwa dia hanya menyesap sup misonya sedikit dingin.

Chapter 12

Kembali ke rumah dan paparan hubungan.

“Apakah kamu mengunci pintu?”

“Aku melakukannya di depanmu, bukan?”

Di lorong depan rumah, Mahiru menanyakan pertanyaan itu dan Amane tersenyum pahit. Biasanya dia tidak akan repot-repot mengatakannya, tapi sepertinya dia khawatir karena mereka akan pergi untuk sementara waktu dan memberinya pengingat itu. Mulai sekarang mereka akan berada di rumah orang tua Amane selama dua minggu, dan selama waktu itu orang tua Amane pasti akan memperhatikan hubungan mereka.

“Aku melihatnya, tapi untuk jaga-jaga.”

“Ya, ya, kamu tidak melupakan apa pun?”

“Aku tidak lupa apa-apanya, barang bawaan yang diperlukan sudah kita kirimkan, dan di pagi hari aku memeriksa kembali tas tangan yang akan aku bawa, aku menutup jendela dan pintu, semuanya sempurna, Amane-kun, aku juga ingat untuk mengeluarkan sampah di lemari es dari apartemenmu sehingga kamu dapat yakin.”

“Terima kasih telah menangani masalah.”

Tidak mungkin mereka membawa barang bawaan selama dua minggu sehingga mereka berdua memutuskan untuk mengirimnya terlebih dahulu sejauh itu tidak ada cacat, ditambah barang-barang di rumah yang telah mereka periksa dengan baik, dan dibahas lagi di kepalanya. Dia bersyukur bahwa dia telah begitu

detail, mengambil barang bawaan Mahiru dan malah berjabat tangan dengannya.

Mahiru mengedipkan mata beberapa kali menjawabnya "bagian dari dirimu yang aku suka" dan dengan kuat memegang tangannya.

Rumah Amane berjarak satu jam lebih jauh dengan Shinkansen. Mereka mengambil tempat duduk di tempat yang sudah dipesan dan sambil menikmati pemandangan dan mengobrol dalam sekejap mereka tiba di tempat itu. Setelah itu Amane merasa bernostalgia melihat pemandangan dari stasiun yang sudah setahun lebih tidak dia lihat, menuju ke tempat pertemuan sambil berjalan sambil memegang tangan Mahiru.

"Jadi ini adalah tempat di mana kamu tinggal?"

"Yeah, well, untuk sampai ke rumahku kita perlu naik kereta bawah tanah atau naik mobil sedikit, jadi aku tidak tahu apakah kamu bisa mengatakan ini tempatnya..."

Itu bukan stasiun yang sangat besar, dan sebenarnya mereka perlu bergerak lebih lama lagi setelah turun dari Shinkansen. Hari ini Shihoko libur seharian jadi mereka sepakat kalau dia akan menjemput mereka langsung di stasiun, mungkin itu pertimbangan... atau hanya karena Shihoko ingin cepat-cepat bertemu Mahiru?

Lagipula dia malu karena ibunya melihat mereka berpegangan tangan, jadi ketika dia melepaskannya, Mahiru tampak putus asa, dan buru-buru menyentuh punggungnya dengan ringan.

(Kita belum memberi tahu mereka bahwa kami berkencan, jadi maafkan aku setidaknya sekali ini).

Pegangan tangan sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, jadi dia harus berhati-hati untuk tidak meraih tangannya

sembarangan di tengah jalan. Shihoko memperhatikan keduanya? Dia mulai mendekati mereka dengan senyum lebar.

“Sudah lama.”

“Maa, Mahiru-chan, selamat datang, aku senang kamu datang!”

Yang pertama dia sapa adalah Mahiru, sangat khas Shihoko, Amane tersenyum pahit memikirkannya, Mahiru malah tersenyum dan menundukkan kepalanya untuk menyambutnya atas desakan Shihoko.

“Terima kasih banyak telah mengundangku, aku tidak bisa menghargai undangannya jadi aku datang untuk menyapa.”

“Tidak apa-apa, kami ingin bertemu denganmu! Sebenarnya aku ingin datang dan melihatmu selama liburan musim panas tapi aku tidak melihat kesempatan... ara, Amane Ada apa?”

“Apakah kamu tidak akan menyapa anakmu?”

“Ara, ara, selamat datang kembali Amane, terima kasih telah membawa Mahiru-chan.”

“Ya ya.”

Dia tahu itu lelucon jadi dia tidak terlalu marah, tapi sebelum dia benar-benar marah dia menambahkan "moo, jangan marah, tentu saja aku senang kamu pulang" Jika dia mengatakan itu dengan tersenyum tidak mungkin dia akan marah.

Dia telah mendengar bahwa Shihoko akan datang untuk menjemput mereka tetapi agak tidak biasa bahwa Shuuto tidak terlihat di mana pun, dia seharusnya beristirahat, dia mengira mereka berdua akan datang untuk menjemput mereka.

“Bagaimana dengan ayah?”

“Shuuto di rumah membuat makan siang.”

“Jadi begitu.”

Karena itu, aku mengerti banyak hal. Shuuto suka memasak, jadi dia pasti sudah menyiapkan segala macam hal.

“Itu bagus Mahiru, makanan ayah enak.”

“Meskipun bagiku itu tidak sesuai dengan standar Mahiru” dia akhirnya menelan kata-kata itu dan Mahiru memberinya senyum ambigu.

“Betulkah? Aku akan menantikannya.”

“Fu fu fu, nantikan cita rasa rumah kita.”

“Ini tidak seperti kamu akan menjadikannya ibumu... yah, meskipun ayah memasak lebih enak jadi tidak apa-apa.”

“Itu tidak perlu.”

Shihoko membungkung pipinya dengan wajah yang sepertinya tidak memperhatikan usianya, kenyataannya adalah bahwa keterampilan memasak Shuuto lebih baik daripada miliknya.

Pada hari kerja Shihoko memasak, pada hari Sabtu dan Minggu Shuuto memasak, mereka terbiasa memisahkan hal-hal seperti itu, meskipun dia tahu cara memasak Shuuto masih lebih baik dengan cara memasak Shihoko. Ini tidak seperti makanan Shihoko yang rasanya tidak enak, tapi bagaimanapun juga itu adalah masalah bumbu yang membuat rasa Shuuto lebih enak, Tentu saja, dia berterima kasih kepada mereka berdua karena memasak untuknya.

“Yah, itu tidak terlalu penting, Amane tidak jujur, itu sama seperti biasanya, tetapi yang lebih penting, haruskah kita pulang? Aku pikir kita akan tiba tepat pada waktu makan siang, mobil ada di sisi ini, ikuti aku.”

Mereka tidak bisa tinggal berbicara terlalu lama di stasiun sehingga tidak ada yang bisa dilakukan padanya, dia melambai kepada mereka dan mereka menuju pintu masuk stasiun. Amane berbalik untuk melihat Mahiru.

“Jadi kita pergi?”

“Ya.”

Dia mengangguk sedikit dan meraih pergelangan tangannya. Yang benar adalah bahwa akan lebih baik jika mereka tidak berpegangan tangan, tetapi mereka mungkin akan berpisah... atau begitulah cara dia memaafkan dirinya sendiri....

Mahiru membuka matanya lebar-lebar, dia terlihat agak senang pada saat yang sama tersipu dan tersenyum, dia memperpendek jarak mereka dan mereka mulai bergerak maju perlahan dibandingkan dengan Shihoko.

Dari sudut pandang Amane dan Mahiru, waktu tempuh sekitar dua jam ketika mereka akhirnya tiba di rumah Fujimiya. Tidak dapat dikatakan bahwa itu adalah rumah yang sangat besar, tetapi rumah di depan mereka agak luas, dapurnya dilengkapi dengan baik bahkan ada kamar kosong, dari sudut pandang Mahiru itu lebih besar dari yang dia kira, yang membuatnya membuka matanya karena terkejut.

“Ini cukup besar.”

“Ara, terima kasih, Sebenarnya kami punya kamar tambahan karena aku ingin punya anak perempuan, tapi hal-hal tidak selalu berjalan seperti yang kamu inginkan... Aku senang kamu datang Mahiru-chan.”

“Hah? Ah, ini...”

“Bu, jangan bercanda dengan Mahiru, kamu membuat masalah untuknya.”

“Ara, ara.”

Dia menunjukkan senyum ceria, tapi reaksi Mahiru agak canggung. Dia berjongkok tersipu, sementara Shihoko sepertinya

bersenang-senang membayangkan sesuatu. Amane tidak berniat mengakhiri ilusinya, tapi dia tidak bisa memberitahunya.

“Ayo, disini panas, mari kita masuk ke dalam rumah sekaligus.”

“Ya, ya, tidak ada harapan.”

“Apa yang tidak ada harapan?”

Sepertinya tidak ada tanda-tanda senyumannya mereda dan Shihoko mulai mendorong mereka dari belakang, dia benar-benar terlihat senang saat dia membuka pintu untuk mereka. Di dalam mereka mendengar langkah kaki, pasti Shuuto akan menyadari bahwa mereka telah kembali ke rumah.

“Selamat datang.”

Seperti yang diharapkan, Shuuto yang sudah menunggu mereka.

“Kami di sini Shuuto-san, aku membawa Mahiru-chan.”

“Shiina-san, sudah lama.”

“Sudah lama, aku senang melihat anda baik-baik saja.”

Sudah sekitar setengah tahun sejak terakhir kali dia melihat mereka, bagaimanapun juga dia tampak sedikit gugup, dengan Shihoko dia terus terang ramah, tidak, bisa dibilang dia begitu terikat padanya sehingga dia tidak merasakan apa-apa. Tetapi dengan Shuuto, jika anda merasakan jarak.

“Kamu tidak perlu berbicara denganku seperti aku sudah tua.”

“Ah, ini...”

“Masalahnya adalah kamu tidak terlihat seperti orang tua.”

“Oya, hal yang menyenangkan untuk dikatakan.”

Yang benar adalah bahwa ayahnya memiliki penampilan yang tampaknya tidak sesuai dengan usianya, dia terlihat sangat muda berusia pertengahan tiga puluhan, jika aku harus mengatakan

sesuatu itu adalah dengan wajah kekanak-kanakan Shuuto aku tidak bisa mengatakan itu. Itu adalah ayahnya.

“Dalam waktu singkat aku belum melihatmu, kamu memiliki wajah yang lebih baik Amane.”

“Ini baru setengah tahun.”

“Bagaimana aku bisa mengatakannya, kamu terlihat lebih jantan, lebih percaya diri, ditambah sekarang kamu semua berdandan.”

Dia biasanya berdandan seperti ini ketika dia pergi jalan-jalan dengan Mahiru, tapi yang pasti dia tidak akan terlihat terlalu percaya diri, dia saat ini percaya diri, sepertinya mereka tahu. Mendengar ucapan Amane, dia merasa sangat malu, ketika dia mengerutkan bibirnya, Shuuto terkekeh pelan.

“Kalau begitu Shihoko, bisakah aku memintamu menunjukkan padanya di sekitar rumah? Aku masih memiliki beberapa hal untuk dipersiapkan.”

“Ya, serahkan padaku, ini agak kecil jadi mari kita luangkan waktu kita.”

“Ah, itu saja... permisi.”

Selanjutnya Mahiru membungkuk dengan benar, dan setelah mereka melepas sepatu mereka bersama Amane, mereka memakai sandal mereka. Itu adalah rumah tempat Amane dibesarkan jadi dia tidak membutuhkan sesuatu seperti diperlihatkan di sekitar rumah, tapi dia khawatir apa yang akan Shihoko katakan padanya jadi dia memutuskan untuk menemani mereka. Shuuto kembali ke dapur sementara Shihoko melambai kepada mereka sambil berkata "ke sini."

Asrama dan kamar tamu berada di lantai dua, dia kemungkinan besar ingin memulai dari sana, Amane juga bisa pergi ke kamarnya untuk sedikit membuka barang-barangnya, tapi

sekarang dia memikirkannya, dia akhirnya mengingat di mana kamar tamu itu dan tidak bisa mengatakan apa-apa.

(... tahun lalu hanya ada satu kamar di mana kami tidak meninggalkan barang-barang...) Sepertinya mereka telah membuat kamar kosong yang dilengkapi dengan balkon kecil dengan pagar karena mereka hanya memiliki satu anak, mereka tidak memiliki anak lagi, jadi pada akhirnya dibiarkan tidak terpakai tetapi ruangan dalam kondisi baik dan bisa digunakan kapan saja. Sekarang itu harus dihargai, dan itu adalah kamar yang digunakan sepupu ketika mereka tinggal untuk waktu yang lama. Dia tidak berencana melakukan apa pun, tetapi dia merasa perutnya akan sakit jika berada begitu dekat dengannya.

“Kalau begitu Mahiru-chan, kamu bisa menggunakan ruangan ini.”

Seperti yang dia harapkan, kamar yang dia pimpin adalah kamar sebelah. Dia akhirnya menghela nafas.

“Terima kasih banyak telah menyiapkan kamar untukku.”

“Tidak apa-apa, di lantai dua juga ada kamar mandi dan kamar sebelah adalah kamar Amane, maaf kamar mereka terhubung dengan balkon.”

Mereka dihubungkan oleh balkon, mendengar bahwa Mahiru akhirnya berkedip dan akhirnya memalingkan muka.

“Pintu balkon dapat dikunci sehingga kamu dapat merasa tenang.”

“Aku tidak khawatir tentang itu.”

“Lakukan.”

“Fu fu, aku menyiapkan kamar di sore hari jika kamu suka, kamu dapat memeriksa barang-barangmu, juga barang-barang itu dibawa ke kamarmu Mahiru-chan.”

“Ya terima kasih banyak.”

“Oke, sampai jumpa.”

Shihoko mulai berjalan menuruni tangga sambil tersenyum dan setelah memastikan bahwa dia pergi, dia menghela nafas panjang.

“Maaf, aku pikir itu satu-satunya kamar yang tersedia.”

“Ah, tidak, tidak apa-apa.”

“Yah, kita berkencan jadi mungkin baik-baik saja, tapi sepertinya kita tidak berkencan kan? Dia seharusnya tidak tahu tapi tetap saja....”

“Tidak apa-apa, selain itu... jika kamar bergabung dengan balkon, kita bisa melihat bintang bersama.”

Mahiru berbisik lembut, dan tersenyum pahit bahwa dia tidak khawatir tentang dia yang menyerangnya di malam hari, dia akhirnya merasa senang bahwa dia ingin menghabiskan malam bersama.

“Yah, mungkin agak nyaman, ayo, kita atur barang bawaannya.”

“Ya.”

Dia membuat saran itu untuk menyembunyikan rasa malunya, apakah Mahiru menyadarinya? Dia terkekeh saat memasuki ruangan. Baru sekarang dia merasa benar bahwa dia akan tinggal di kamar itu selama dua minggu, dia meraih tangan Amane dan memasukkan satu kaki ke dalam ruangan itu.

Pada siang hari mereka akan menyambutnya, mengundangnya dengan makanan Shuuto. Dia menyukai Mahiru, dia tipe orang yang bisa memasak apa saja, sepertinya dia memasak berbagai makanan Jepang atas permintaan Shihoko. Tentu saja, bahkan jika kamu mengatakan variasi, itu adalah ikan dan steak, ditambah berbagai salad.”

“Apakah putra kami membuatmu tidak nyaman?”

Begitu mereka selesai makan, setelah istirahat Shuuto menanyakan hal itu kepada Mahiru, ngomong-ngomong, Shihoko bertugas membersihkan meja jadi sekarang dia tidak ada di tempat, suara piring bisa terdengar dari dapur saat dia mencucinya.

“Gangguan... bukan sesuatu seperti itu....”

“Kamu bisa jujur mengatakan kamu telah merawatnya.”

“Sangat mudah berada di dekat Amane jadi aku tidak berpikir dia membuatku tidak nyaman, itu selalu menyenangkan.”

“Betulkah?”

Dia tidak mengatakan apa-apa selain itu agar tidak terlalu banyak bicara, tetapi dia akhirnya berbicara dengan jujur.

“Amane, kamu tidak perlu malu setidaknya berterima kasih padanya.”

“Aku selalu berterima kasih padanya.”

“Ya aku tahu.”

Mahiru membuang muka mencoba menyembunyikan rona merah di wajahnya sementara dia tertawa seolah bel berbunyi. Tapi dia malu dan dia menutup mulutnya lagi dan mengulangi prosesnya, "Nanti kamu akan mengingat ini" Amane memberitahunya dengan suara rendah, tetapi dia melanjutkan dengan senyumnya yang indah, sepertinya tidak berpengaruh padanya. Dia tidak tahan dan juga membuang muka, Shuuto melihat mereka mulai tertawa.

“Kamu tidak jujur sama sekali, meskipun itu hal yang lucu tentang Amane.”

“Memanggil seorang pria manis apakah kamu menganggapku bodoh?”

“Tentu saja, Amane itu imut.”

“Mahiru, aku akan bicara denganmu nanti.”

“Ya, kamu bisa berbicara denganku nanti.”

Dia mengatakannya dengan riang dan tidak bisa mengatakan apa-apa. Tepat ketika dia mengira dia akan gugup, dia sepertinya sudah santai. Atau mungkin dia hanya pamer dengan caranya yang biasa seperti yang dia lakukan dengan Amane. Ada Shuuto yang memperhatikan mereka dengan geli, tetapi seolah-olah dia mengingat sesuatu, dia mulai berkedip.

“Ah, itu benar Shiina-san, bisakah kamu ikut berbelanja denganku? Ada sesuatu yang Shihoko-san minta padaku.”

“Apa yang kamu lakukan mencoba membawanya pergi?”

Kali ini Amane yang bereaksi dengan menjatuhkan tangannya di atas meja, dan Shuuto terus tersenyum tidak berubah.

“Aku tidak akan melakukan sesuatu seperti menjadi genit yang kulakukan dengan Shihoko-san.”

“Aku tahu.”

“Amane, kamu akan tinggal.”

“Mengapa?!?”

“Nah, jika orang tersebut bersama kita, dia akan menghalangi kita.”

“Apakah kamu baru saja menyebutku penghalang?!?”

“Ya.”

Dia mengangguk seolah itu bukan apa-apa dan kemudian mulai mengabaikannya sambil menatap langsung ke Mahiru.

“Apakah kamu ingin menemani orang tua ini?”

“Tidak, bukan itu, jika tidak apa-apa denganku.”

“Kalau begitu, akankah kita pergi? Omong-omong, aku ingin kamu membantu memilih hadiah untuk Shihoko.”

Dia tersenyum sambil menunggu jawaban tapi Mahiru sepertinya dalam masalah.

“Hadiah? Apakah mereka merayakan sesuatu...?”

“Hadiah yang diberikan ayah kepada ibu biasanya diberikan saat tidak ada yang dirayakan.”

Shuuto adalah pria yang sangat lembut terhadap wanita. Apalagi dengan wanita yang dicintainya,istrinya Shihoko, dia tidak perlu hari istimewa untuk memberinya hadiah. Dia ingin melihat wajah bahagia Shihoko-san sebagai tanda cintanya, dengan alasan itu mereka meninggalkan rumah untuk membeli sesuatu. Tentunya pada kesempatan ini dia mengajak Mahiru untuk berpendapat seorang wanita? Atau mungkin tujuan besarnya adalah untuk berbicara dengannya tentang sesuatu yang berhubungan dengan Amane.

“Amane-kun, kamu sangat mirip dengan Shuuto-san.”

“Aku tidak melakukan hal seperti itu.”

“Tapi kamu telah memberiku boneka binatang lucu dan hal-hal kecil ketika kamu menemukannya.”

Amane biasa membelikan Mahiru barang-barang yang sepertinya terlihat bagus kapan pun dia bisa, dia sepertinya sangat menyukainya, itu juga sebagai ucapan terima kasih karena telah merawatnya setiap hari. Amane mungkin benar-benar terlihat seperti Shuuto, tapi dia tidak berpikir dia setingkat dengan Shuuto.

“Tidak baik, aku dalam perawatanmu setiap hari.”

“Apakah Itu sebabnya?”

Ketika Amane menjawabnya seolah-olah itu adalah alasan, Mahiru terlihat sedikit terkejut tetapi juga senang di saat yang sama sambil menunjukkan senyum nakal padanya. Shuuto juga memperhatikan mereka sambil tersenyum. Amane tidak tahan lagi dan akhirnya lari ke arah dapur dengan dalih akan membantu Shihoko.

“Ara, Amane, apakah kamu baik-baik saja tanpa tinggal untuk berbicara dengan Mahiru-chan?”

“Mahiru menemani ayah untuk membeli beberapa barang.”

Beralih untuk melihat dari sudut matanya ke ruang tamu mereka berdua bersiap-siap untuk pergi, dia sedikit takut dengan cara orang tuanya yang riang.

“Ah, sepertinya Shuuto-san ingin menanyakan sesuatu pada Mahiru, ini kesempatan bagus.”

“Apa yang dia rencanakan untuk ditanyakan padanya?”

“Nah, bukankah itu tentang yang biasa? Bukannya aku tahu segalanya tentang ayahmu.”

Amane sedang mengeringkan berbagai panci yang diberikan kepadanya oleh Shihoko dan meletakkannya di tempatnya lalu dikembalikan. Selama itu Mahiru dan Shuuto meninggalkan ruang tamu, dan saat dia menghilang di balik pintu, dia sekarang menatap pintu, kembali ke tempat Shihoko berada, menerima piring yang sudah dicuci, mengeringkannya dan meletakkannya di tempatnya untuk diulang. Biasanya dia akan membantu Mahiru jadi dia sudah terbiasa dan itu tidak memberatkannya, tapi ketika Shihoko melihat bagaimana dia melakukannya, dia terbelalak.

“Kamu tampaknya bergerak cukup baik sekarang.”

“Terima kasih.”

“Aku lebih lega karena Mahiru ada di sisimu.”

"Menurut ibu aku ini orang menyebalkan seperti apa?"

Dia bukan orang yang bisa menyerahkan segalanya pada Mahiru, rasanya salah untuk menyerahkan banyak hal padanya, bahkan jika Mahiru membuat makanan, Amane melakukan apa yang bisa dia lakukan, dia harus perhatian. Agak jelas bahwa dia akan menjaganya, dia menyipitkan mata pada Shihoko dan Shihoko masih terkesan mengeluarkan "nee, Amane."

"Apa yang salah?"

"Seberapa jauh kamu pergi dengan Mahiru-chan?"

"Pff."

Sebuah pertanyaan datang padanya yang dia pikir tidak akan datang padanya pada saat itu, dan Shihoko baru saja selesai mencuci piring secara alami. Amane mengambil piring untuk berasksi dan mulai mengeluarkan air darinya, tapi tetap saja dia tidak bisa menyembunyikan bahwa itu telah mempengaruhi dirinya.

"Mengapa kamu berasksi seperti itu? Kalian jelas memancarkan suasana bahwa sedang berkencan, kalian tidak bisa menyembunyikannya."

Jika dia mengatakan bahwa dia tidak bisa menyangkalnya. Suasana yang mereka keluarkan berbeda dari pertama kali mereka bertemu, mungkin terlihat jelas bahwa mereka berkencan, tetapi mereka berencana untuk menyembunyikannya di depan orang tua mereka.

"Apa itu buruk?"

"Tidak, lebih dari menyambut, aku selalu menginginkan seorang anak perempuan."

"Jadi begitu."

“Meskipun, melihat suasana di antara kalian berdua, aku pikir kamu sudah pergi jauh-jauh.”

“Waa!... Tentu saja tidak!”

Dan dia mengatakan sesuatu yang tidak bisa dipercaya padanya sehingga dia mengangkat alisnya, tapi Shihoko sepertinya tidak sedang bercanda.

“Bu, jangan katakan itu pada Mahiru.”

“Tentu saja aku tidak akan mengatakan hal seperti itu padanya, tapi, aku ingin anak perempuan jadi aku punya harapan.”

Dia mengerti bahwa ibunya menginginkan seorang anak perempuan tetapi karena kondisi tubuhnya dia tidak bisa sehingga dia tidak menyalahkannya dengan berhenti menggerakkan mulutnya.

“Jangan menekan Mahiru.”

“Aku tahu, itu sebabnya aku harus mencegahmu mendorongnya pergi.”

“Apakah ibu benar-benar berpikir aku akan menyingkirkan apa yang sebenarnya aku inginkan?”

Dia sudah lama berpikir bahwa dia bahkan rela pergi selama Mahiru bahagia, tapi sekarang dia tidak bisa mengatakannya. Sekarang setelah mereka semakin dekat, dia memiliki perasaan bahwa dia tidak ingin pergi darinya selama dia memperlakukannya dengan kasih sayang, dia ingin membuat Mahiru bahagia, dia sangat jatuh cinta sehingga dia berharap tidak ada pria lain yang akan melakukannya. Lihatlah dia. Selain itu, Amane tidak punya niat untuk mengalihkan pandangannya dari Mahiru. Setelah memberitahunya, Shihoko tertegun sejenak tetapi kemudian berdeham dan mulai tersenyum.

“Fu fu, aku pikir di situlah kamu menyerupai Shuuto, dulu dan sekarang dia selalu mencintaiku tidak berubah.”

“Lagipula aku juga mewarisi kecanggungan ayahku.”

“Aku ingin tahu, mungkin aku akan bertanya pada Mahiru dengan baik.”

“Hei, hentikan.”

Jika dia menanyakan sesuatu seperti itu, Mahiru akan merasa malu menceritakan semua situasi canggung yang telah mereka lalui, dia harus menghentikannya dengan sekuat tenaga.

Meskipun dia menyuruhnya untuk berhenti dan memelototinya, sepertinya itu tidak berpengaruh apa-apa, sebaliknya dia berkata dengan nada geli, "Aku menantikan saat Mahiru kembali" Amane menarik alisnya lebih dekat.

Beberapa jam berlalu sejak Mahiru meninggalkan rumah bersama Shuuto dan sesaat sebelum Shihoko selesai menyiapkan makan malam, mereka berdua kembali. Shuuto pasti akan digoda saat dia keluar, jadi untuk saat ini Amane menghabiskan waktu mengatur barang bawaannya, dan berencana untuk bertanya pada Mahiru segera setelah dia kembali ke rumah.

Hari ini mereka akan menggunakan perabotan yang sudah ada di rumah jadi dia hampir tidak membawa apa-apa, dan Shihoko membersihkan kamar secara berkala sehingga itu adalah tempat yang dia bisa tanpa rasa malu, tapi Mahiru tampak sedikit gugup. Apakah karena mereka akhirnya sendirian? Atau karena Shuuto mengatakan sesuatu padanya? Dia tidak tahu, tapi sepertinya dia tidak bisa tenang, saat dia duduk di atas bantal di lantai.

“Selamat datang Mahiru, apakah kamu lelah?”

Dia bertanya padanya saat dia meletakkan minuman jelai di atas meja dan tersenyum setelah berkedip.

“Ya, juga memperhitungkan waktu transfer, tempat ini bagus untuk aku bersantai tanpa menggerakkan tubuhku.”

“Begini... jadi, apa yang ayah minta agar kamu begini gugup?”

Sepertinya dia menebak dengan benar Mahiru menghela nafas setelah mengalihkan pandangannya. Amane tidak berpikir itu adalah kesalahan Mahiru, tetapi Shuuto akan memiliki banyak hal untuk dikatakan kepadanya, meskipun dia tidak tahu apakah itu adalah hal yang serius atau sebaliknya dia hanya mempermankannya.

“Sialan, ayah sialan... Apa yang dia katakan padamu?”

“Bukan masalah besar, Bagaimana kabarmu sejauh ini, dan betapa lucunya dirimu saat masih kecil.”

“Apa yang kamu tanyakan padanya?”

Dia tidak ingat apa yang mungkin dia lakukan ketika dia masih kecil sehingga dia tidak tahu apakah ada sesuatu yang buruk untuk diceritakan, tetapi jika Mahiru bertanya kepadanya dengan pasti Shuuto akan menjawab dengan sesuatu, itu mungkin tertawaan dari sudut pandang orang tua, tapi bagi Amane itu akan memalukan dan tidak ada yang perlu ditertawakan. Melihat dengan mata tertutup ke Mahiru mencari jawaban, dia mengalihkan pandangannya.

“Aku... itu...”

“Mengapa kamu mengalihkan pandanganmu?”

“Amane-kun kamu lucu, aku jelas mengerti itu.”

Sebuah jawaban yang bukan jawaban, Amane hanya menghela nafas.

“Apa yang salah?”

“Jika kamu tidak mengatakannya dengan benar, kamu akan mendapatkan ini dari gadis-gadis nakal.”

Dia mengulurkan tangan ke Mahiru yang ada di sebelahnya dan membuatnya duduk di antara kedua kakinya mulai memeluknya kembali dan dengan demikian menyentuh perutnya. Dengan itu Mahiru terkejut ketika muncul untuk melihatnya saat dia bergerak sedikit.

“A... ini... Amane-kun?”

“Kamu lemah dengan menggelitik bukan?”

“A... tunggu dulu! Mari kita bicarakan!”

“Ini terjadi karena kamu tidak mengakui semuanya dari awal.”

Ketika dia mulai menyentuh sisi tubuhnya pada pakaianya, tubuh Mahiru jelas menggigil. Saat dia merasakan tubuh Mahiru yang tidak memiliki lemak ekstra di atasnya, dia mulai menggerakkan jari-jarinya di sepanjang garis yang menarik pinggulnya dan Mahiru akhirnya mengeluarkan erangan kecil.

“Hyaa, Aku!”

Dia telah bereaksi dengan sangat baik sehingga dia tidak bisa menahan diri untuk terus merangsang kulitnya dengan jari-jarinya. Bagaimana cara mengatakannya? Dia punya firasat bahwa dia mungkin sedikit melotot di dadanya dan itu akan buruk, tapi sekarang dia tidak bisa menahan diri.

“Pff, terutama... Ah... Amane-kun...”

“Kamu benar-benar lemah dengan digelitik.”

Dia sebenarnya berencana untuk menyentuhnya dengan lembut, tetapi Mahiru akhirnya memeluk lututnya dengan napas tertahan. "Betapa imutnya" pikirnya, tapi apakah tidak apa-apa terbawa perasaan? Dia mulai menyentuhnya di tempat-tempat yang bisa berbahaya untuk mempertahankan alasannya, bisa jadi dia datang ketika Mahiru berbalik untuk menatapnya. Dia memelototinya

dengan tatapan penuh air mata, dengan berbagai cara pengejarannya melonjak.

“A, Amane-kun, dasar bodoh, kejam sekali.”

“Itu terjadi karena kamu tidak langsung angkat bicara.”

“Kami tidak berbicara tentang hal besar, itu tentang ketika kamu berada di sepeda kamu sebagai seorang anak dan akhirnya menabrak tiang lampu, atau bahwa kamu terpaku pada Shihokosan mengatakan padanya "Okaa-tan aku sangat mencintaimu", kamu ingin menjadi sekeren Shuuto dan menggunakan gel sendiri, jika ada hanya hal-hal itu.”

“Lebih buruk dari yang aku bayangkan!”

Dia ingat hal-hal yang dia lupakan yang membuatnya merasa ngeri, tanpa berpikir dia akhirnya menempelkan wajahnya ke tangannya. Mereka ingat apa yang mereka katakan ketika dia masih kecil, tetapi sampai pada titik di mana dia bahkan tidak ingin tahu hal-hal memalukan yang dia lakukan.

“Aku pikir kamu lucu.”

“Itu tidak nyaman, lupakan itu.”

“Tidak mungkin aku bisa melupakan Amane-kun.”

Bahkan jika dia tidak ingin memastikan itu sudah terukir dalam ingatannya, baik atau buruk pada kata-kata yang menggemarkan sedikit suasana hati yang buruk Amane menyesal berpikir bahwa itu mungkin sudah terlalu jauh, mulai dengan lembut membelainya kembali.

“Ya, ya, maaf.”

“Lain kali jika kamu menggelitikku, aku akan membisikkan sesuatu yang mereka katakan di telingaku.”

“Ah, bukan serangan mental!... mengerti, mengerti, maaf.”

Mahiru membiarkan dirinya dipeluk dengan jujur oleh Amane dengan meletakkan kepalanya di dadanya.

“Mahiru-chan, kamu bisa masuk dulu untuk mandi.”

Setelah makan malam hampir waktunya untuk mandi, dan Shihoko mengatakan itu kepada Mahiru yang duduk di sebelah Amane menonton TV.

“Aku bisa masuk nanti...”

“Kamu tamunya, kamu tidak bisa dianggap dia... jika kamu tidak suka masuk sendiri, aku bisa meminjamkan Amane kepadamu sekarang.

“Omong kosong apa yang ibu bicarakan!?”

Shihoko mengangkat bahunya setelah mengatakan sesuatu yang sulit dipercaya sambil tersenyum. "Pinjamkan Amane padamu" artinya, dia akan masuk bersama Amane untuk mandi? Sebagai permulaan, tidak mungkin Mahiru akan mengangguk, meskipun dia baru-baru ini melihatnya dalam pakaian renang dan nyaris tidak menolaknya, dia bahkan tidak bisa berpikir untuk melihatnya telanjang. Seperti yang diharapkan, Mahiru menjadi sangat merah. Dia mengalihkan pandangannya sedikit ke Amane, dan karena itu warna wajahnya semakin meningkat, mungkin dia membayangkan dia telanjang dan merasa lebih malu. Amane memikirkan hal yang sama tetapi memilih untuk tidak terlalu banyak berpikir.

“Itu akan... ini... telanjang akan....”

“Ara, aku bisa menyiapkan handuk untukmu.”

“Tidak, terima kasih...”

“Ara, ara, kamu tidak perlu malu, Shuuto dan aku sering masuk bersama.”

“Itu...”

“Mahiru, jangan langsung begitu, jika aku harus mengatakan bahwa mereka sering masuk untuk mandi maka itu benar, tetapi kita tidak perlu terlalu ekstrem.”

Shihoko hanya menggoda, tidak seperti dia benar-benar menyarankannya, orang tuanya selalu bersama, ketika mereka berjalan-jalan, mereka pertama kali berpegangan tangan sambil tersenyum, ketika mereka tidur mereka tidur di ranjang yang sama. Tidak peduli bagaimana kamu melihatnya, mereka sangat jatuh cinta, dari sudut pandang putra mereka, itu agak memalukan dan pasti mereka akan menjadi pasangan terkenal di sekitar. (Lagi pula itu terlalu banyak untukku).

Amane yang pada akhirnya akan berubah warna dan bukan karena air panas, mandi bersama akan terlalu sulit.

“Ara, masa muda itu tidak buruk.”

“Seperti aku akan melakukannya di rumah!”

“Aku hanya mendengarkan seolah-olah kalian bisa melakukannya ketika berada di sana.”

“Konsultasi diperlukan.”

Jika kata "perlu konsultasi" adalah sesuatu yang nyaman, itu karena dia mengalami waktu yang buruk di kolam renang, Mahiru mengalihkan pandangannya ke mana-mana, tetapi sepertinya dia mencoba untuk menyamarkan fakta bahwa dia tidak bisa mengatakan tidak mau masuk bersamanya. Sejurnya meskipun dia mengerti bahwa bagi kedua pemuda itu dalam banyak hal akan sangat memalukan, itu adalah sesuatu yang sedikit dia rindukan, tapi pasti dia tidak akan melakukannya.

Shuuto yang mendengar percakapan sampai saat ini tersenyum pahit dan cemberut bibirnya sedikit saat melihat Amane.

“Shihoko, jangan terlalu menggoda mereka.”

“Ya.”

Ketika Shuuto memperingatkannya, Shihoko menjadi lebih tenang dan dia benar-benar berterima kasih kepada mereka.

“Ayo, ibu tinggalkan saja.”

“Ah, ya, aku akan mandi.”

“Betapa membosankannya Amane, sampai jumpa Mahiru-chan.”

Dia mengucapkan selamat tinggal pada Mahiru seolah-olah dia akan tinggal di sana. Amane tiba-tiba lelah dengan itu dan Shuuto tersenyum tenang.

Setelah Mahiru keluar dari kamar mandi, sekarang giliran Amane Dia harus masuk seperti ini sebelum orang tuanya masuk ke bak mandi. Jadi dia mandi karena gugup masuk ke air yang digunakan Mahiru. Setelah dia selesai mandi, giliran orang tuanya jadi dia akhirnya tinggal berdua dengan Mahiru di ruang tamu.

“Mereka rukun.”

Mahiru melihat punggung Shuuto menjauh saat dia bergerak maju memeluk pinggul Shihoko, dan tanpa berpikir dia akhirnya membisikkan itu.

“Dalam kasusku, aku terbiasa melihat mereka seperti ini, itu biasa.”

“Aku pikir itu keluarga yang baik.”

“Ya, tapi dari waktu ke waktu aku merasa dada kamu akan terbakar.”

“Fufufu.”

“Biarkan aku bertanya... Apakah kamu baik-baik saja berada di sini? Bukankah itu melelahkan?”

“Tidak apa-apa, mereka berdua memperlakukanku dengan sangat baik... yang ini, seolah-olah aku benar-benar putri mereka...”

“Yah, bagaimanapun juga, orang tuaku selalu menginginkan anak perempuan, untuk gadis cantik yang datang kepada mereka, jelas mereka ingin memanjakannya.”

“Ah iya.”

Kehadiran Mahiru adalah kebahagiaan besar bagi mereka, tentu saja, Mahiru mungkin yang paling bermasalah karena kepribadiannya, tetapi hanya karena Mahiru lah yang disukai Shihoko.

“Bagaimana mengatakannya, waspadalah terhadap cara orang tuaku memanjakan, sejak aku menjadi besar mereka menjadi lapar, mereka akan memberikan apa pun yang kamu minta.”

Orang tuanya, terutama Shihoko, jika itu adalah sesuatu yang Mahiru harapkan, mereka pasti akan memenuhinya dengan senyuman lebar.

“Itu akan... tapi...”

“Tetapi?”

“Aku... Kuharap kita bisa pergi bersama?”

Dia sangat ingin bisa keluar sebagai sebuah keluarga, dia benar-benar mengatakannya selembut desahan, Amane merasa hatinya tercekat untuk sesaat. Bagi Mahiru yang mengalami lingkungan keluarga yang buruk pasti menginginkan tempat yang mirip dengan yang dimiliki Shihoko dan Shuuto. Jika dia memiliki kesempatan untuk mewujudkannya maka dia akan melakukannya, tapi itu bukanlah sesuatu yang Amane bisa putuskan sendiri.

“Aku mengerti, beri tahu ibu, lebih tepatnya, aku membayangkan kamu tidak akan tahu ke mana harus pergi jadi aku pikir dia akan memilih tempat itu.”

Itu sebabnya dia tidak terlalu banyak menyentuh topik itu dan memutuskan untuk menghabiskan hari itu bersama Amane dan keluarganya.

“Jika kamu tidak memberi tahu dia bahwa kamu ingin pergi ke pusat rekreasi atau pusat perbelanjaan, mereka akhirnya akan membawamu ke tempat-tempat aneh.”

“Fu fu, jika kamu datang maka aku tidak peduli di mana itu.”

“Jika kamu mengatakan itu padanya, Ibu akan membawamu ke tempat-tempat aneh....”

Mendengar kata-kata Amane, Mahiru tersenyum geli yang membuatnya tenang. Ketika dia memberitahunya tentang tempat-tempat aneh yang pernah dia kunjungi sebelumnya, senyum Mahiru semakin lebar.

Chapter 13

Jelas bahwa aku akan berada di sisimu.

Perjalanan itu melelahkan, apa yang dikatakan dan dilakukan orang tuanya melelahkan, jadi dia akhirnya bangun pada jam yang tidak bisa mereka katakan itu pagi, lebih spesifiknya, tengah hari. Ketika dia bangun, seprai jatuh ke lantai, dan dia menguap setelah mengambilnya.

(... Aku tidak berpikir kami punya rencana untuk hari ini).

Mereka berempat akan pergi seperti yang diinginkan Mahiru, tetapi mereka belum memberi tahu orang tua mereka, karena dia akan pulang, mereka telah mengambil cuti beberapa hari sehingga mereka seharusnya berada di rumah. Itu sebabnya seharusnya tidak ada masalah dengan bangun terlambat, tetapi bahkan menjadi liburan musim panas memberinya perasaan bahwa dia terlalu riang.

Dia bangkit dan mulai berubah perlahan, setelah selesai dia menuju ke ruang tamu dan ketika dia tiba, Mahiru berada di meja bersama Shihoko dan Shuuto seolah-olah itu adalah hal yang paling alami di dunia. Mahiru sepertinya melihat sesuatu yang besar seperti buku saat matanya bergerak sedikit.

“Selamat pagi, apa yang kamu tonton?”

“Ah, selamat pagi.”

Mahiru menyapa tanpa sedikit pun tidur, dan sekali lagi menurunkan pandangannya lagi. Amane juga melihat ke bawah bertanya-tanya apa itu, ketika dia membawa tangannya ke wajahnya.

“Hei, apa yang kalian lakukan menunjukkan padanya albumku saat aku tidak ada?”

Dia berbisik setelah melihat foto masa kecilnya yang hampir tidak dia ingat. Orang tuanya adalah tipe orang yang menilai kenangan dan acara peringatan dengan penghargaan, memiliki album sama sekali tidak aneh, masalahnya adalah mereka menunjukkannya kepada Mahiru.

Album yang benar-benar terbuka menampilkan gambar Amane kecil, dibandingkan dengan sekarang dia mungkin terlihat lebih manis, tetapi kebanyakan dari mereka menunjukkannya dengan cara yang canggung. Saat dia melihat dirinya sendiri, dia mendekakkan lidahnya, tetapi Shihoko memelototinya mencoba untuk tidak membiarkannya merusak suasana.

“Apakah ada fotomu yang lebih bagus? Maka kamu akan mengatakannya lebih awal.”

“Bukan itu! Maksudku, kau melihat mereka tanpa izin.”

“Aku tidak bisa melihat mereka?”

“Bukan itu tapi... bagaimana mengatakannya... agak memalukan.”

“Kamu imut.”

“Pria yang dipanggil imut bukanlah pujian.”

Dibandingkan dengan terlihat keren, imut jelas bukan pujian. Meskipun dia mengerti bahwa yang dia maksud adalah dia lucu sebagai seorang anak, itu tidak seperti dia bahagia. Ketika dia berbalik ke tempat lain, dia melihat bahwa mereka bertiga sedang tertawa.

“Ara, siapa peduli, Mahiru-chan sangat fokus pada Amane.”

“Dan itu pasti sesuatu untuk tersenyum.”

“Amane-kun sekarang....”

“Shiina-san sangat menyukai Amane, sebagai seorang ayah, untuk seorang gadis berpendidikan seperti itu berada di sisi putraku adalah untuk bersukacita.”

Mendengar kata-kata Shuuto-san, Amane akhirnya merasa ngeri. Mungkin dia malu disanjung, tetapi ketika dia pergi, mereka akhirnya menunjukkan foto-foto sejarah hitamnya sehingga dia lebih malu daripada apa pun. Amane duduk di sofa dan orang tuanya terus tersenyum.

“Jangan marah. Memang benar bahwa kamu memiliki seorang gadis yang baik di sisimu yang akan menerima kamu apa adanya.”

“Ya tapi....”

“Nah, jika aku harus mengatakan ada sesuatu yang menyedihkan bahwa mereka tidak melaporkannya kepada kita.”

“Uu...”

Apakah itu karena apa yang dia katakan padanya? Atau karena dia bertanya langsung pada Mahiru? Aku tidak tahu, meskipun sepertinya Shuuto juga tahu bahwa Amane berkencan dengan Mahiru.

“Ini memalukan harus memberitahu mereka ketika aku berkencan dengan seseorang.”

“Tapi aku masih ingin kamu memberi tahu kami, yah, meskipun aku sudah mendapatkan idenya.

“Hanya saja, saat Amane membawa seorang gadis ke rumah... kalian berdua mudah dimengerti sejak awal.”

“Diam, apa salahnya kita berkencan?”

“Serius, kamu tidak jujur sama sekali, tidak apa-apa kamu memilih orang ini? Mahiru-chan.”

“Yang ini, dia cukup memalukan tapi... Aku juga suka Amane-kun itu.”

“Ara ara.”

“Aku bisa tenang mengetahui bahwa kalian rukun.”

Setelah melihat Mahiru dengan senyuman, kedua orang tuanya menoleh menatap Amane, rasa lelah Amane mulai terlihat, dia bahkan tidak berniat untuk bereaksi lagi.

(... itu adalah kegagalan besar untuk membawanya pulang).

Karena kepribadian orang tuanya, dia sudah membayangkan hal-hal seperti ini akan terjadi, tapi bagaimanapun juga dia merasa sangat tidak nyaman. Mereka tampaknya menyambut Mahiru lebih hangat daripada putra mereka sendiri.

"Haa..." Dia menghela nafas. Dia membawa album ke kakinya, Mahiru mendapati dirinya melihat gambar-gambar itu dengan geli, setelah semua ada banyak gambar Amane membuat kesalahan, ada juga gambar peringatan, hal-hal yang biasa dilakukan anak-anak bahkan lebih besar.

Bahkan ada foto di mana dia berpakaian seperti seorang wanita.

Dia tumbuh agak lambat dan kamu dapat mengatakan bahwa bahkan di sekolah menengah atas dia memiliki wajah kekanakanan, dan untuk hiburan Shihoko dia telah mendandaninya sebagai seorang wanita dan memanjat kakinya. Pada saat dia berada di tahun kedua, pertumbuhannya akhirnya menunjukkan dan dia tidak bisa melakukannya lagi, tetapi berkat itu ketika dia diberitahu bahwa dia memiliki wajah perempuan, dia akhirnya mengingat itu.

(... betapa nostalgia)

Dia telah mencoba untuk menjauh dari tempat dia dibesarkan, tetapi baik atau buruk, dia tidak berencana untuk melihat semuanya dengan cara yang menyakitkan, dia hanya tidak menyukai gagasan tentang kemungkinan bertemu mereka lagi sekarang karena dia kembali, jika dia berpikir begitu.

Dia menutup album mencoba menghilangkan pikiran buruk dan Mahiru menoleh untuk melihatnya.

"Ah... ini... kamu marah?"

“Mengapa kamu mengatakan itu? Aku hanya berpikir itu adalah sesuatu yang nostalgia.”

Mahiru mengangkat bahu berpikir bahwa suasana hatinya sedang buruk dan mengembalikan album di atas meja. Bukannya dia ingin Mahiru khawatir, dia memiliki tatapan hangat orang tuanya tapi dia masih membawa tangannya ke kepala Mahiru untuk membelainya. Mahiru membuka matanya lebar-lebar, dan mulai tersenyum dengan tenang. Seperti yang diharapkan, Shihoko tertawa melihat mereka tetapi mengabaikannya, dengan lembut membelai kepala Mahiru yang tidak aman.

Pada hari ketiga setelah kembali ke rumah, Mahiru telah benar-benar terbiasa dengan rumah itu.

“Ara Mahiru-chan, kamu baik.”

Mereka bertiga memiliki celemek di dapur, mereka tampak rukun saat membuat manisan, Amane tidak memiliki kekuatan bertarung yang cukup sehingga mereka tidak mengundangnya sehingga dia sendirian di ruang tamu mengawasi mereka dari jauh. Sekarang dia memperhatikan mereka, dia bisa menghargai bagaimana Shihoko dan Shuuto merawat Mahiru, mereka tampaknya lebih lembut daripada dengan putranya sendiri, mereka sudah bersenang-senang.

Bukannya dia tidak mengerti perasaan orang tuanya karena telah memanjakan pacar lucu putra mereka, tapi pada dasarnya mereka mengesampingkan putra mereka. Amane benar-benar tidak keberatan, tetapi ditinggalkan akhirnya membuatnya memiliki perasaan yang rumit. Jika Mahiru dapat menikmati kasih sayang dari keluarga yang sangat dia rindukan maka dia senang tidak ada lagi yang dibutuhkan.

(Tidak masalah, begitu kita kembali ke apartemen, kita akan bersama).

Dia mengerti bahwa begitu mereka kembali dia akan menghabiskan waktu berduaan dengan Mahiru seperti yang dia lakukan sejauh ini, tapi itu masih perasaan yang rumit. Untuk saat ini Mahiru sedang berkonsentrasi berbicara dengan keduanya, baik Mahiru dan orang tuanya sibuk sehingga merasa tidak nyaman, dia memutuskan untuk melarikan diri dari ruang tamu kembali ke kamarnya.

Amane duduk di meja di kamarnya dan membuka buku teks sambil menunggu mereka. Amane tidak ada hubungannya dan sekarang dia berada di kamarnya dan di rumah sehingga dia bisa bersantai, tapi dia tidak punya waktu selain itu. Setelah semua datang dari liburan musim panas mereka akan memiliki beberapa ujian dan dia perlu belajar sedikit demi sedikit, meskipun dari sebelumnya sepertinya dia tidak terlalu menyukainya. Amane membunuh waktu saat dia menghabiskannya untuk belajar seperti mahasiswa.

Itu akan berkat upaya yang diinvestasikan setiap hari untuk memecahkan masalah, atau bahwa orang tuanya selalu mengatakan kepadanya, tetapi sekarang dia telah menjadi seseorang yang lebih layak berada di sisi Mahiru dengan usahanya, dan dia mulai melihat hasilnya.

Dia pikir mereka harus ceria di dapur saat dia memecahkan masalah, dan dia melingkari jawabannya dengan warna merah. Namun meskipun itu seharusnya menjadi lingkungan yang tenang, itu mulai terasa salah.

(Sejak sebelumnya jelas bagi aku untuk menghabiskannya sendirian, sejak kapan aku mulai merasa tidak puas bahwa tidak ada seorang pun di sisiku?)

Tidak diragukan lagi itu adalah kesalahan Mahiru. Menjadi jelas baginya bahwa Mahiru ada di sisinya, dan sekarang dia sendirian, dia merasa tidak puas. Dia mulai membalik pena merah dan

menghela nafas. Dia selesai dengan buku referensi segera, dan ketika dia meletakkan pena, tiga ketukan terdengar di pintu.

“Amane-kun.”

Setelah suara ketukan pintu, suara Mahiru terdengar. Dia pikir dia pasti sedang memasak, tetapi ketika dia melihat jam sudah sekitar dua jam jadi mereka mungkin sudah selesai.

“Apa masalahnya?”

“Tidak, yang ini, pada titik tertentu kamu menghilang jadi....”

“Aku baru saja belajar, aku punya waktu luang.”

Dia tidak mengira sudah dua jam, pasti begitu fokusnya dia. Tidak, mungkin hal yang benar untuk dikatakan adalah dia merasa tidak nyaman dan untuk melarikan diri dia akhirnya belajar.

“Betulkah? Ini... Bisakah aku masuk?”

“Tentu, tapi tidak apa-apa jika kamu tidak berbicara dengan orang tuaku?”

“Sekarang aku ingin berbicara denganmu.”

Mungkin dia sedang perhatian, kalau tidak dia tidak akan repot-repot pergi ke kamarnya. "Aku masih hilang" sesalnya saat dia berkata "silakan" membukakan pintu untuknya. Di sisi lain adalah Mahiru yang tampak sedikit gugup, dia membawa nampan, membawa apa yang telah mereka masak, chou a la crème* dengan kopi ole untuk dua orang.

(*TLN : *French Cream Puffs atau sederhananya kaya sus lah ya beda dikit xixi.*)

“Permisi...”

Dia masuk dengan mempertimbangkan sopan santun yang membuat Amane merasa tidak nyaman. Amane buru-buru membersihkan buku pelajaran untuk memberi ruang bagi dia dan Mahiru untuk meletakkan nampan. Chou a la crème tampak luar

biasa, mereka terlihat cukup bagus untuk dikatakan akan dijual di toko kue, dan jika Mahiru yang membuatnya, mereka pasti lezat.

“Kami baru saja membuatnya, meskipun tidak terlalu keren.....”

“Nn, terima kasih.”

Itu harus dihargai bahwa dia bahkan telah bersusah payah untuk membawa itu kepadanya jadi dia berterima kasih padanya dengan jujur, untuk beberapa alasan Mahiru terlihat tidak nyaman.

“Amane-kun... apa kamu marah?”

“Mengapa kamu mengatakan itu?”

“Bagaimana mengatakannya, suasana yang kamu pancarkan... sulit untuk didekati.”

Sepertinya dia bisa melihat melalui dirinya tetapi tidak seperti dia benar-benar kesal, dia hanya memiliki perasaan rumit saat merasa kesepian, itu sama sekali bukan kemarahan untuk memulai, baik orang tuanya maupun Mahiru tidak melakukan kesalahan, itu hanya saja dia mulai muram sendiri.

“Aku tidak marah tapi... Aku hanya merasa kesepian saat mereka mengambilmu dariku.”

“Heh? ini... itu...”

“Maaf, aku tahu kalian bersenang-senang, ini hanya aku.”

Amane mengangkat bahunya saat dia tertawa pahit mengatakan "Aku benar-benar seorang anak kecil" dan mengambil kopinya. Mahiru membutuhkan keluarga, jadi dia seharusnya hanya melihat mereka dari jauh, itu adalah kesalahannya karena melarikan diri ketika tidak ada tempat untuknya. Dia pikir jika Mahiru bahagia maka tidak apa-apa dengan itu, tapi dia tidak suka ide ditinggalkan sendirian, dan dia memilih untuk dibiarkan sendiri seperti itu, bahwa dia pemarah murni karena keegoisan, tidak ada cara dia akan melampiaskannya pada Mahiru atau orang tuanya.

Amane meletakkan cangkirnya setelah menarik napas, sementara Mahiru memperhatikan dalam diam... dan melompat ke arah dadanya. Lebih dari melompat, dia bergerak lebih dekat ke dadanya dan saat dia melakukan itu Amane bingung. Dia bertanya-tanya apa yang terjadi secara tiba-tiba, tetapi untuk saat ini dia dengan ringan membelai punggungnya dan Mahiru mendongak untuk menatap lurus ke matanya.

“Bersama Shihoko-san dan Shuuto-san memang menghibur dan menyenangkan, tapi yang terbaik adalah berada di sisimu.”

Dia membisikkan itu sambil mendekatkan bibirnya ke pipi Amane. Ketika dia merasakan kelembutan bibirnya, Mahiru menarik wajahnya menjauh. Pipinya merona dan matanya basah, sehingga tanpa pikir panjang Amane menurunkan bibirnya ke pipi Mahiru.

(... Aku terlihat seperti orang bodoh)

Dia marah sendiri, dia idiot, meskipun Mahiru memikirkannya.



Dia kembali membiarkan, dia tahu betapa dia menyukainya, perasaan yang meluap akhirnya mencapai pipinya. Tapi bahkan jika itu di pipi, dia tidak terlalu terbiasa dengan ciuman, itu sama untuk Mahiru, ketika Amane menarik bibirnya, dia gemetar. Awalnya sangat memalukan baginya sehingga dia ingin melaikan diri, tetapi Amane memeluknya dengan lembut sehingga akhirnya dia membiarkan tubuhnya dan menyipitkan matanya dengan tenang. Sesekali Mahiru akan datang ke pipinya untuk menciumnya tapi dia sangat lucu sehingga dia tidak bisa melakukan apa-apa selain memeluknya.

“Mahiru.”

Setelah mencium pipinya, dia terus menatap matanya. Mahiru sudah menatapnya dengan ekspresi antara bahagia dan malu.

“Apakah kamu ingin pergi sendirian besok? Ayah dan Ibu akan pergi bekerja.”

“Hanya kita berdua?”

“Aku belum mengajakmu berkeliling, meskipun sepertinya tidak ada sesuatu yang tidak ada di tempat kita tinggal sekarang.”

Aku hanya ingin bersamanya, dan Mahiru membuka matanya lebar-lebar, menunjukkan senyum yang lebih lebar daripada saat mereka berciuman.

“Ayo... ini... Jika bersamamu aku akan pergi kemanapun.”

“Ya.”

“Aku, aku ingin sedikit lebih seperti ini hari ini... Shihoko-san juga menyuruhku untuk menghabiskan waktu bersamamu.”

“Itu terlalu berlebihan... atau begitulah yang ingin kukatakan tapi aku lebih suka seperti itu.”

Sepertinya orang tua Amane juga mengkhawatirkannya. Dia merasa lebih bodoh dan tertawa bahkan membuat tubuhnya

gemetar, dan Mahiru perlahan berjalan pergi. Itu tampak seperti kejutan untuk Amane tetapi dia menunjuk ke kue-kue "Aku ingin mencoba chou a la crème yang kamu buat" dan langsung tampak memerah.

"Bagaimana kalau kita makan bersama?"

"Ya."

Mahiru duduk di sebelah Amane dan bukannya memeluknya, dia malah menggandeng tangan Amane dan menunjukkan senyuman hangat.

Chapter 14

Bertemu dengan masa lalu.

“Apakah kalian akan keluar hari ini?”

Ketika mereka berempat sedang sarapan, Shihoko bertanya seolah dia ingat. Dia memberi tahu mereka bahwa itu adalah kesalahan untuk memberi tahu mereka sebelumnya bahwa mereka akan keluar. Tapi sepertinya dia tidak bercanda "Jika kita tetap terkurung di rumah, kita hanya akan bosan" mereka tampaknya mengambil sikap itu.

“Yah, itu tidak seperti kita akan bermain di suatu tempat tertentu, kita hanya akan berjalan-jalan.”

“Kita belum pergi keluar, aku menantikannya.”

Sudah tiga hari sejak mereka tiba, selain berkencan dengan Shuuto, mereka praktis menghabiskannya di rumah. Orang tua mereka merawat mereka, tapi sepertinya aku tidak bisa berada di luar sana di tempat yang asing.

“Serius hanya ada taman dan supermarket di sekitar, meskipun jika kita pergi ke kota itu akan menjadi sesuatu yang lain.”

“Tidak, tidak apa-apa hanya berjalan-jalan dengan Amane-kun, hanya berjalan-jalan denganmu aku senang.”

“Jadi begitu...”

Aku tahu itu, bukan seperti Mahiru yang menantikan untuk pergi ke suatu tempat, faktanya untuk pergi keluar, sebaliknya, dia sangat menantikan untuk menghabiskan waktu bersama Amane, perasaan itu membuat hati Amane hangat. Amane juga puas dengan hal yang sama, jadi dia senang sekaligus agak malu.

“Bagaimana mengatakannya, hanya bersenang-senang sebagai pacar, kan?”

“Ketika kita masih muda kami juga seperti itu kan?”

“Tidak, Shihoko, kamu tidak setenang Shiina-san.”

“Ara, itu kasar.”

“Meskipun Shihoko-san itu lucu juga.”

“Moo.”

(*kyaaaa<///> pesona milf emang best sih*)

Shihoko tersipu sementara Shuuto secara alami memujinya, mereka bersemangat sejak pagi meninggalkan mereka, Shihoko mengisi mulutnya dengan sarapan telur dan nasi. Biasanya memang enak, tapi dia pikir masakan Mahiru adalah yang terbaik, Amane sudah benar-benar terbiasa dengan makanannya yang bahkan membuat makanan Shihoko sedikit tidak cukup untuknya. "Aku akan memintanya untuk sarapan lain kali" saat dia berpikir tentang hal itu, dia berbalik untuk melihat Mahiru sedang memperhatikan orang tuanya saat dia bermain dengan kukunya dengan tatapan antara rindu dan iri. Dia entah bagaimana tahu apa yang dia pikirkan dan Amane juga sedikit tersipu.

(...walaupun aku pikir tidak mungkin melakukan sebanyak itu).

Tapi mereka tetap rukun, alangkah baiknya jika mereka bisa melakukan apa yang Mahiru gambarkan untuk mereka, dia pikir dia ingin menjadi seperti itu, tapi dia tidak bisa memberitahunya. Dia melihat lagi orang tuanya yang rukun, dan membayangkan masa depan mereka, akhirnya memerah.

“Jadi kita pergi?”

Orang tuanya berangkat kerja dan Mahiru mengatakan itu pada Amane yang sedang duduk di sofa. Saat itu masih pagi, tapi mereka tidak berencana untuk pergi terlalu jauh, jika hanya berjalan-jalan di sekitar lingkungan sehingga tidak akan ada masalah bahkan di pagi hari, Mahiru telah merencanakan untuk

mempersiapkan Carbonara selama setengah hari ketika mereka kembali, jadi mereka tidak akan keluar terlalu lama.

“Aku siap sekarang.”

“Yah, kita jalan-jalan saja, kamu tidak perlu banyak hal... kita akan pergi nanti untuk pergi ke kota.”

“A... Kencan?”

“Ya, kencan, kencan, kita akan istirahat hari ini.”

Aku tidak bisa memberitahunya bahwa mereka akan pergi kencan besok, wanita harus membuat segala macam persiapan, jadi sekarang mereka berpikir untuk pergi jalan-jalan paling banyak, mungkin dalam arti itu juga kencan, tapi perasaan keduanya berbeda. Karena mereka akan memiliki kesempatan serius untuk keluar sepanjang hari, dan hari ini paling banyak mereka hanya akan berjalan-jalan. Ketika kata "kencan" keluar, Mahiru tidak bisa menyembunyikan kebahagiaannya, dia menunjukkan senyum lebar.

“Aku akan menantikan tanggalnya.”

“Ya, aku akan memikirkan rencana jadi nantikan itu.”

“Amane-kun, jika kita bersama itu tidak masalah.”

“Aku tahu tapi karena kita punya kesempatan, aku ingin membuatmu bahagia.”

Dia sendiri pernah mengatakan bahwa dia puas hanya dengan Amane, tapi dia masih berniat untuk membuatnya bahagia sebagai pacarnya.

“Yah, mungkin minggu depan, mari kita jalan-jalan santai hari ini.”

“Ya.”

Dia memberikan tangannya dan menerimanya seolah-olah itu adalah hal yang paling wajar untuk dilakukan. Setelah tersenyum,

berusaha menyembunyikan rasa malu mereka, mereka meninggalkan rumah.

Meski sudah setahun tidak pulang ke rumah, lingkungan sekitar rumah tidak berubah, mereka berjalan menyusuri jalan sambil merasa agak bernostalgia, selama itu mereka bergandengan tangan, sedang liburan beberapa siswa laki-laki dan perempuan lewat dan menonton mereka dengan iri, sepertinya Mahiru sedang bersenang-senang. Dari situ saja aku tahu dia cantik.

“Mengapa kamu tertawa?”

“Nn? Aku pikir kamu cantik dan menarik mata orang ke mana pun kamu pergi.”

“Meskipun aku tidak peduli untuk jatuh cinta dengan siapa pun kecuali Amane-kun jadi aku tidak peduli.”

“Kamu tidak peduli?”

“Aku akan membiarkan kamu melihatku sebanyak yang kamu inginkan.”

Mahiru tersenyum seolah menggodanya dengan tawa nakalnya, dan Amane menjawab "kalau begitu aku akan sering bertemu denganmu di rumah" sambil menuntunnya ke taman terdekat. taman itu luas dan ada banyak alam menjadikannya tempat di mana orang-orang dari lingkungan itu beristirahat. Ada gundukan pasir besar tempat anak-anak bermain dan membuat keributan, ada juga perosotan, orang tua bisa melihat mereka duduk di bangku terdekat, dan beberapa lainnya bermain dengan anak-anak. Itu adalah pemandangan sehari-hari yang membuat dia tersenyum.

“Mereka semua tampak bersemangat.”

“Mungkinkah kita tidak begitu bersemangat? Aku tidak bisa lari ke mana-mana seperti itu.”

“Kamu hampir tidak suka lari, bukan?”

“Tidak, sejauh berlari, aku hanya tidak suka berlari dengan kecepatan tertentu seperti di kelas olahraga.”

Ada orang yang membenci kelas olahraga, dan bahkan jika mereka bukan orang yang benci menggunakan tubuh mereka, mereka benci harus mengikuti gerakan yang ditentukan, Amane adalah tipe itu, dibandingkan dia lebih suka menggerakkan tubuhnya dengan kecepatannya sendiri, dia tidak 'tidak suka kelas olahraga tapi dia tidak suka berolahraga.

“Jadi bagaimana kalau bermain sambil berbaur dengan anak-anak?”

“Bukankah kita terlihat mencurigakan? Selain itu, tidak mungkin aku akan meninggalkanmu untuk pergi bermain, jika seseorang datang, kamu tidak bisa lari, kan?”

“Yah ya... tapi aku pikir mungkin baik-baik saja, ketika aku masih kecil aku tidak terbiasa bermain seperti itu.”

“Aku hampir selalu bermain sendirian di taman” tambahnya lembut dan Amane meraih tangan kecilnya.

“Kita mungkin tidak bisa bermain seperti itu hari ini tapi... suatu hari nanti aku pikir kami akan mendapatkan kesempatan.

“Hah?... ah iya?”

Mahiru sepertinya tidak mengerti, tapi dia pikir tidak apa-apa jika dia tidak mengerti sekarang. Ketika mereka lulus, dia bermaksud menambahkan -chan ke cara dia memberitahunya jadi sekarang dia tidak perlu menyadari beberapa hal. Dia ingin memikirkan semuanya secara perlahan tentang sebuah keluarga dengan Mahiru. Dia pikir dia mungkin tidak akan menolak.

Dia tersenyum saat melihat Mahiru memiringkan kepalanya untuk mengelabuinya, dan mulai berjalan melalui taman perlahan-lahan membimbingnya dengan lembut dengan tangan. Dia berjalan pelan-pelan sejauh mungkin melalui keteduhan sambil

memandangi bunga-bunga, menikmati angin segar yang melewati pepohonan, melewatkannya dengan tenang.

Kadang-kadang beberapa istri tetangga yang tampak berjalan melewatinya akan mengenalinya dan melambai sambil tersenyum "ara tapi jika itu bukan anak laki-laki Fujimiya" meskipun bukan seolah-olah dia membencinya, tetapi sensasi gatalnya lebih kuat. Mereka berjalan menyusuri jalan besar dan memutuskan untuk mendekati mesin penjual otomatis untuk membeli minuman dan istirahat dengan duduk di bangku yang berada di bawah naungan pohon.

"Kalau dipikir-pikir, kamu sudah terbiasa dengan rumah kami."

Dia sedang minum dari minuman olahraga yang dia beli ketika dia bertanya pada Mahiru, pada topik yang tiba-tiba dia mengedipkan mata karamelnya dan kemudian tersenyum.

"Itu benar, itu dihargai."

"Sebaliknya, sepertinya kamu lebih terbiasa daripada aku."

"Benarkah?"

"Ya, ya, sampai terlihat seperti rumahmu."

Mahiru telah diperlakukan dengan baik oleh keluarga Fujimiya dan sudah terbiasa dengan rumah itu, tentu saja, mereka merawatnya sampai-sampai jika Amane tidak ada, dia tidak akan bermasalah dengan orang tuanya, Mahiru bisa menghabiskannya dengan tenang.

"Apakah kamu bersenang-senang di rumah kami?"

"Ya, fu fu, aku sangat senang datang ke rumah Fujimiya. Shihoko-san dan Shuuto-san adalah orang baik."

"Yah, mereka memanjakanmu lebih dariku."

"Amane-kun, kamu tidak perlu repot."

"Aku tidak terganggu, kau bersamaku."

“Ya.”

"Jika suatu hari dia menjadi anggota lain dari keluarga Fujimiya ..." dia memikirkan itu dan bahkan jika dia akan ditinggalkan, itu adalah sesuatu yang membahagiakan, untuk memulainya, hanya Mahiru yang ada di sana baik-baik saja, dia melihat bagaimana Mahiru selalu kembali ke pelukannya, jadi tidak ada masalah dengan dia bersama Shihoko dan Shuuto, dia merasa sedikit aneh saat berpikir bahwa waktu yang mereka habiskan bersama akan berkurang, tapi begitu mereka kembali ke rumah, dia bisa melakukannya. Mahiru untuk dirinya sendiri.

Mahiru tampak tersipu pada apa yang dia katakan dan menyembunyikan wajahnya dengan memeluk lengan Amane, dia terlihat sangat imut sehingga dia tanpa sengaja membelai kepalanya.

“Fujimiya?”

Begitu dia mendengar suara itu, dia berhenti membelainya. Ketika dia menyadari dia merasakan kehadiran seseorang di dekatnya, mereka begitu fokus berbicara sehingga dia tidak menyadarinya ketika dia mendekat.

(Itu benar, aku kembali ke rumah, ada kemungkinan aku akan bertemu dengannya).

Dia benar-benar tidak ingin mengingat waktu itu, itu seperti mimpi buruk yang ingin dia hindari, dia telah pindah dari rumah sehingga dia memutuskan hubungan. Tapi di sudut hatinya masih ada pemikiran tentang kemungkinan bertemu dengannya. Jika dia bisa menghilangkan rasa tidak aman dari kepalanya, itu karena Mahiru ada di sisinya.

Dia menarik napas, menurunkan tangannya yang telah berhenti bergerak dan berbalik ke arah suara itu... di sana. Adalah sosok pria yang dalam artian membawa nostalgia padanya.

Chapter 15

Masa Lalu dan Perpisahan

“Apakah itu benar-benar Fujimiya? Untuk sesaat aku tidak mengenalimu jika aku tidak menyebut namamu.”

Dia dulu seorang teman, tapi sekarang dia tidak bisa melihatnya seperti itu... Toujou, Amane melihatnya sama seperti terakhir kali mereka bertemu saat kelulusan SMA. Sebaliknya, Amane telah menjauh darinya tanpa melihatnya selama dua tahun dan dia telah berubah, sekarang dia memiliki gaya rambut yang bagus menunjukkan matanya dengan jelas, pasti dia tidak mengenalinya pada saat pertama.

Hanya orang-orang yang mengenal Amane di masa lalu yang akan merasa sulit untuk menerima mereka secara setara, dia telah mengklarifikasi hubungan yang dia miliki dengannya kepada Mahiru, dan reaksi Toujou tidak mengejutkan.

Seperti biasa dia memiliki senyum itu, dia terlihat seperti Itsuki dan pada saat yang sama tidak dengan penampilan yang gagah itu, yang pasti Itsuki terlihat seperti seorang gagah yang menjalani masa mudanya, tetapi perbedaannya adalah Toujou adalah tipe yang buruk. Amane mengerutkan alisnya berusaha untuk tidak bereaksi terlalu banyak dan dia segera tersenyum padanya.

“Fujimiya, lama tidak bertemu.”

“Itu benar.”

“Kamu sudah jauh dari rumah? Kamu baru saja kembali?”

“Lagipula ini liburan musim panas, aku pulang dari waktu ke waktu, aku senang melihatmu baik-baik saja.”

Dia menjawab lebih normal dari yang dia kira, tentu saja karena dia tidak terkejut dan tidak terlihat kesal.

Amane sudah menyelesaikan masalah di hatinya.

Dia tinggal di lingkungan di mana rumah Amane berada, bahwa dia ada di sana dengan jelas. Dia menemukannya hanyalah sebuah kebetulan, selain itu, jika mereka tidak berada di sisinya sekarang, mereka hanya akan menjadi orang asing yang tidak ingin dia ajak bergaul. Begitu dia mengingat masa lalu, hatinya menjadi tertekan, tetapi saat dia merasakan kehangatan Mahiru di sisinya, perasaan itu akhirnya akan hilang.

“Ada apa dengan gadis itu, jangan bilang kau memaksanya?”

“Dia pacarku.”

“Hei.”

Dia berbalik untuk melihat Mahiru dan begitu dia mendengar kata “pacar” dia memasang ekspresi seolah dia pikir itu lucu. Itu adalah ekspresi yang dia tunjukkan ketika mereka rukun, tetapi sekarang dia mengerti alasan ekspresi itu, yaitu ketika dia mengambil hal-hal yang bukan miliknya,

“Kamu pergi dan kembali membawa pacar, bayi yang cengeng itu sekarang memiliki wajah yang imut.”

Toujou tersenyum ketika dia mengatakan itu dengan nada menghina tetapi Amane tidak memikirkannya, meskipun dia akan berpikir itu akan menyakitkan dia tidak merasakan apa-apa, dengan sikap itu dia tidak merasakan sakit sama sekali, malah, dia khawatir bahwa Mahiru akan marah karena menganggapnya bodoh. Tapi Mahiru tersenyum.

Mahiru memiliki beberapa jenis senyum, senyum macam apa yang akan dia tunjukkan saat ini? Melihatnya dia tidak bisa memahaminya, itu berbeda dari senyum yang dia buat di festival sekolah dan ketika mereka mencoba merayunya di kolam renang, itu adalah senyum tanpa perasaan.

“Apakah pacarmu tahu? Kamu memiliki wajah yang bagus sekarang, tetapi sebelumnya kamu memiliki wajah feminin yang terlihat seperti kamu akan menangis setiap saat.”

“Ha, betapa nostalgia.”

Kata-kata itu sama sekali tidak mengandung kebencian. Mahiru di sampingnya memegang tangannya dan Toujou di depannya hanya membuatnya merasa nostalgia, dan bahwa dia biasanya adalah pria seperti itu. Di masa lalu dia adalah seseorang yang lebih tinggi dari Amane, ceria, mengutarakan pikirannya dan memiliki banyak teman. Sebelum dia takut orang yang lebih baik darinya akan membencinya, dia akan berbicara buruk di belakangnya, dia menderita pengkhianatan. Tapi sekarang Amane tidak peduli tentang semua itu, dia tenang. Bahkan jika dia ingat apa yang terjadi saat itu, dia tidak gemetar seperti sebelumnya.

Dia sepertinya tidak menyukai reaksi buruk Amane, Toujou mulai menatapnya dengan tatapan tajam dan wajahnya mulai memerah.

“Sepertinya kamu mudah... apakah kami menunjukkan kepada pacarmu apa yang berharga... tahukah kamu betapa menyedihkannya itu?”

Sekarang dia beralih untuk berbicara dengan Mahiru, tetapi dia seperti biasa hanya tersenyum tenang.

“Aku mendengar semuanya dari Amane-kun, meskipun aku tidak tahu betapa lucunya itu....”

“Apa yang kamu katakan setelah kamu melihat semua fotoku?”

“Fu fu, benar aku sudah melihatmu.”

"Kamu lucu" tambahnya dengan suara rendah, dan ekspresi ketidakpuasan yang dia miliki sekarang tampak seperti senyum tulus, tetapi segera setelah itu dia kembali tersenyum Tenshi-sama. Toujou tertegun sejenak oleh senyum Mahiru dan Amane mulai tertawa.

“Kamu bisa mengatakan apa pun yang kamu mau Aku tidak peduli, kamulah yang tampaknya terpengaruh, Aku tidak peduli tentang itu lagi, aku yakin bahwa apa pun yang kamu katakan kepadanya, perasaannya terhadapku akan menang”

Amane sekarang tidak perlu takut pada Toujou, dia memiliki seseorang untuk mendukungnya, baginya itu tidak lebih dari masa lalu yang ada di belakangnya, luka-lukanya sudah sembah. Pacar kesayangannya ada di sisinya, tidak ada yang bisa dia takuti.

“Toujou, bagiku itu semua di masa lalu.”

“Itulah mengapa tidak peduli apa yang kamu katakan, kamu tidak akan bisa menyakitiku ...” dia mengiriminya tatapan tenang dengan makna itu dan melihatnya Toujou mengangkat posturnya menatapnya dengan marah, tetapi sebelum dia bisa membuka mulutnya mulut Mahiru yang mulai berbicara.

“Sekarang setelah kamu mengatakannya, kamu menyebutkan tentang keberanian kan?”

Mahiru meregangkan punggungnya dan menatap lurus ke arah Toujou, sikapnya yang anggun akan membuat siapapun jatuh cinta, dan Toujou hanya bisa diam, bukannya kedinginan dia tidak memiliki kehangatan sama sekali, tatapan itu hanya tertuju pada Toujou.

“Apakah kamu hanya memilih orang yang kamu kencani untuk uang? Apakah kamu memilih temanmu untuk seberapa berguna dan nyamannya mereka? Dengan cara memilih hal-hal seperti itu kamu tidak akan bisa mendapatkan apa pun yang kamu inginkan, aku rasa kamu tidak menemukan apa pun yang dapat memuaskanmu.”



“Tidak...!”

“Bahkan jika kamu memiliki uang, batin mu tidak dapat dipuaskan... jika kamu memiliki uang, hatimu akan selalu tertutup.”

Mahiru berbisik pelan dengan tangan di dadanya, dia akan diberkati jika menyangkut uang dalam keluarganya, dia memiliki rumah bahkan dengan pembantu rumah tangga, barang-barang yang dia miliki berkualitas baik, dia telah menyebutkan bahwa orang tuanya hanya memberinya uang. Itulah mengapa Mahiru memahami nilai uang lebih dari siapa pun, dan bahwa lebih dari uang, kehangatan orang lebih berharga.

Jika Toujou tidak bisa menyakitinya itu karena memikirkan lingkungan Mahiru membuat hatinya sakit, dengan itu kehadiran Toujou sudah pasti dibenci.

“Pertama kali aku bertemu Amane-kun hatiku dipenuhi dengan kebahagiaan... harga orang ini tidak dapat ditentukan dengan uang, itu bukan sesuatu yang dapat ditentukan oleh penampilan, itu adalah sesuatu yang ditentukan oleh batin mereka, aku tidak berpikir orang dapat dinilai dari penampilan mereka.”

Mahiru mengatakannya dengan jelas, tanpa membenci atau menolak Toujou, hanya terpantul di matanya.

“Tentunya bagimu tidak ada yang berharga selain uang, aku tidak bermaksud menyangkal nilai orang tetapi cukup bagiku bahwa aku tahu nilai Amane-kun lebih dari orang lain.”

Senyum malaikat berubah menjadi senyum Mahiru, dan Amane menoleh padanya.

“Sudah cukup Mahiru.”

“Tetapi...”

“Mendengarmu mengatakan itu membuatku sangat malu... meskipun aku senang, biarkan itu saat kita berdua saja.”

“Iya.”

Jika dia tidak berhenti Mahiru pasti akan terus berbicara tentang Amane, dan menambahkan betapa dia menyukainya. Tapi dia pikir akan sia-sia baginya untuk menunjukkan kepadanya bahwa senyum yang membuatnya meleleh, karena bagi Amane, Toujou sudah menjadi orang asing, seseorang yang tidak perlu berhubungan dengannya.

“Terima kasih.”

Dia berbisik ringan dan Amane berdiri di depan menyembunyikan Mahiru. Sebelumnya, jika dia berdiri di tempat yang sama, dia melihat Toujou dan yang lainnya seolah-olah mereka adalah raksasa yang bersinar, keberadaan yang harus ditakuti, tapi sekarang Amane tidak perlu takut. Dia tidak lagi menatapnya, melihat dia langsung di matanya dengan perawakannya dia harus menurunkan pandangannya.

“Toujou.”

“Apa... apa yang kamu inginkan?”

Ketika dia berbicara dengannya dengan nada suara yang tenang, dia menjawab seolah-olah dia ragu-ragu.

(Sebenarnya itu sudah sesuatu dari masa lalu).

Masa lalu yang juga dia hindari untuk dilihat, Toujou yang merupakan simbol dari masa lalu, orang lemah Amane yang terluka dari masa lalu, mungkin sudah takdir untuk mengalami semua itu ketika dia kembali ke rumah, tentunya agar dia bisa menghadapi mereka Toujou melihatnya begitu tenang kehilangan kata-kata. Amane tertawa saat melihatnya.

“Kamu tahu, sekarang aku sedikit berterima kasih kepadamu, aku tahu betul bahwa kamu menggunakanku untuk kenyamananmu, tetapi meskipun demikian itu menyenangkan, pada saat itu kamu menyelamatkanku.”

Amane tidak bermaksud untuk berbicara dengannya dengan kebencian, pada saat dia terluka, tetapi sekarang dia menganggapnya sebagai pengalaman, hanya karena yang terjadi padanya dia telah menjadi Amane sekarang, dia menyukai cara dia sekarang, dan berkat itu dia telah bertemu dan memperdalam hubungannya dengan Mahiru.

“Itu sebabnya sebagai hasilnya aku bersyukur aku pergi keluar denganmu, aku dapat menemukannya, lebih baik dikatakan, kita bisa mengatakan kita saling menggunakan, aku keluar terluka, tetapi apa yang aku dapatkan dari itu lebih besar dan semua terima kasih untukmu.”

Dalam hal itu, meskipun kamu tidak ada di sini, kamu memainkan peran sebagai orang yang membantu Amane bertemu Mahiru. Kamu tidak lebih dan tidak kurang dari itu.

“Terima kasih... tapi izinkan aku mengatakan ini, aku tidak lagi perlu berhubungan atau berbicara denganmu.”

Kata-kata terima kasih dan perpisahan.

Amane tidak lagi memiliki niat untuk berhubungan dengan mereka, dia tidak perlu, sekarang sekolah dan tempat tinggalnya jauh, dia juga berencana untuk melakukannya di perguruan tinggi, jika sekolahnya berbeda maka dia akan belajar di tempat yang berbeda, mereka sudah hanya orang asing.

Toujou ketakutan mendengar kata-kata Amane dan berbalik, Amane menunggu sampai dia benar-benar menghilang.

“Mahiru, haruskah kita pulang?”

“Ya.”

Mahiru juga telah mengabaikan apa pun yang dia pikirkan tentang Toujou dan berbalik untuk melihat Amane, Mahiru tersenyum pahit, dia sepertinya tidak melihat orang lain. Amane meninggalkan minat ringan yang mungkin dia miliki pada teman lamanya dan berjalan menjauh dari taman.

Malam hari itu, Amane sedang berbaring di tempat tidurnya dengan mata terpejam, menunggu tidur datang tetapi tidak kunjung datang, dia hanya berbaring diam di sana. Biasanya dia sudah mengantuk sekarang, tapi baru hari ini dia tidak bisa tidur.

"Mengapa?" pikirnya, mungkin karena pertemuan hari ini dengan Toujou, pada akhirnya dia adalah temannya dan sumber rasa sakitnya, tetapi tidak ada lagi bagian dari dirinya di dalam hatinya. Dia merasa lebih baik setelah melihatnya, dan dia penuh perasaan. Dia telah bertemu Mahiru, tidak diragukan lagi itu adalah seseorang yang mendukungnya dan dia merasakan kepuasan dan pertumbuhan itu.

(... seperti yang ayah katakan, aku senang bisa pergi dari sini sebentar).

Jika dia tetap tinggal, dia tidak akan bisa mengatasinya dan dia juga tidak akan tumbuh, dia tidak akan bisa melihat apa pun selain rasa sakit, hidup sambil mencoba menyamarkannya. Itu semua berkat Mahiru, Itsuki dan yang lainnya, dadanya menyimpan rasa terima kasih untuk mereka, tapi dia sepertinya tidak mengantuk, jadi untuk perubahan suasana dia bangun, membuka jendela dan pergi ke balkon.

Beginu dia membuka jendela, angin yang tidak menyenangkan menyambutnya, meskipun itu adalah malam di siang hari yang hangat sehingga tidak ada yang bisa dilakukan padanya. Selain itu, di sekelilingnya lampu-lampu rumah diblokir sehingga bintang-bintang yang indah bisa terlihat. Itu pasti cukup untuk menghabiskan waktu sampai dia mengantuk.

Ia menyandarkan tubuhnya di pagar sambil menikmati suasana dan bintang-bintang saat terdengar suara jendela dibuka. Itu bukan kamarnya sendiri, terdengar dari jendela yang terhubung dengan kamar sebelah, Mahiru mengintip dari balik piyamanya.

“Mahiru, apakah kamu masih bangun?”

Dia tidak berpikir dia akan tetap terjaga, ini sudah larut malam dan rumahnya sepi, selain itu Mahiru memiliki gaya hidup yang baik, dan dia telah mengatakan bahwa dia akan pergi tidur sejak lama, jadi dia bangun dan pergi keluar ke balkon tidak terduga.

“Aku tidak bisa tidur... Amane-kun, sepertinya kamu juga tidak bisa tidur kan?”

“Nn... yah, banyak hal yang terjadi.”

“Betul sekali.”

Ketika Mahiru keluar ke balkon, tatapannya seolah bertanya “banyak hal?” dan Amane dengan cepat tersenyum pahit “ah, bukan itu.”

“Hanya saja, mungkin perasaan bahwa aku juga telah tumbuh besar.”

Ekspresi gelisah yang dimiliki Mahiru untuk sesaat menghilang. Amane tidak memikirkannya lagi, dia hanya berpikir bahwa jika dia berubah, itu mungkin dipengaruhi oleh banyak hal, sebagian karena dia. Tapi itu tidak seperti dia akan menyiksanya lagi. Mengatakan itu sambil tersenyum Mahiru tampak lebih santai tersenyum juga.

“Fu fu... Amane-kun, kamu menjadi lebih kuat, kamu menjadi lebih besar, kamu tumbuh banyak dibandingkan ketika kamu masih di sekolah menengah.”

“Yah, aku tumbuh sekitar 20 sentimeter sejak itu.”

“Mengejutkan.”

“Bukan?”

Amane telah berubah, begitu pula tinggi badannya, dan di tahun ini begitu banyak hal di dalam hatinya. Sekarang dia ingat, dia

bisa melihat dirinya sebagai pria manja, dia tidak bisa menyangkal bahwa itu juga salahnya, dia pikir Amane sekarang lebih tenang.

“Seperti yang kamu katakan, kamu telah tumbuh, baik dalam tubuh dan hati.”

“Itu benar.”

“Anda lebih percaya diri, bukan?”

“Ya, benar.”

“Maka tidak apa-apa, jika kamu tidak memiliki kepercayaan diri aku akan membantumu.”

“Sungguh, terima kasih banyak.”

Mahiru tersenyum tenang saat dia meletakkan tangannya di pagar dan berbalik untuk melihat langit, dia berbalik untuk melihat dengan penuh kasih sayang. Di sampingnya juga tersenyum, dia memilikinya di sisinya untuk mendukungnya, menghiburnya, berharap berada di sisinya, kehadiran yang dia hormati, dia mencintainya tanpa syarat.

“Mahiru.”

“Ya?”

“Aku ingin menyentuhmu.”

“Hah?”

Mahiru berbalik untuk menatapnya setelah mendengar kata-kata yang tiba-tiba itu. Dia sebagian besar terkejut, dan Amane sepertinya mulai tersipu sebagai bukti bahwa dia mengerti apa yang dia katakan dan menatap Mahiru yang terpengaruh....

“Aku merasa ingin menyentuhmu... Bolehkah?”

Dia tidak bisa menyentuhnya tanpa izinnya, dia menyukainya, dia ingin merasakan kehangatannya, dia ingin memeluknya erat-erat. Amane sedang menatapnya dan mata berwarna karamel itu berkedip, dia sepertinya mulai tersipu.

“Bukannya kamu tidak bisa.”

Dia menjawabnya dengan lembut, dan Amane merasakan kehangatan di hatinya meningkat. Dia membawa tangannya ke Mahiru saat dia diterima, tetapi ragu-ragu untuk memeluknya di dekat pagar, tempat dia menyentuhnya adalah di tangan, itu tipis, tapi dia masih memegangnya erat-erat dan mulai membimbingnya, mendorongnya ke dalam ruang Amane.

Saat itu larut malam jadi dia menutup jendela dengan hati-hati agar tidak membuat kebisingan dan mendudukkannya di tempat tidurnya. Itu tidak memiliki arti lain, dia hanya tidak memiliki sofa atau tempat serupa, tetapi begitu dia menyuruhnya duduk, dia bisa melihat tubuh Mahiru mulai bergetar dan dia akhirnya tersenyum tanpa sengaja.

“Aku tidak akan melakukan apapun padamu.”

“Ah iya...”

“Apakah kamu ingin?”

“Tidak mungkin seperti itu!”

“Hei.”

“Hanya bercanda...sekarang...Aku hanya ingin disentuh olehmu...”

Mahiru menjadi waspada untuk sesaat, tetapi dia tidak berniat melakukan apa pun padanya, dia berencana untuk menunggu sampai Mahiru menerimanya, dan tidak akan melakukan sesuatu seperti memaksanya.

Mahiru menunggu sampai dia akhirnya tampak kehilangan kegugupannya dan membawa tangannya ke belakang, Mahiru juga melakukan hal yang sama bergabung dalam pelukan. Aroma manis yang biasa dia rasakan dan kelembutannya, kebahagiaan yang tidak bisa dia gambarkan memenuhi hatinya, rasa kenyataan dan perasaan sayang muncul saat dia menikmati pelukan Mahiru.

Di dalam pelukan Mahiru, Mahiru menutup matanya dengan tenang.

Kebahagiaan, dia tidak bisa mengungkapkannya dengan kata-kata tapi Mahiru pasti merasakan hal yang sama.

(... Aku suka kamu)

Dia terus merasakan kehangatan tubuhnya dan perasaan bahagia memenuhi hatinya, kebahagiaan yang meningkat dari hari ke hari, dia pikir dia tidak bisa menyukainya lagi tetapi dia merasa bahwa setiap kali perasaan itu lebih dalam dan lebih hangat, mungkin tidak menghilang, seperti orang tuanya, perasaan yang kuat dan cerah, bahkan jika bentuk cinta berubah, itu bukan sesuatu yang begitu cepat menghilang.

Jika dia bisa memikirkan itu karena dia mencintainya dengan lubuk hatinya.

Itu adalah perasaan yang tidak bisa dia tahan, Amane secara alami dan perlahan mengangkat dagu Mahiru yang tersenyum, dan menutup bibir mereka dalam ciuman.



Mata karamel mereka berkedip di kejauhan, dan pada saat berikutnya dahi keduanya mulai terasa sakit, dan setelah tumbukan mereka memalingkan wajah. Sekarang giliran Mahiru yang berkedip kesakitan. Mungkin orang yang memprovokasi rasa sakit itu adalah Mahiru, dia jelas terlihat bingung.

“Aduh.”

“Aku, aku minta maaf, kamu mengejutkanku.

“Tidak, aku minta maaf aku melakukannya begitu tiba-tiba.”

Dia dengan mudah mengerti bahwa karena terkejut dia akhirnya membuat dahi mereka bertabrakan, dia tidak bisa melakukan apa-apa selain menyalahkan dirinya sendiri karena melakukannya tanpa meminta izinnya. Haruskah dia menahan diri sedikit lagi? Melihat reaksi Amane yang membuatnya menyesal, Mahiru melihat ke mana-mana dengan perasaan ngeri.

“Tidak, aku tidak menyukainya... hanya saja... kau benar-benar mengejutkanku... bagaimana mengatakannya... ini... atau... tolong lagi... sekarang tidak apa-apa.”

Dia menutup matanya Saat dia mengatakannya dengan malu dengan suara gemetar dan mengangkat wajahnya ke posisi semula, Amane tersenyum kecil dan mencuri bibirnya lagi.

Terakhir kali dia tidak memiliki kesempatan untuk menikmati sensasi karena mereka telah menempel dan segera menarik diri, tetapi sekarang Mahiru telah menyambutnya dan dia bisa merasakan manisnya. Kelembutan itu baru baginya. Dia khawatir menyatukan bibirnya mungkin tidak menyenangkan Mahiru, tapi dia sepertinya tidak membencinya, segera setelah menyentuh bibirnya dia merasakan seluruh tubuhnya bereaksi.

Mereka menarik diri lagi, tetapi dia tidak tahan dengan keinginan untuk bersamanya sedikit lebih lama dan menciumnya lagi.

Mahiru mengeluarkan "Nnn" kecil terkejut tetapi tanpa perlawanan, dia membelai bibirnya dengan memprioritaskan menjadi lembut... dia dari waktu ke waktu mengeluarkan erangan warna-warni....

"Betapa imutnya" dia melanjutkan ciuman lembutnya sambil menyipitkan matanya dan memeluk tubuhnya. Setelah menciumnya beberapa kali kali ini dia melepaskan diri dan Mahiru menyembunyikan wajahnya di bahu Amane dengan napas tertahan.

“Kamu tidak memberi tahuku bahwa itu akan terjadi beberapa kali....”

“Ah... kamu tidak menyukaiku?”

“Nn... Bukan begitu, bagaimana mengatakannya... Aku belum siap... Itu memalukan....”

"Dan ini adalah pertama kalinya bagiku" Dia menambahkan dengan lembut, tetapi dia merasakannya seolah-olah itu memiliki arti lain dan jantungnya berdetak kencang.

“Amane-kun, apa ini benar-benar pertama kalinya bagimu? Kamu terlihat mudah melakukannya.”

“Tentu saja aku tidak mudah...ini...maaf karena memaksanya...Aku tidak bisa menahan perasaan ingin menciummu...”

“Tidak... tidak... tidak... tidak... tidak menyenangkan.... Ya... aku tahu.... Tidak apa-apa... lakukan lagi...”

Dia mengatakan kepadanya sambil menatapnya, jika tidak, itu sama saja dengan membuang kejantanannya. Dia menyatukan bibirnya dengan bibir Mahiru, tapi kali ini perlahan mengikuti ritme Mahiru. Dia berhenti, tetapi malah membawa tangannya ke belakang kepala Mahiru, dia tidak akan membiarkannya menarik diri. Dia sedikit mengubah Sudut wajahnya untuk merasakan rasa bibirnya, dan dengan itu saja dia merasakan bagaimana hatinya menjadi berisik.

“Fufu.”

Mahiru tersenyum kecil, dan saat dia berjalan pergi dengan tangan di dada Amane, dia berbalik untuk menatapnya.

“Sebelum aku menyukaimu aku tidak tahu apa artinya berciuman, tapi sekarang berbeda karena aku memilikimu, bahwa aku memiliki seseorang yang kusuka dari lubuk hatiku, aku sangat bahagia.”

“Apakah kamu senang sekarang?”

“Ya, benar.”

“Gerakan mengungkap kekerasan seksual demi menghapuskannya.”

“Fu fu, kita sama.”

Sambil merasa sedikit malu dia menciumnya lagi merasakan bibirnya yang manis dan tubuh Mahiru mulai bergetar. Dia bertanya-tanya apakah dia mungkin membuatnya tidak senang dan menarik diri, dia tersenyum mengatakan "bukan itu" dia mendekatkan tubuhnya sambil berbisik "Tubuhmu hangat"

“Apakah kamu kedinginan?”

“Benar, sepertinya AC-nya belum dimatikan.”

AC disetel lebih tinggi dari pada siang hari, tapi tetap saja suasannya dingin. Itu diatur untuk mati ketika dia tertidur, tetapi dia pasti kedinginan dengan piyamanya. Sebagai permulaan, piyama Mahiru dalam keadaan utuh dan menunjukkan lengannya, tidak ada yang bisa dilakukan padanya jika dia kedinginan.

“Apakah kamu ingin aku memberimu kehangatan?”

“Ara, kan?”

Dia bertanya dengan bercanda tetapi secara mengejutkan Mahiru ikut bermain.

“Apa yang kamu ingin aku lakukan?”

“Apa yang kamu pikir ingin aku lakukan?”

“Pertanyaan bagus.”

“Mencoba menebak.”

“Kali ini kamu juga bisa bercanda...”

“Fu fu, kali ini aku tidak akan kalah.”

“Ya, ya, kalau begitu ayo lakukan ini pada Mahiru-san itu.”

Dia jatuh di tempat tidur masih memeluk Mahiru. Rambut kuning mudanya bergoyang di dalam lengannya dan matanya yang berwarna karamel terbuka karena terkejut. Dia mencium pipi Mahiru yang ketakutan karena terkejut dan setelah itu dia mengambil selembar kain besar untuk menutupi mereka berdua. Sepertinya Mahiru akhirnya mengerti apa yang sedang terjadi dan mendekatkan wajahnya ke dada Amane.

“Dengan cara ini kita berdua akan lebih hangat.”

“Iya.”

“Sebagai opsional kamu juga memiliki bantal lengan.”

“Apakah kamu menginginkannya?” dan saat dia menunjukkan lengannya Mahiru tersenyum dan mengangkat kepalanya dengan malu-malu. Amane tersenyum saat dia mendekatkan kepalanya dan senyum Mahiru berubah menjadi lebih nakal.

“Kamu dapat memesan layanan khusus sekarang.”

“Aku ingin telur Mahiru spesial sebagai sarapan untuk besok.”

“Selesai.”

Mereka berdua tersenyum, dan Amane dengan lengannya yang bebas memeluk Mahiru sambil membelai punggungnya sambil memejamkan mata.

